

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI MELALUI
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 1 PRINGSEWU DAN MA
DARUL ULUM PROVINSI LAMPUNG**

TESIS

OLEH

RIZA ARIF MZ

NIM. 230101210076



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI MELALUI
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 1 PRINGSEWU DAN MA
DARUL ULUM PROVINSI LAMPUNG**

TESIS

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Magister**

Oleh

Riza Arif Mz

NIM. 230101210076



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum" oleh Riza Arif Mz ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada Mei 2025.

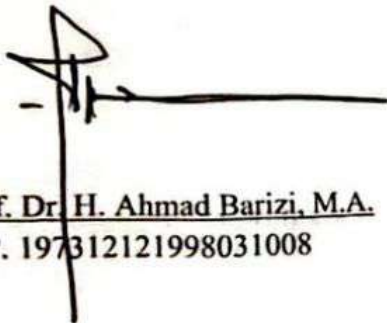
Oleh:

Pembimbing I



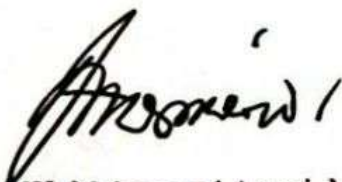
Dr. H. Basri, MA., Ph.D
NIP. 196903032000031002

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.
NIP. 197312121998031008

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

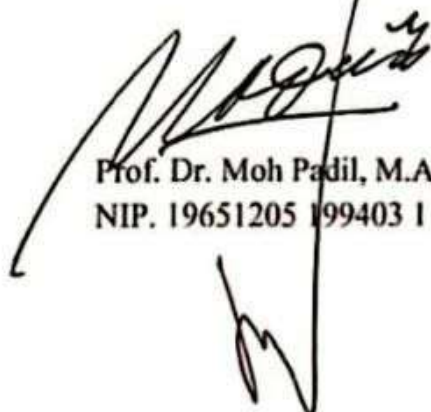
Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum Provinsi Lampung” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal, 11 Oktober 2025.

Dewan Penguji,




Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 19750123 200312 1 003

Ketua




Prof. Dr. Moh Padil, M.Ag
NIP. 19651205 199403 1 003

Penguji Utama



Drs. H. Basri, M.A, Ph.D
NIP. 196903032000031002

Pembimbing I




Prof. Dr. Ahmad Barizi, M.A.
NIP. 197312121998031008

Pembimbing II



Mengetahui
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riza Arif Mz
NIM : 230101210076
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran
Akidah Akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 03 September 2025
Hormat saya,



Riza Arif.Mz
NIM. 230101210076

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	7
BAB 1 PENDAHULUAN	2
A. Konteks Penelitian	2
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu.....	10
F. Definisi dan Istilah	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teori.....	15
1. Internalisasi Nilai	15
2. Toleransi	18
3. Pembelajaran Akidah Akhlak.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Setting Penelitian	25
C. Teknik Pengumpulan Data	26
D. Teknik Analisis Data	27
E. Keabsahan Data.....	28
BAB IV.....	30
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	30
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	30
Deskripsi Objek Penelitian MAN 1 Pringsewu	30
Deskripsi Objek Penelitian MA Darul Ulum	42
B. Paparan Data	46
C. Hasil Penelitian.....	79

BAB V	88
PEMBAHASAN	88
A. Implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum.....	88
B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum	94
C. Dampak internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum	101
BAB VI.....	118
PENUTUP	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	124

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Nama dan Periode Kepemimpinan Kepala MAN 1 Pringsewu	32
Tabel 4. 2 Tenaga Pendidik Madrasah	34
Tabel 4. 3 Tenaga Kependidikan Madrasah	35
Tabel 4. 4 Status Kepegawaian Tenaga Pendidik dan Kependidikan	36
Tabel 4. 5 Kualifikasi Pendidikan Tenaga Pendidik dan Kependidikan	36
Tabel 4. 6 Pangkat/Golongan Tenaga Pendidik dan Kependidikan	37
Tabel 4. 7 Jumlah Rombongan Belajar Peserta Didik Madrasah.....	37
Tabel 4. 8 Jumlah Peserta Didik Madrasah 3 (Tiga) Tahun Terakhir.....	38
Tabel 4. 9 Output Peserta Didik Madrasah 5 (Lima) Tahun Terakhir.....	38
Tabel 4. 10 Daftar Prestasi Siswa MAN 1 Pringsewu	38
Tabel 4. 11 Sarana dan Prasarana Madrasah	41
Tabel 4. 12 Keadaan Kelas dan Murid Serta Mutasi Siswa	43
Tabel 4. 13 Keadaan Guru/Tenaga Kependidikan	44
Tabel 4. 14 Prestasi Duta Moderasi	69
Tabel 4. 15 Rekap Hasil Penelitian	85
Tabel 5. 1 Rekap Hasil Pembahasan	116

DAFTAR GAMBAR

Figure 4. 1 Implementasi Nilai Toleransi MAN 1 Pringsewu	80
Figure 4. 2 Implementasi Nilai Toleransi MAN 1 Pringsewu	81
Figure 4. 3 Proses Internalisasi di MAN 1 Pringsewu	82
Figure 4. 4 Proses Internalisasi di MA Darul Ulum	83
Figure 4. 5 Daftar Dampak Internalisasi di MAN 1 Pringsewu.....	84
Figure 4. 6 Daftar Dampak Internalisasi di MAN 1 Pringsewu.....	85

Abstract

Indonesia is a multicultural country consisting of various ethnic groups, languages, and customs, making tolerance values very important to instill in students as the nation's future generation. This study aims to determine the internalization of tolerance values in both institutions through the teaching of faith and morals. The method used in this study is qualitative with a multi-case study design. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation studies at MAN 1 Pringsewu and MA Darul Ulum, students. The results of the study show: 1. The implementation of tolerance values through faith and morals education at MAN 1 Pringsewu uses audio-visual and cooperative learning methods, while at MA Darul Ulum, it uses lecture and cooperative learning methods. 2. The process of internalizing tolerance values through faith and morals education at MAN 1 Pringsewu uses the ibrah and amtsal approaches, while at MA Darul Ulum, the value classification approach is used. 3. The impact of the internalization of tolerance values through religious and moral education on students at MAN 1 Pringsewu is that students show positive changes, such as polite and civilized behavior, as well as the habit of smiling, greeting, and saying hello. Tolerance among friends of different ethnicities and religions is also well practiced. Although there are still some students who need guidance, overall, the internalization of tolerance values is effective and has a real impact on students' lives, while at MA Darul Ulum, students not only understand the concept of tolerance cognitively but also apply it in real behavior, such as greeting, respecting friends and teachers, and respecting religious differences. Most students are tolerant, while only a few exhibit deviant behavior, and they continue to be guided. This shows that the process of internalizing tolerance values is effective. This study contributes to the understanding that internalizing tolerance values through various methods in faith and moral education is not limited to learning alone, but can also be internalized by students.

Abstrack

إندونيسيا بلد متعدد الثقافات يتكون من مجموعات عرقية ولغات وعادات مختلفة ، مما يجعل قيم التسامح مهمة للغاية لغرسها في الطلاب كجيل المستقبل للأمة. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد استيعاب قيم التسامح في كلتا المؤسسات من خلال تعليم الإيمان والأخلاق. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة نوعية مع تصميم دراسة متعددة الحالة. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات ودراسات التوثيق في مدرسة عالية نجيري 1 برينغسيو ومدرسة علياء دار العلوم ، الطلاب. تظهر نتائج الدراسة: 1. تطبيق قيم التسامح من خلال التربية الإيمانية والأخلاقية في مدرسة علياء نجيري 1 يستخدم برينغسيو أساليب التعلم السمعي البصري والتعاوني، بينما يستخدم في مدرسة عالية دار العالم أساليب المحاضرات والتعلم التعاوني. 2. تستخدم عملية استيعاب قيم التسامح من خلال التربية الإيمانية والأخلاقية في مدرسة علياء نجيري 1 برينغسيو مقاربي الإبرة والامتثال ، بينما في مدرسة علياء دار العالم ، يتم استخدام نهج تصنيف القيم. 3. أثر استيعاب قيم التسامح من خلال التربية الدينية والأخلاقية على طلاب المدرسة العليا نجيري 1 برينغسيو هو أن الطلاب يظهرون تغيرات إيجابية، مثل السلوك المذهب والحضاري، فضلا عن عادة الابتسام والتحية والتحية. كما أن التسامح بين الأصدقاء من مختلف الأعراق والأديان يمارس بشكل جيد. على الرغم من أنه لا يزال هناك بعض الطلاب الذين يحتاجون إلى التوجيه، إلا أن استيعاب قيم التسامح بشكل عام

فعال وله تأثير حقيقي على حياة الطلاب، بينما في مدرسة العليا دار العلم، لا يفهم الطلاب مفهوم التسامح معرفيا فحسب، بل يطبقونه أيضا في سلوك حقيقي، مثل التحية واحترام الأصدقاء والمعلمين واحترام الاختلافات الدينية. معظم الطلاب متسامحون، بينما يظهر عدد قليل منهم سلوكا منحرفا، ولا يزالون يستردون. وهذا يدل على أن عملية استيعاب قيم التسامح فعالة. تساهم هذه الدراسة في فهم أن استيعاب قيم التسامح من خلال الأساليب المختلفة في الإيمان والتربية الأخلاقية لا يقتصر على التعلم وحده، بل يمكن أيضا استيعابه من قبل الطلاب.

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang multikultural yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa dan adat istiadat yang berbeda-beda sehingga nilai-nilai toleransi sangatlah penting untuk diterapkan di dalam diri siswa sebagai generasi penerus bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai toleransi di kedua lembaga melalui pembelajaran akidah akhlak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi multi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum, Hasil penelitian menunjukkan: 1. Implementasi nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu menggunakan metode audio visual dan juga kooperatif learning, sementara di MA Darul Ulum menggunakan metode ceramah dan kooperatif learning. 2. Proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu melalui pendekatan ibrah dan amtsal sementara di MA Darul Ulum menggunakan pendekatan klasifikasi nilai. 3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap siswa di MAN 1 Pringsewu yakni siswa menunjukkan perubahan positif, seperti sikap sopan, beradab, serta membiasakan senyum, salam, dan sapa. Toleransi antar teman yang berbeda suku dan agama juga diterapkan dengan baik. Meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu dibina, secara keseluruhan internalisasi nilai toleransi berjalan efektif dan berdampak nyata dalam kehidupan siswa sementara di MA Darul Ulum siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku nyata seperti menyapa, menghargai teman dan guru, serta menghormati perbedaan agama. Sebagian besar siswa bersikap toleran, sementara hanya sedikit yang menunjukkan perilaku menyimpang, dan mereka terus dibina. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi berjalan efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi bahwa internalisasi nilai toleransi melalui berbagai metode di dalam pembelajaran akidah akidah akhlak tidak hanya sebatas pembelajaran saja akan tetapi mampu untuk di internalisasikan kepada siswa.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia, dengan lebih dari 17.000 pulau dan 1.340 suku bangsa, merupakan salah satu negara yang paling kaya akan keberagaman budaya di dunia. Masyarakat Indonesia telah terbiasa hidup dalam lingkungan yang beraneka ragam, mencakup ratusan suku dengan bahasa daerah, tradisi, serta kepercayaan yang beragam. Agama menjadi salah satu aspek penting dalam keberagaman ini. Negara secara resmi mengakui enam agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Masing-masing agama memiliki tempat ibadah dan tata cara ibadah yang berbeda, yang semuanya dihormati serta dijamin keberadaannya oleh negara..¹

Toleransi antar pemeluk agama merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga keharmonisan sosial di Indonesia. Wujud nyata dari keberagaman ini tampak dalam kehidupan sehari-hari di berbagai wilayah, di mana masyarakat dari beragam latar belakang budaya dan agama mampu hidup rukun berdampingan. Sebagai contoh, di beberapa daerah, umat beragama yang berbeda dapat bekerja sama dalam pembangunan rumah ibadah, mencerminkan sikap saling menghormati dan toleransi. Contoh lainnya terlihat saat perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Natal, Nyepi, dan Waisak, di mana terdapat tradisi saling mengunjungi dan memberikan ucapan selamat kepada sesama, tanpa memandang perbedaan keyakinan..

¹ Irma Muti, "Keragaman Sosial Dan Toleransi Antar Budaya Di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* Vol 2, no. 3 (2024): 538–47.

Upaya pemerintah salah satunya tercermin dalam UUD 1945 pasal 28E ayat (1) dan (2) serta Pasal 28J ayat (1) dan (2) tentang kebebasan untuk memilih dan menganut agama masing-masing.² Artinya, setiap individu di masyarakat memiliki kebebasan untuk memeluk dan memilih agama sesuai keyakinannya tanpa adanya campur tangan dalam urusan doktrin masing-masing agama. Negara memiliki peran untuk melindungi seluruh warganya serta menjaga ketertiban dan keamanan bersama. Upaya ini dilakukan oleh pemerintah guna mewujudkan kesejahteraan, perdamaian, dan terciptanya kehidupan yang rukun antar umat beragama di Indonesia.

Sebagian masyarakat Indonesia masih memiliki pemahaman keagamaan yang cenderung eksklusif dan kurang toleran, yang kadang disampaikan di ruang-ruang publik seperti sekolah, madrasah, pesantren, bahkan perguruan tinggi. Temuan ini didasarkan pada hasil penelitian yang mengungkap adanya penyebaran paham radikalisme, yang mendorong munculnya sikap intoleran. Umumnya, sasaran utama dari penyebaran paham ini adalah mahasiswa di perguruan tinggi umum (PTU), karena mereka dianggap lebih rentan terpengaruh, mengingat banyak yang berasal dari SMA atau SMK dengan tingkat pemahaman agama yang masih rendah.³ Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu faktor yang membuat siswa rentan terpapar radikalisme dan intoleransi adalah karena mereka berada pada masa pertumbuhan yang masih labil, sehingga mudah mengalami krisis

² BAPPENAS RI, "Negara Republik Indonesia Tahun 1945," *Warga Dan Negara* 1945 (1945): 1–166.

³ Ary Dean Amri et al., "BangDimas: Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat Kewaspadaan Dini Terhadap Paham Radikalisme Di Kalangan Remaja" 1, no. 1 (2022): 12–16.

identitas dan sangat mudah untuk dipengaruhi.⁴

Sementara di Indonesia masih banyak sekali sekolah yang belum memasukan materi inklusivisme ke dalam kurikulum, pluralisme dan multikulturalisme, Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang kurang mengintegrasikan pendidikan multikultural, wawasan kebangsaan, dan pendidikan Islam secara terpadu akan berdampak pada tidak tumbuhnya sikap toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama. Akibatnya, perbedaan tersebut justru dipandang sebagai sesuatu yang tidak pantas dan layak untuk disingkirkan.⁵

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya generasi muda, membutuhkan penguatan diri sebagai individu yang hidup di tengah keberagaman. Pada titik inilah pemahaman tentang toleransi menjadi sangat penting. Konsep ini kemudian dirumuskan oleh Kementerian Agama pada tahun 2019 melalui gagasan tentang toleransi, yang diperkenalkan sebagai kerangka untuk mengatur kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Oleh karena itu, hadirnya narasi keagamaan yang moderat menjadi sebuah kebutuhan bersama bagi seluruh warga Indonesia.⁶

Sejalan dengan itu, terdapat pernyataan yang menegaskan bahwa keberagaman masyarakat Indonesia sangat rentan dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu yang ingin merusak persatuan bangsa, sehingga diperlukan upaya

⁴ Kayus Kawoyuan Lewoleba, "Kajian Faktor Penyebab Dan Upaya Pencegahan Radikalisme Dikalangan Remaja," *Jurnal Ilmiah Hospitality* 12, no. 1 (2023): 171–78, <https://stp-mataram.e-journal.id/JIH/article/view/2653>.

⁵ Sosio-religius Mahasiswa et al., "Moderasi Beragama Dan Kohesi Sosial Di Perguruan Tinggi: Kerangka Strategis Untuk Mengembangkan Sikap" 14, no. 03 (2024): 241–61.

⁶ Abdullah Haidar et al., *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer, Puslitbang Bimas Agama Dan Layanan Keagamaan*, vol. 13, 2023, https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989.

moderasi. dalam beragama penting dilakukan.⁷ Hal ini diperkuat dengan diterbitkannya PERPRES Nomor 7 Tahun 2021 yang diharapkan dapat menjadi langkah untuk menanggulangi paham ekstremisme di Indonesia.⁸ Selain itu, PERPRES Nomor 18 Tahun 2020 juga menegaskan bahwa toleransi merupakan modal sosial yang fundamental bagi pembangunan bangsa, karena pada dasarnya moderasi berperan dalam membangun kesadaran kolektif seluruh elemen bangsa untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan keagamaan dan kebangsaan.⁹ Toleransi pada hakikatnya memperkokoh ideologi Pancasila serta berbagai aturan hukum yang dapat menguatkan semangat kebersamaan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Melihat maraknya sikap intoleran di tengah masyarakat, seperti radikalisme dan fanatisme yang muncul belakangan ini, toleransi menjadi sangat penting sebagai solusi untuk mewujudkan kehidupan beragama yang damai dan jauh dari kekerasan. Nilai toleransi tidak hanya perlu ditanamkan pada masyarakat luas, tetapi juga pada generasi muda agar lahir penerus bangsa yang memiliki sikap moderat dalam kehidupannya. Karena itu, penerapan nilai-nilai toleransi harus dilakukan di berbagai lini, salah satunya melalui lembaga pendidikan.

Berdasarkan kondisi di lapangan pada sejumlah lembaga pendidikan, baik siswa maupun pendidik datang dari latar belakang yang beragam, mulai dari segi syari'ah, suku, budaya, ras, hingga adat istiadat, dan hal ini kerap

⁷ Johan Setiawan, "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 21–38, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/1335>.

⁸ Republik Indonesia, "Perpres Nomor 7 Tahun 2021," no. 038497 (2021): 113, <https://peraturan.bpk.go.id>.

⁹ Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020, "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024," *Sekretariat Presiden Republik Indonesia* 203 (2020): 1–7.

menimbulkan persoalan tersendiri satu pemicu konflik. Lembaga pendidikan dipandang sebagai sarana penting dalam pengembangan sumber daya manusia, baik dari segi perilaku, pola pikir, kepribadian, maupun karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan menjadi sangat krusial dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung hal tersebut adalah dengan menumbuhkan dan menguatkan sikap toleransi.

Kurikulum pendidikan di Indonesia dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Di sekolah, siswa diajarkan tentang pembelajaran akhlak, Sejarah, budaya dan bahasa. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa penanganan persoalan tersebut Penerapan nilai-nilai toleransi dapat dilakukan melalui kurikulum pendidikan agama, penerapan strategi pembelajaran, serta penguatan literasi antaragama. Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa kurikulum pendidikan agama, termasuk hidden curriculum yang terkandung di dalamnya, bisa diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas di lingkungan perguruan tinggi. Dalam konteks ini, kurikulum tersebut berfungsi sebagai sarana efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai toleransi.¹⁰

Alasan peneliti memilih objek penelitian di MAN 1 Pringsewu dan MA Daru Ulum dikarenakan MAN 1 Pringsewu merupakan satu-satunya madrasah negeri di kabupaten Pringsewu, MAN 1 Pringsewu juga telah menghantarkan siswanya untuk mewakili provinsi Lampung sebagai duta moderasi beragama pada tahun 2021 dan mengikuti Madrasah Student Leadership Award Nasional

¹⁰ Mahasiswa et al., "Moderasi Beragama Dan Kohesi Sosial Di Perguruan Tinggi: Kerangka Strategis Untuk Mengembangkan Sikap."

pada tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, tidak hanya itu Kepala Seksi Pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu kerap kali memberikan sosialisasi dan edukasi tentang moderasi beragama yang didalamnya tentu terdapat penanaman nilai toleransi, melihat latar belakang siswa yang beragam akan suku dan budaya, juga penting untuk dilakukan internalisasi nilai toleransi sebagai bagian dari nilai moderasi yang digaungkan pemerintah.

Sementara Madrasah Darul Ulum merupakan madrasah pertama yang berdiri di kabupaten Pringsewu, dimana sebelum adanya MAN 1 Pringsewu, Madrasah Darul Ulum merupakan madrasah swasta yang pertama ditawarkan pemerintah untuk beralih statusnya menjadi negeri, Madrasah Darul Ulum mayoritas siswa siswinya tinggal di pondok pesantren, dalam hal ini para siswa diajarkan nilai-nilai sesuai dengan ajaran di pondok masing-masing, tentunya tidak memungkiri terjadinya berbagai perbedaan, sehingga penting untuk dilakukan internalisasi nilai toleransi untuk menjaga kedamaian di sekolah.

Berangkat dari fakta dan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum, sebagai objek penelitian MAN 1 Pringsewu sebagai satu-satunya madrasah negeri di kabupaten pringsewu sementara Madrasah Darul Ulum sebagai madrasah yang pertama kali berdiri di kabupaten pringsewu dimana keduanya sudah seharusnya memiliki peran yang krusial dalam melakukan internalisasi nilai toleransi. Hal tersebut menjadikan penelitian ini sangat urgent untuk dilakukan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka timbul permasalahan yang menjadi dasar pertimbangan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum Provinsi Lampung?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum Provinsi Lampung?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak terhadap siswa di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum Provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguraikan jawaban dari beberapa fokus penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum Provinsi Lampung.
2. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum Provinsi Lampung.
3. Untuk mendeskripsikan dampak internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak terhadap siswa di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan wawasan ilmiah mengenai toleransi antarumat beragama dalam lingkungan sekolah yang plural dan multikultural.
- b. Memberikan sumbangsih dan edukasi tentang pentingnya menjaga keberagaman serta menanamkan sikap toleransi beragama di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga yang diteliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan lanjutan di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum Provinsi Lampung terkait internalisasi nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan pelaksanaan program internalisasi nilai-nilai toleransi Baik di lembaga tersebut maupun di lembaga pendidikan lainnya, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, khususnya tentang nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah sehingga dapat mengamalkan ilmu tersebut dimanapun peneliti

berada.

c. Bagi Masyarakat

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan saran, masukan, kontribusi, dan dorongan bagi masyarakat untuk selalu peduli akan kerukunan dan kedamaian, serta sikap toleransi antar sesame di Indonesia.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini untuk mengeksplorasi proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum Sukoharjo Provinsi Lampung. Berdasarkan telaah terhadap berbagai hasil penelitian, ditemukan sejumlah penelitian yang memiliki relevansi dengan topik ini, di antaranya adalah:

Pertama, hasil penelitian Yan Mahdi Muhammad,dkk (2021) yang berjudul “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Mencegah Potensi Radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia”.¹¹ Bedanya dengan penelitian ini ialah objek penelitian pada lembaga pendidikan Tingkat menengah atas, selain itu penelitian ini mengkaji internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak, perbedaan yang lain terletak pada cara ataupun metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian field research.

Kedua, hasil penelitian Siti Maizaul Habibah (2022). yang berjudul

¹¹ Yan Mahdi Muhamad, Suwarma Al Muchtar, and Leni Anggraeni, “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Mencegah Potensi Radikalisme Di Universitas Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Educatio* 7, no. 3 (2021): 1270–79, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1403>.

Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z.¹² Perbedaan dengan penelitian ini mengkaji internalisasi nilai toleransi bukan melalui nilai moderasi melainkan melalui mata Pelajaran akidah akhlak, selain itu objek penelitian pada penelitian ini lebih spesifik tidak pada gen z akan tetapi pada siswa madrasah Aliyah.

Ketiga, Hasil penelitian Emerald Wahyu Nugroho, dkk (2022). yang berjudul Penanaman Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.¹³ Perbedaan dengan penelitian ini yakni pada objek penelitian, dimana penelitian ini objek penelitian nya terdapat di sekolah umum yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda.

Keempat, Hasil penelitian Niswah Qonitah, dkk (2021). yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Tradisi Pesantren pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang.¹⁴ Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variable penelitian, penelitian ini menggunakan variable moderasi beragama serta internalisasi dilakukan melalui MAPK (Madrasah Aliyah Program Keagamaan) sebuah tradisi berbasis pesantren yang diterapkan di madrasah.

Kelima, hasil penelitian Muhammad Heriyudanta (2023). yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Proses Pendidikan Islam di

¹² Siti Maizul Habibah, R.R. Nanik Setyowati, and Fatmawati Fatmawati, "Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 02, no. 01 (2022): 126–35, <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>.

¹³ Emerald Wahyu Nugroho Dkk, "Penanaman Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 04, no. No. 02 (2022).

¹⁴ Niswah Qonitah, Muhammad Saiful Umam, and Zetty Azizatul Ni'mah, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Tradisi Pesantren Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang," *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 4, no. November (2021): 1–18.

Indonesia.¹⁵ Perbedaan dengan penelitian ini yakni terletak pada variabel penelitian dimana variabel penelitian ini lebih universal yakni pada nilai moderat tidak spesifik pada nilai toleransi, selain itu juga internalisasi dilakukan melalui pendidikan islam tidak terfokus pada mata pelajaran tertentu.

F. Definisi dan Istilah

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi dapat diartikan sebagai penerapan, yang dalam praktiknya merujuk pada hasil atau karya yang dihasilkan oleh manusia. Selain itu, internalisasi juga dapat dipahami sebagai peningkatan kapasitas dalam menjalankan program secara terukur. Dalam pengertian lain, internalisasi berarti proses penghayatan atau pembauran suatu konsep. Secara praktis, internalisasi mencerminkan bagaimana suatu model dapat dipersonalisasi dan diterapkan dalam tahapan praktis.¹⁶

Internalisasi nilai merupakan proses di mana nilai-nilai tertentu menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Proses ini dapat terjadi jika terdapat suasana, lingkungan, dan interaksi manusia yang mendukung berlangsungnya sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. internalisasi nilai juga diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan nilai yang bertujuan untuk menjadikan nilai-nilai tersebut terinternalisasi sehingga nilai-nilai tersebut menyatu dalam kepribadian individu.¹⁷

¹⁵ Muhammad Heriyudanta, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Proses Pendidikan Islam Di Indonesia," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 203–15, <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>.

¹⁶ Dkk Nur Widiastuti, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Metode Pembelajaran PAI*, 2023.

¹⁷ Kec Poso, Kab Poso, and Kata Kunci, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya" 0 (2022): 218–23.

2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang bersedia menghargai, menghormati, dan menerima prinsip, keyakinan, serta tindakan orang lain yang berbeda dari apa yang diyakini atau dianut sendiri.¹⁸ Toleransi dapat dipahami sebagai perilaku yang mencerminkan kesanggupan individu untuk Toleransi mencerminkan kemampuan untuk menghormati dan menerima perbedaan, baik dalam pandangan maupun prinsip, meskipun berbeda dari keyakinan pribadi. Konsep ini sangat terkait dengan penghormatan terhadap kebebasan individu dan hak asasi manusia dalam kehidupan sosial.¹⁹

3. Akidah Akhlak

Akidah berasal dari kata “aqada ya’qidu-aqdan” yang memiliki arti ikatan, perjanjian, hubungan atau sesuatu yang kokoh. Secara teknis, istilah ini merujuk pada iman atau keyakinan. Dalam terminologi, akidah didefinisikan sebagai prinsip-prinsip utama dalam keyakinan seorang muslim yang bersumber dari ajaran islam dan wajib dipegang teguh oleh setiap muslim sebagai dasar keyakinan yang mengikat.²⁰

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menjelaskan bahwa akidah adalah kumpulan prinsip kebenaran yang terang dan dapat dipahami serta diterima oleh akal, telinga, dan perasaan manusia , serta diyakini dengan sepenuh

¹⁸ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008).

¹⁹ Baidi Bukhori, *Toleransi Beragama : Peran Fundamentalisme Agama Dan Kontrol Diri*, 2022.

²⁰ Shaqila Andini and Sakban Lubis, “Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa MAS Al-Washliyah Jl. Ismailiyah, Sumatera Utara.,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 8886–99.

hati. Prinsip-prinsip tersebut dihormati, dipercaya sepenuhnya, dianggap benar, ditetapkan sebagai kesalehan, dan tidak ditemukan adanya pertentangan, sehingga diakui sebagai kebenaran abadi.²¹

²¹ Dkk Nurhasan Asyari, *Pendidikan Tauhid Sarana Pembinaan Karakter Rabbani, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2023.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Muhammad Alim mengemukakan teori tentang internalisasi, bahwa internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari diri individu. Internalisasi nilai dipahami sebagai upaya menanamkan nilai secara mendalam ke dalam hati, sehingga jiwa dan semangat seseorang terdorong untuk bertindak sesuai dengan ajaran tersebut serta membuka ruang bagi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai merupakan suatu teknik dalam pendidikan nilai yang bertujuan agar peserta didik memiliki dan menghayati nilai hingga benar-benar menyatu dalam kepribadiannya.²²

Internalisasi merupakan proses penghayatan dan pemahaman yang dialami oleh individu, di mana konsep maupun tindakan yang berasal dari luar diresapi dan kemudian masuk ke dalam pikirannya. Proses tersebut tercermin dalam kepribadian yang diyakini sebagai acuan sekaligus pedoman dalam bertindak laku. Internalisasi juga dapat memengaruhi sikap dan perasaan seseorang, serta menjadikan pengetahuan yang dimiliki sebagai landasan dalam bertindak.²³

²² Muhammad Alim, "Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran Kepribadian Muslim)," *Jombang: Remaja Rodaskarya*, 2016.

²³ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, Darussalam Publishing, 2017.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat normatif, yang perlu diusahakan untuk diraih, dijunjung, dan ditegakkan. Nilai bersifat ideal, bukan kenyataan empiris, sehingga dalam penjelasan maupun penerapannya memerlukan penafsiran.²⁴

Jadi internalisasi nilai merupakan proses penanaman atau pembangkitan nilai yang telah ada dari dalam diri peserta didik untuk bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sampai pada pemilikan nilai yang menyatu pada setiap individu peserta didik.

b. Proses Internalisasi Nilai

Muhammad Alim menawarkan lima strategi bagi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa di sekolah. Strategi tersebut meliputi pendekatan indoktrinasi, pendekatan penalaran moral (moral reasoning), pendekatan perkiraan konsekuensi (forecasting consequence), pendekatan klasifikasi nilai, serta pendekatan ibrah dan amtsal.²⁵

- 1) Pendekatan indoktrinasi adalah metode yang digunakan guru untuk menanamkan materi pelajaran secara mendalam kepada siswa, biasanya dengan cara yang bersifat mengikat atau menuntut kepatuhan.
- 2) Pendekatan moral reasoning, cara penyampaian materi yang berkaitan dengan moral dengan memberikan alasan-alasan logis agar siswa mampu memilih tindakan yang benar.

²⁴ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan" Vol 3, no. 1 (2020): 1–9.

²⁵ Muhammad Alim, "Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran Kepribadian Muslim)," *Jombang: Remaja Rodaskarya*, 2016.

- 3) Pendekatan *forecasting consequence*, strategi di mana guru mengajak siswa untuk memikirkan dan menganalisis konsekuensi dari suatu perbuatan.
- 4) Pendekatan klasifikasi nilai adalah cara di mana siswa diarahkan untuk mengenali berbagai tindakan yang mengandung unsur nilai, baik positif maupun negatif, sehingga mereka dapat menentukan nilai-nilai ideal yang patut diterapkan.
- 5) Pendekatan *ibrah dan amtsal* adalah metode penyampaian materi dengan menggunakan kisah atau perumpamaan, yang bertujuan agar siswa mampu mengambil hikmah dari peristiwa yang sudah terjadi maupun yang mungkin terjadi.

c. Tujuan Internalisasi Nilai

Internalisasi memiliki 3 tujuan. Ketiga tujuan tersebut ialah:²⁶

1) Mengetahui (*knowing*)

Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting untuk membantu siswa memahami suatu konsep. Misalnya, pada pembelajaran keagamaan, siswa diberikan pemahaman mengenai pengertian salat, syarat dan rukunnya, tata cara pelaksanaan, hingga hal-hal yang dapat membatalkannya. Untuk mendukung proses tersebut, guru dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, maupun penugasan. Selanjutnya, guna mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, guru dapat melakukan evaluasi melalui ujian atau

²⁶ Jazilatun Nafisah, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sekolah," *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 2019, 356–70.

pekerjaan rumah. Jika hasilnya baik, maka aspek ini dapat dianggap berhasil dan tercapai.

2) Mampu melaksanakan atau mengerjakan apa yang ia ketahui (doing)

Dalam hal ini, guru dapat memberikan contoh mengenai salat dengan menggunakan metode demonstrasi. Guru bisa memperagakan langsung tata cara salat di hadapan siswa, atau menayangkan film yang menampilkan pelaksanaannya. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk melakukan praktik secara bergiliran sesuai dengan contoh yang telah mereka amati, dengan bimbingan guru. Sebagai bentuk evaluasi, guru dapat mengadakan ujian praktik salat untuk menilai sejauh mana siswa mampu melaksanakannya dengan benar atau masih memerlukan pembinaan. Menjadi seperti apa yang ia ketahui (being)

Konsep ini idealnya tidak hanya sekadar dimiliki, tetapi juga menyatu dengan kepribadian siswa. Apa yang telah dipelajarinya tentang salat kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Saat salat sudah menjadi bagian dari dirinya, siswa akan berusaha keras untuk senantiasa menjaganya dan merasa bersalah apabila meninggalkannya. Dengan demikian, ia melaksanakan salat bukan semata karena perintah atau penilaian guru, melainkan lahir dari kesadaran pribadinya.

2. Toleransi

a. Konsep Toleransi

Toleransi memiliki arti suatu sikap mengakui, membiarkan dan

Toleransi dapat dipahami sebagai sikap menghormati keyakinan orang lain tanpa menuntut persetujuan terhadapnya. Dalam bahasa Arab, konsep ini dikenal dengan istilah “tasamuh,” yang mengandung arti saling memberi izin atau memudahkan satu sama lain.²⁷

Secara terminologis, hal ini dimaknai sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan, menentukan nasib, serta mengatur kehidupannya sendiri. Kebebasan tersebut dapat diwujudkan selama tidak melanggar maupun bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar terciptanya perdamaian dalam masyarakat.

Dari berbagai penjelasan mengenai pengertian toleransi dapat disimpulkan bahwa secara bahasa, toleransi berarti sikap menenggang, yakni menghargai, membolehkan, atau membiarkan pendirian orang lain—baik berupa pandangan, pendapat, keyakinan, perilaku, maupun kebiasaan—yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pendirian sendiri. Hal ini sejalan dengan penegasan dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 256 yang menyatakan sebagai berikut.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ

فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh,

²⁷ Dewi Murni, “Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran,” *Jurnal Syahadah* 6, no. 2 (2018): 72–90.

telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Inti dari nilai toleransi terletak pada kebebasan dari fanatisme maupun prasangka terhadap ras dan agama tertentu. Dalam konteks kehidupan antarumat beragama, sikap toleransi muncul dari kesadaran bahwa setiap pemeluk agama bertanggung jawab atas keyakinan, tradisi, dan praktik ibadahnya sendiri.²⁸ Berdasarkan hal tersebut, dalam kehidupan dan interaksi antarumat beragama, toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap dalam menyikapi persoalan keagamaan semata, tetapi juga sebagai wujud penghargaan terhadap keberagaman antarumat berbeda agama yang mencakup urusan-urusan sosial maupun kemaslahatan bersama.

Toleransi berawal dari sikap menghargai diri sendiri (self esteem) yang baik. Inti dari toleransi terletak pada cara seseorang memandang dirinya dan orang lain. Jika persepsi yang muncul bersifat negatif dan kurang menghargai orang lain, maka besar kemungkinan sikap toleransinya lemah atau bahkan tidak ada sama sekali. Sebaliknya, apabila persepsi terhadap diri sendiri dan orang lain bersifat positif, maka kemungkinan besar individu tersebut akan menunjukkan Toleransi merupakan perilaku yang muncul ketika seseorang mampu menerima perbedaan. Sikap ini biasanya

²⁸ Sri Mawarti, "Memperkuat Toleransi Melalui Pembelajaran Di Madrasah," *Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* Vol 13, no. 2 (2021): 60–72.

terbentuk pada individu yang memahami keberagaman secara konstruktif dan bersikap positif.

b. Indikator Toleransi

Dalam penelitian Supriyanto, indikator toleransi dapat dilihat dari beberapa komponen berikut:²⁹

- 1) Tujuan toleransi adalah menciptakan kedamaian, dengan metode penerimaan dan pengertian.
- 2) Toleransi berarti bersikap terbuka dan positif terhadap keindahan perbedaan.
- 3) Toleransi mencakup penghargaan terhadap individu dan perbedaan yang ada.
- 4) Toleransi tercermin dalam sikap saling menghormati antar sesama.
- 5) Intoleransi berakar dari rasa takut dan ketidakpedulian.
- 6) Toleransi lahir dari cinta, yang berujung pada kasih sayang dan perhatian.
- 7) Orang yang mampu menghargai kebaikan pada diri orang lain maupun situasi menunjukkan sikap toleransi.
- 8) Toleransi adalah kemampuan untuk menghadapi kondisi atau situasi yang sulit dengan bijak.
- 9) Mentolerir ketidaknyamanan hidup berarti melepaskan, bersikap tenang, membiarkan orang lain, dan terus melangkah maju.

²⁹ Agus Supriyanto and Amien Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2017): 61, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>.

Sementara menurut Abdurrahim mengungkapkan bahwa beberapa indikator sikap toleransi beragama adalah sebagai berikut:³⁰

- 1) Melaksanakan perintah agama dan juga menjaga hak-hak orang lain sesuai asas pancasila
- 2) Menjaga pendapat-pendapat yang berbeda sebagai salah satu bentuk kemanusiaan dan sikap yang insan
- 3) Melibatkan teman-teman yang berbeda suku, ras, budaya, etnis dalam melaksanakan ataupun melakukan kegiatan-kegiatan didalam kampus ataupun diluar kampus
- 4) Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat

c. Fungsi Toleransi

Adapun fungsi toleransi beragama adalah sebagai berikut:³¹

- 1) Sikap toleransi dapat mencegah terjadinya perpecahan dalam negara yang majemuk seperti Indonesia, karena masyarakat plural sangat rentan terpecah hanya oleh perbedaan-perbedaan kecil. Oleh sebab itu, masyarakat perlu dengan kesadaran penuh mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama maupun bernegara agar persatuan Indonesia tetap terjaga.
- 2) Toleransi mampu memperkuat hubungan antarindividu, karena sikap ini menumbuhkan rasa kasih sayang serta mempererat persaudaraan,

³⁰ Abdurrahim Iwan Ridwan, "Persepsi Dan Pengamalan Moderasi beragama Dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius Dan Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi Umum," *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. character education based on Religious Education, Pancasila and Citizenship Education, Indonesian Language Education, Cultural Studies, Food Security and other related fields. (2022): 42–72.

³¹ Moch Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*, 2019.

sehingga dapat mencegah terjadinya permusuhan maupun kesalahpahaman.

- 3) Toleransi dapat meningkatkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena bangsa yang maju adalah bangsa yang warganya dapat menerima perbedaan orang lain
- 4) Sikap toleransi dapat memperkuat ketaqwaan, sebab semakin seseorang memahami makna perbedaan, semakin tinggi pula kesadarannya akan pentingnya nilai toleransi. Pada hakikatnya, setiap agama mengajarkan kebaikan serta kasih sayang antar sesama manusia. Ketaqwaan seseorang tercermin melalui penerapan ajaran agamanya dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI (Permenag) Nomor 02 Tahun 2008, akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mempelajari rukun iman, dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap Asma'ul Husna. Pelajaran ini juga bertujuan menciptakan suasana keteladanan serta membiasakan siswa dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui contoh-contoh perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³² Dari segi substansi, pelajaran akidah akhlak memberikan kontribusi signifikan dalam Mata pelajaran ini berperan dalam menumbuhkan motivasi pada siswa untuk

³² Kemenag, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia," 2008.

menerapkan akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud keimanan mereka kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar.

Ditegaskan juga dalam permenag tersebut bahwa Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Mata Pelajaran akidah akhlak di Madrasah bertujuan untuk membekali siswa supaya dapat:³³

- a. Mengembangkan akidah dengan cara memberikan, menumbuhkan, dan memperluas pengetahuan serta penghayatan siswa tentang akidah Islam, disertai pembiasaan dan pengalaman praktis, sehingga mereka menjadi manusia Muslim yang terus meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b. Membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menjauhi perilaku tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sosial, sebagai wujud penerapan ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.
- c. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah agar setiap siswa mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk, memiliki akidah yang benar dan mantap, serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. mengamalkannya sesuai dengan ajaran agama islam dan selalu berakhlaku karimah.

³³ Amiruddin Abdullah, *Pembelajaran Akidah Akhlak, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi kasus (multiple case study). Mengacu pada Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip dalam penelitian Marinu Waruwu, penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu, serta perilaku yang diamati. Fokus penelitian ini adalah pada proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum Provinsi Lampung, serta hubungannya dengan peningkatan sikap toleransi siswa yang memiliki beragam latar belakang agama dan budaya. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian diinterpretasikan oleh peneliti dengan dukungan teori-teori yang telah dipaparkan dalam dalam Bab II, yaitu kajian pustaka.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Pringsewu yang beralamatkan Jl. Imam Bonjol Barat, Pajar Agung, Kec. Pringsewu, Kabupaten Pringsewu Lampung 35373. Penelitian ini juga dilakukan di MA Darul Ulum Sukoharjo yang beralamatkan di Kec. Sukoharjo, Kab. Pringsewu, Lampung yang berada dalam naungan Kementerian Agama. Adapun alasan mengapa penulis memilih melakukan penelitian disini adalah karena di kedua sekolah ini memiliki siswa yang beragam yaitu berasal dari latar belakang suku dan

budaya yang berbeda, mulai dari Lampung, Jawa, Sunda, Semendo, Batak, Chinese. Dari sini peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai toleransi yang ada di MAN 1 Pringsewu dan juga di MA Darul Ulum Provinsi Lampung, bagaimana implementasinya, bagaimana proses internalisasinya serta bagaimana dampak dalam meningkatkan sikap toleransi di tengah-tengah siswa yang heterogen.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data primer dan memverifikasi informasi dari informan dengan fakta lapangan. Peneliti terlibat langsung kedalam kegiatan yang diamati, mengamati proses dan dampak internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum Provinsi Lampung.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, yang termasuk dalam metode wawancara mendalam (in-depth interview). Pendekatan ini menawarkan fleksibilitas lebih besar dibanding wawancara terstruktur, dengan fokus pada internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum Provinsi Lampung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menyesuaikan data dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa RPP, SK KEPSEK, terkait kebijakan MKWD, dan tugas siswa terkait MKWD

Pendidikan Agama yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum Provinsi Lampung. Dokumen ini membantu peneliti dalam mengumpulkan data mengenai konsep, alasan, implementasi, dan dampak internalisasi nilai-nilai toleransi.

D. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini merujuk pada teori Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) kondensasi data (data condensation), 2) penyajian data (data display), dan 3) penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification).³⁴

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah tahap di mana data yang diperoleh dari catatan lapangan atau transkrip diseleksi, difokuskan, disederhanakan, diabstraksikan, dan ditransformasikan selama proses penelitian.

2. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan oleh peneliti melalui deskripsi singkat, dokumentasi, dan kategorisasi yang menjelaskan konsep moderasi, dasar penerapan moderasi beragama, serta internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum Provinsi Lampung.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

³⁴ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

Peneliti menarik simpulan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Data yang telah diuraikan kemudian dirumuskan dalam bentuk kesimpulan umum. Kesimpulan tersebut mencakup konsep internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum Provinsi Lampung.

E. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk menjamin bahwa informasi yang diperoleh benar-benar sah, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya. Untuk memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan sejumlah teknik pengecekan keabsahan data.³⁵

1. Triangulasi (Triangulation) sumber data, metode, waktu

Triangulasi adalah metode untuk memastikan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data utama sebagai pembanding. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan memverifikasi informasi melalui dokumen, arsip, wawancara, observasi, atau beberapa informan yang memiliki perspektif berbeda. Beragam sumber ini menghasilkan variasi data yang memberikan wawasan lebih luas, sehingga fenomena yang dikaji dapat dipahami secara mendalam dan mendekati kebenaran yang hakiki.

2. Pengecekan Anggota (member check)

³⁵ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

Langkah tersebut melibatkan informan untuk menelaah kembali data sekaligus memverifikasi kesesuaian antara interpretasi peneliti dan perspektif subjek yang bersangkutan. Proses member check hanya dilakukan pada informan yang dianggap mewakili, bukan pada seluruh peserta penelitian.

3. Pengecekan mengenai ketercukupan referensi (referential adequacy check)

Tujuan ketercukupan referensi adalah untuk mempermudah proses pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dan data yang diperoleh melalui berbagai instrumen, melalui pencatatan dan dokumentasi metode pengumpulan serta analisis data. Uji keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria yang memastikan keandalan, yaitu kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian MAN 1 Pringsewu

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, berikut adalah deskripsi objek penelitian MAN 1 Pringsewu:³⁶

a. Identitas Madrasah

- | | |
|------------------------------|--|
| 1) Nama Madrasah | : MAN 1 PRINGSEWU |
| 2) Kode Satker / UPB | : 575972 / 025.01.12.575972.00 |
| 3) NSM / NPSN | : 131118100001 / 10816353 |
| 4) Alamat Lengkap | : Jalan Imam Bonjol Pekon Fajar Agung Barat Kec. Pringsewu Kab. Pringsewu Provinsi Lampung Kode Pos 35373 Telp. (0729) 7374088 |
| 5) Email/Website | :
man1pringsewuofficial@gmail.com/ https://man1pringsewu.sch.id |
| 6) Ketersediaan Internet | : Ada |
| 7) Kecepatan Unggah/Download | : 89.9 Mbps |
| 8) Tahun Berdiri Madrasah | : 1981 |
| 9) Status Madrasah | : Negeri (Berdasarkan KMA No. 515.A Tahun 1995) |
| 10) Organisasi Penyelenggara | : Kanwil Kementerian Agama |
| 11) Nomor Rekening Madrasah | : 0358-01-000029-30.2 |
| 12) UAKPB | : 025.01.12.575972.00 |
| 13) NPWP Madrasah | : 00.159.177.5-325.000 |
| 14) Akreditasi Madrasah | : Nomor: 1453/BAN-SM/SK/2022 Tipe A (Unggul) Nilai 92 |
| 15) Kepemilikan Tanah | : Milik MAN 1 Pringsewu Status Tanah Sertifikat Tanah Wakaf Luas Tanah 15.340 M2 |
| 16) Kepemilikan Bangunan | : Milik MAN 1 Pringsewu Luas Bangunan 1.440 M |
| 17) Jarak Ke Kecamatan | : 3KM |
| 18) Jarak Ke Kabupaten | : 15KM |
| 19) Kelompok Madrasah | : Induk KKM |

³⁶ Riza Arif Mz, "Hasil Dokumentasi Penelitian Di MAN 1 Pringsewu," n.d., (Pringsewu, 2025).

20) Jumlah Anggota KKM : 10 MA Swasta

b. Identitas Kepala Madrasah

- 1) Nama Lengkap : Fathul Bari,S.Pd.,M.Pd.I
- 2) NIP : 197710162006041012
- 3) Pangkat/Gol : Pembina – IV/a
- 4) Pendidikan Terakhir : S.2
- 5) Alamat Lengkap : Perumnas Griya Indah Lestari
Blok .B.16 RT/RW 005/005 Way Layap Kec. Gedong Tataan Kab. Pesawaran

c. Sejarah Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri 1 Pringsewu awalnya berdiri sebagai Persiapan MAN Filial Tanjungkarang atau kelas jauh dari MAN I Tanjungkarang pada tahun 1980. Pendiri madrasah ini terdiri dari sembilan tokoh, antara lain M. Hasyim Amran, Wahid Rasyid, dan Muallim Husain. Kegiatan belajar mengajar saat itu berlangsung di gedung MTsN Pringsewu, dengan Wahid Rasyid, BA menjabat sebagai kepala madrasah hingga tahun 1981.

Menurut keterangan M. Hasyim Amran, BA, pada tahun 1981 Persiapan MAN Filial Tanjungkarang resmi berubah status menjadi MAN Filial Tanjungkarang, dan kegiatan belajar mengajar dipindahkan ke gedung Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pringsewu. Selanjutnya, pada tahun 1995 melalui Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 5145.A Tahun 1995, MAN Filial Tanjungkarang di Pringsewu ditetapkan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pringsewu dengan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di dua lokasi,yaitu lokasi MIN Pringsewu (bersifat Pinjam Gedung) dan lokasi di Fajar Agung (milik sendiri).

Sejak tahun 2000, seluruh kegiatan belajar mengajar MAN Pringsewu sudah dilaksanakan di gedung milik sendiri yang berlokasi di Jalan Imam Bonjol, Pekon Fajar Agung, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Tanggamus. Madrasah ini berdiri di atas lahan seluas 15.340 m² dengan kondisi tanah yang memadai. Kondisi lahan

madrasah berupa daerah berbukit. Pada tahun 2014, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 157 tanggal 17 September 2014, nama Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu resmi berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Pringsewu.

Adapun beberapa Kepala Madrasah yang memimpin MAN 1 Pringsewu tercantum pada tabel 1.

Tabel 4. 1 Nama dan Periode Kepemimpinan Kepala MAN 1 Pringsewu

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode Kepemimpinan
1.	M. Hasyim Amran, BA	1981 - 1983
2.	M. Chudhori, BA	1983 -1995
3.	Drs. A. Zubaidi	1995 - 1998
4.	Drs. Taryono Idrus	1998 - 1999
5.	Drs. Muanam Harsono	1999 - 2003
6.	Drs. H. Sopingi. M.M.	2003 - 2006
7.	Drs. H. Alamsyah, M.Pd.	2006 - 2009
8.	Drs.H. Khaeruddin AS.	2009 - 2012
9.	Drs. H. Sukron, M.Pd.	2012 - 2013
10.	Samsurizal, S.Pd., M.Si.	2013 - 2016
11.	Drs. Nauval	2016 - 2019
12.	Almadi, S.Ag.M.Pd.I	2019 - 2021
13.	Fathul Bari,S.Pd.,M.Pd.I	2021- Sekarang

d. Visi dan Misi Madrasah

1) Visi

“Mewujudkan Insan Berkualitas Yang Bertakwa, Kreatif, Berwawasan Teknologi Dan Lingkungan”

2) Misi

- a) Meningkatkan kegiatan penghayatan dan pengamalan syariat Islam.
- b) Mengintegrasikan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB) dan
- c) Membuat supaya pembelajaran menjadi lebih efektif, kreatif dan inovatif.
- d) Mendorong pertumbuhan minat serta bakat peserta didik melalui

berbagai program keterampilan dan kegiatan ekstrakurikuler.

- e) Meningkatkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan yang berlandaskan integritas, profesionalisme, inovasi, tanggung jawab, serta keteladanan.
- f) Mengoptimalkan manajemen madrasah dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah.
- g) Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, sehat, indah, asri, rindang, tertib, aman, nyaman, dan kondusif.

e. Tujuan Pendidikan MAN 1 Pringsewu

Berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan serta memperhatikan kondisi madrasah, maka sasaran yang ingin diwujudkan pada tahun pelajaran 2023/2024 adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Madrasah

- a) Mentradisikan mutu kegiatan akademik dan nonakademik yang berbasis nilai-nilai Islami.
- b) Menerapkan nilai-nilai budaya, karakter islami, serta jiwa kewirausahaan dalam setiap aktivitas madrasah.
- c) Menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guna menghasilkan lulusan yang siap melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi (PT).
- d) Meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik serta memiliki kecakapan hidup (soft skill) yang berdaya saing.
- e) Mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, serta sosial para pendidik dan tenaga kependidikan yang berlandaskan nilai-nilai islami.
- f) Meningkatkan kualitas pelayanan kepada seluruh pemangku kepentingan secara profesional dengan memaksimalkan potensi serta partisipasi aktif seluruh warga madrasah.

- g) Mewujudkan lingkungan madrasah yang dapat menunjang proses pembelajaran

f. Tenaga Pendidik dan Kependidikan Madrasah

Jumlah personal di MAN 1 Pringsewu tercatat sebanyak 79 orang, yang terdiri atas 64 Tenaga Pendidik (guru) dan 15 Tenaga Kependidikan (staf tata usaha), sebagaimana ditampilkan pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 4. 2 Tenaga Pendidik Madrasah

No.	Nama Pendidik	L/P	Mata Pelajaran	Keterangan
1.	Fathul Bari,S.Pd.,M.Pd.I	L	BK	Kepala Madrasah
2.	Drs. Anis Fuadi, MM	L	Fisika	Guru Tetap
3.	Drs. Sofwan	L	Sosiologi	Guru Tetap
4.	Drs.Thobrani	L	Fiqih	Guru Tetap
5.	Drs. H. M. Musta'in, S.Pd, M.Ag.	L	Ekonomi	Guru Tetap
6.	Dra. Sulistari, M.Pd	P	Bhs.&Sastra Ind.	Guru Tetap
7.	Eli Dwi Septina, S. Pd.	P	Bhs. Inggris	Waka Humas
8.	Siti Nurjanah, S. Pd	P	Kimia	Guru Tetap
9.	Firdayati, S. Ag	p	Akidah Akhlak	Guru Tetap
10.	Yunizar, S. Pd.,MM	L	Matematika	Waka Sarprana
11.	Nofa Eka Saryana, S. Pd	P	Bhs. Inggris	Guru Tetap
12.	Dwi Kurniawati, S.Pd	P	Fisika	Guru Tetap
13.	Drs. Hilal Fikri	L	Akidah Akhlak	Guru Tetap
14.	Triyanto, S. Pd. I	L	SKI	Guru Tetap
15.	Muh. Faizin, S. Pd	L	Bhs. Inggris	Guru Tetap
16.	Ahmad Fauzan, S. Pd. I	L	Bhs. Arab/KHOT	Guru Tetap
17.	Leny Kartika, S. Pd	P	Ekonomi	Guru Tetap
18.	Siti Nurhasanah, M.Pd	P	Fisika	Guru Tetap
19.	Rakhmat Yudiantoni, S. Pd. I	L	Geografi	Guru Tetap
20.	Erman Siswadi, S.Pd.,MM	L	Matematika	Waka Kurikulum
21.	Yuningsih, M.Pd	P	Bhs. & Sastra Ind	Guru Tetap
22.	ST. Sururiyah, S.Pd	P	Ekonomi	Guru Tetap
23.	Sri Lasmia, S.Pd	P	Matematika	Guru Tetap
24.	Melistiyowati, S. Pd	P	Bhs. Inggris	Guru Tetap
25.	Rina Qurniati, M.Pd	P	Bhs. & Sastra Ind.	Guru Tetap
26.	Munawarah, S. Ag	P	Bhs. Arab/KHOT	Guru Tetap
27.	Esmanto, S.Pd	L	Penjas orkes	Guru Tetap
28.	Dedi Febrianto, S. Pd.	L	Kimia	Guru Tetap
29.	Khairuddin, S. Ag.,M.Pd.I	L	Bahasa Arab	Waka Kesiswaan
30.	Agus Fatahudin, S. Pd. I	L	Fiqih	Guru Tetap
31.	Muzakkir, S. Ag	L	Fiqih	Guru Tetap

32.	Siti Aminah, S. Pd	P	BP/BK	Guru Tetap
33.	Partijah, S.Ag	P	Sosiologi	Guru Tetap
34.	Titik Solekah, S.E	P	Ekonomi	Guru Tetap
35.	Diyah Yuniarti, S.Pd.I	P	Komputer	Guru Tetap
36.	Ilfa Dalima Samsul,S.Pd	P	Komputer	Guru Tetap
37.	Fajarani Juliaristi, S.Si	P	Matematika	Guru Tetap
38.	Catur Siwi Budiarti, S.Pd	P	PKn	Guru Tetap
39.	Hidayatul Mustafidah,M.Pd	P	Kimia	Guru Tetap
40.	Muhammad Irzan,S.Pd.Ek	L	Ekonomi	Guru Tetap
41.	Fauzan, M. Pd	L	Bhs. indonesia	PPPK
42.	Laela Zuhriyah, S. Pd	P	Ekonomi	PPPK
43.	Risnani, S. Pd	P	BP/BK	PPPK
44.	Desi Apriani, S. Pd	P	Matematika	PPPK
45.	Jodi Siswanto, S.Pd	L	Penjas orkes	PPPK
46.	Megawati, S.Pd	P	BK	PPPK
47.	Yayuk Novita Ningrum, S.Pd	P	Biologi	PPPK
48.	Tesa Marista Puri, S.Pd	P	Sejarah	Guru Tidak Tetap
49.	Siti Uswatun Hasanah, S.Pd	P	Geografi	PPPK
50.	Taufik Siswoyo, S.Pd	L	Sejarah	PPPK
51.	Diah Ayu Pertiwi, S.Pd	P	Biologi	PPPK
52.	Erni Widyasari, S.Pd	P	BP/BK	Guru Tidak Tetap
53.	Heri Suyanto,S.Pd	L	Penjas orkes	Guru Tidak Tetap
54.	Sri Rahayu,S.P	P	Seni Budaya	Guru Tidak Tetap
55.	Hartoyo Adi Saputro, S.Pd	L	Biologi	Guru Tidak Tetap
56.	Mutiara Fajariah, M.Pd	P	Sejarah Indonesia	Guru Tidak Tetap
57.	Fatihatul Ulfa,S.E	P	Mulok (Tahfidz)	Guru Tidak Tetap
58.	Eka Susilawati,S.Pd	P	Biologi	Guru Tidak Tetap

Tabel 4. 3 Tenaga Kependidikan Madrasah

No.	Nama Pendidik	L/P	Jabatan	Keterangan
1.	Nurhaida, S.Ag	P	KepalaTata Usaha	Pegawai Tetap
2.	Muhamad Riva'i	L	Pengelola Keuangan	Pegawai Tetap
3.	Khoirul Anwar,S.Pd	L	Staf Tata Usaha	Pegawai Tidak Tetap
4.	Dina Camelia,S.Tr.Keb.	P	Staf Tata Usaha	Pegawai Tidak Tetap
5.	Ahmad Faujy,SH	L	Staf Tata Usaha	Pegawai Tidak Tetap
6.	Ismalia, S.Kom.	P	Staf Tata Usaha	Pegawai Tidak Tetap
7.	Gunawan	L	Staf Tata Usaha	Pegawai Tidak Tetap
8.	Muhasim	L	Penjaga Malam	Pegawai Tidak Tetap
9.	Suharyanto	L	Penjaga Malam	Pegawai Tidak Tetap
10.	Aris Gunardi	L	Petugas Kebersihan	Pegawai Tidak Tetap
11.	Sukiman	L	Satpam	Pegawai Tidak Tetap

				Tetap	
12.	Risyanto	L	Petugas Kebersihan	Pegawai Tetap	Tidak Tetap
13.	Lidya Darmayanti,S.IP	P	Petugas perpustakaan	Pegawai Tetap	Tidak Tetap
14.	Rofiqi Shodiq,S.T	L	Staf Tata Usaha	Pegawai Tetap	Tidak Tetap
15.	Kafi Mubaroq,S.Pd	L	Staf Tata Usaha	Pegawai Tetap	Tidak Tetap
16.	Ratu Kinarlin Nastita,S.Ak	P	Staf Tata Usaha	Pegawai Tetap	Tidak Tetap

Tabel 4. 4 Status Kepegawaian Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No.	Status Kepegawaian	Tenaga Pendidik			Tenaga Kependidikan		
		L	P	L+P	L	P	L+P
1.	PNS	18	22	40	1	1	2
2.	PPPK	3	8	11	-	-	-
2.	Non-PNS	2	5	7	10	4	14
	Jumlah	23	35	58	11	5	16

Tabel 4. 5 Kualifikasi Pendidikan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No.	Kualifikasi Pendidikan	Tenaga Pendidik			Tenaga Kependidikan		
		L	P	L+P	L	P	L+P
1.	S2	8	5	13	-	-	-
2.	S1/D4	20	31	50	4	3	8
3.	D1/D2/D3	-	-	-	-	-	-
4.	SMA/MA	-	-	-	5	-	5
5.	SMP/MTS	-	-	-	-	-	-
6.	SD/MI	-	-	-	2	-	2
	Jumlah	28	36	64	12	4	15

Tabel 4. 6 Pangkat/Golongan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Pangkat/Golongan	Tenaga Pendidik	Tenaga Kependidikan
1.	IV/b	1	-
2.	IV/a	19	-
3.	III/d	16	1
4.	III/c	1	-
5.	III/b	1	-
6.	III/a	4	-
7.	II/d	-	1
8.	II/c		-
9.	II/a		-
	Jumlah	42	2

g. Peserta Didik

1) Rombongan Belajar

Pada Tahun Pelajaran 2023/2024, MAN 1 Pringsewu menyelenggarakan 22 rombongan belajar, dengan rincian 7 rombel untuk kelas X, 7 rombel untuk kelas XI, dan 8 rombel untuk kelas XII, sebagaimana tercantum pada tabel 7 berikut.

Tabel 4. 7 Jumlah Rombongan Belajar Peserta Didik Madrasah

No	Kelas	Program/ Peminatan		Jumlah
		IPA	IPS	
1.	X	4	4	8
2.	XI	4	3	7
3.	XII	3	4	7
	Jumlah	11	11	22

2) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Pada Tahun Pelajaran 2023/2024, MAN 1 Pringsewu menerima peserta didik sebanyak 267 orang dari 290 pendaftar, seperti yang tertera pada

3) Jumlah Peserta Didik

Jumlah peserta didik MAN 1 Pringsewu selama 5 (Lima)

tahun terakhir, tertera pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 4. 8 Jumlah Peserta Didik Madrasah 3 (Tiga) Tahun Terakhir

No	Tahun Pelajaran	Kelas						Jml
		X		XI		XII		
		MIA	IIS	MIA	IIS	MIA	IIS	
1	2020/2021	144	142	130	118	102	122	758
2	2021/2022	103	141	144	134	129	116	767
3	2022/2023	141	107	104	138	144	136	770
4	2023/2024	126	136	141	105	102	137	747
5	2023/2024	241		262		141	106	748

Jumlah peserta didik MAN 1 Pringsewu pada Tahun Pelajaran 2024/2025 tercatat sebanyak 748 siswa, dengan rincian 241 siswa di kelas X, 262 siswa di kelas XI, dan 247 siswa di kelas XII. Total keseluruhan mencapai 748 siswa.

4) Output Peserta Didik

Hasil Ujian Nasional peserta didik MAN 1 Pringsewu dalam tiga tahun terakhir menunjukkan capaian kuantitatif yang memenuhi target, yaitu 100% kelulusan. Namun, dari sisi kualitas, hasil yang diperoleh masih belum mencapai tingkat yang memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 9 Output Peserta Didik Madrasah 5 (Lima) Tahun Terakhir

No	Tahun Pelajaran	Tingkat Kelulusan	Melanjutkan Ke PTN/S
1.	2020/2021	100%	70%
2.	2021/2022	100%	75%
3.	2022/2023	100%	75%
4.	2023/2024	100%	80%

5) Prestasi yang Pernah Dicapai

Prestasi yang pernah dicapai oleh peserta didik MAN 1 Pringsewu antara lain:

Tabel 4. 10 Daftar Prestasi Siswa MAN 1 Pringsewu

No	Juara	Kategori
----	-------	----------

Tahun 2022-2023		
1.	Juara I	Lomba melukis koleksi Museum media caping/topi petani UPTD Mesum Ketransmigrasian Prov. Lampung
2.	Juara III	Lomba Paskibra ketangkasan baris berbaris Tingkat SMA/MA se Provinsi Lampung Tahun 2023
3.	Juara II	Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat Provinsi Lampung Tahun 2023
4.	Juara 2	Tahfiz 5 Juz MT2Q Tingkat Kab. Pringsewu
5.	Juara 2	Tilawah Qur'an Juz MT2Q Tingkat Kab. Pringsewu
6.	Juara III	Lomba KSN Mata Pelajaran Fisika Tingkat Kabupaten Tahun 2023
7.	Juara I,II	Kejuaraan PSHT Cup Pringsewu Tingkat Kabupaten Pringsewu
	Juara II	Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat Kabupaten Tahun 2023
	Juara I	Festival Pesantren (FEASTREN) Se-Lampung ke-7 Tahun 2022
		Semi Final Kompetisi Sains Siswa Muslim Indonesia 2023 Babak Penyisihan
	Juara I	AKSI TAJAM 6 (Ajang Kreatif dan Peilihan Duta GenRe) Kabupaten Pringsewu Tahun 2023
Tahun 2021-2022		
	Peserta	Student Leadership Award Tahun 2022 Mewakili Provinsi Lampung
	Juara 1	Duta Moderasi Beragama Mewakili Lampung Tahun 2021
	Juara 1	Kali grafi Tingkat Provinsi Tahun 2021
	Juara I	Robotik SESUBANGSEL
	Juara III	Duta Genre Tahun 2021 Tingkat Kabupaten Pringsewu
	Juara I	Profil PIK tahun 2021 pada tingkat kabupaten disusun oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kabupaten
	Juara I	Pidato Genre Kabupaten Pringsewu Tahun 2021 diselenggarakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kabupaten Pringsewu pada bulan Juni 2021.
	Juara III	Duta Genre Kabupaten Pringsewu Tahun 2021 dilaksanakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kabupaten Pringsewu pada bulan Juni 2021.
	Peserta	KSM Tingkat Nasional Bidang Geografi Terintegrasi
	Juara I	Kopetisi Sains Madrasah(KSM) KIMIA Tingkat Kabupaten Tahun 2021
	Juara II	Kopetisi Sains Madrasah(KSM) Biologi Tingkat Kabupaten Tahun 2021
	Juara II	Kopetisi Sains Madrasah(KSM) Geografi Tingkat Kabupaten Tahun 2021
	Juara III	Kopetisi Sains Madrasah(KSM) Ekonomi Tingkat

		Kabupaten Tahun 2021
	Juara III	Kopetisi Sains Madrasah(KSM) Matematika Tingkat Kabupaten Tahun 2021
Tahun 2020		
	Juara 2	Pidato Genre Kabupaten Pringsewu Tahun 2020 diselenggarakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kabupaten Pringsewu pada bulan Juni 2020.
	Juara 1	jelajah kota Se-Kabupaten Pringsewu Tahun 2020 pramuka
	Juara 2	Pidato Bahasa Indonesia dalam ajang Lomba Kreativitas Remaja se-Kabupaten Pringsewu Tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kabupaten Pringsewu pada bulan Juni 2020.
	Juara 3	Pidato dalam Lomba Kreativitas Remaja tingkat Kabupaten Pringsewu Tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kabupaten Pringsewu pada bulan Juni 2020.
	Juara 2	Profil PIK dalam ajang Lomba Kreativitas Remaja tingkat Kabupaten Pringsewu Tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kabupaten Pringsewu pada bulan Juni 2020.
	Juara 2	Duta jalur pendidikan putra dalam Lomba Kreativitas Remaja tingkat Kabupaten Pringsewu Tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kabupaten Pringsewu pada bulan Juni 2020.
	Juara 3	Duta jalur pendidikan putra dalam ajang Lomba Kreativitas Remaja se-Kabupaten Pringsewu Tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kabupaten Pringsewu pada bulan Juni 2020.
	Juara harapan 1	Kategori jalur pendidikan putra dalam Lomba Kreativitas Remaja se-Kabupaten Pringsewu Tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kabupaten Pringsewu pada Juni 2020.
	Juara 3	Kategori jalur pendidikan putra dalam Lomba Kreativitas Remaja se-Kabupaten Pringsewu Tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kabupaten Pringsewu pada Juni 2020.
	Juara 1	Kaligrafi dari Teknokrat Festival 2020 Tingkat provinsi Lampung, Maret 2020

Tahun 2019		
	Juara 1	Lomba Kaligrafi Kontemporer kegiatan Festival Pesantren se Provinsi Lampung di UIN Raden Intan
	Juara 2	Lomba Story Telling) kegiatan Festival Pesantren se Provinsi Lampung di UIN Raden Intan
	Juara 2	Kompetisi Tahfidz Juz 30 dalam rangka Festival Pesantren se-Provinsi Lampung yang diselenggarakan di UIN Raden Intan.
	Juara 3	Lomba Tilawat Qur'an pada kegiatan Festival Pesantren se Provinsi Lampung di UIN Raden Intan
	Juara 1	Kompetisi Inovasi Kewirausahaan bagi Pemuda, Pelajar, dan Mahasiswa tingkat Kabupaten Pringsewu pada kategori Usaha Gagasan di bidang Kerajinan (Kreasi Kain Flanel).
	Juara 3	LCT Genre di UIN Raden Intan Lampung
	Juara 2	Kompetisi Sains Madrasah (KSM) bidang Geografi tingkat Provinsi yang diselenggarakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan.
	Juara 3	Lomba KSM Kimia terintegrasi Fisika Tingkat Kabupaten Pringsewu
	Juara 2 dan 3	Lomba KSM Geografi terintegrasi Tingkat Kabupaten Pringsewu
	Juara 3	Lomba KSM Ekonomi terintegrasi Tingkat Kabupaten Pringsewu
	Juara 1 dan 2	Lomba KSM Fisika terintegrasi Tingkat Kabupaten Pringsewu
	Juara 3	Lomba KSM Biologi terintegrasi Tingkat Kabupaten
	Juara 2	Lomba KSM Matematika terintegrasi Tingkat Kabupaten Pringsewu
	Juara 1	Kompetisi Robotik (Line Follower Race) tingkat Provinsi yang dilaksanakan di Universitas Teknokrat.
	Juara 1	Kompetisi pidato Bahasa Inggris Economic Millennial Event tingkat Kabupaten yang diselenggarakan di STIE Muhammadiyah Pringsewu.
	Juara 1	Kompetisi MTQ Economic Millennial Event tingkat Kabupaten yang berlangsung di STIE Muhammadiyah Pringsewu.
	Juara 1	Kompetisi Kaligrafi Economic Millennial Event tingkat Kabupaten yang diselenggarakan di STIE Muhammadiyah Pringsewu
	Juara 1	Kompetisi Ekonomi Economic Millennial Event tingkat Kabupaten yang dilaksanakan di STIE Muhammadiyah Pringsewu.
	Juara 3	Lomba profil PIK Tingkat Kabupaten Pringsewu
	Juara 3	Lomba Tilawatil Qur'an Fasgenis Tingkat Kabupaten Pringsewu
	Juara 2	Lomba Karya Tulis Tingkat Kabupaten Pringsewu

h. Sarana dan Prasarana Madrasah

Tabel 4. 11 Sarana dan Prasarana Madrasah

			Kondisi
--	--	--	---------

No.	Jenis Sarprana	Jumlah	Baik	Rusak		
				Ringan	Sedang	Berat
1.	R. Kepala Madrasah	1	.			
2.	R. Tata Usaha	1	.			
3.	R. Guru	1	.			
4.	R. Konseling	1	.			
5.	R. UKS	1	.			
6.	R. Kelas Belajar	22	.			
7.	Ged. Perpustakaan	1	.			
8.	R. Lab. IPA	1	.			
9.	R. Lab. Fisika	1	.			
10.	R. Lab. Biologi	1	-			
11.	R. Lab. Kimia	1	-			
12.	R. Lab. Komputer	1	.			
13.	R. Lab. Bahasa	-	-			
14.	Musholla	1	.			
15.	R. OSIS	1	.			
16.	R. Pramuka	1	.			
17.	Lapangan Olahraga	1	.			
18.	Lapangan Upacara	1	.			
19.	Kamar Mandi/WC Siswa	15	.			
20.	Kamar Mandi Guru/Paegawai	5	.			
21.	Warung/kantin Koperasi	1	.			
22.	Gudang	1	-			
23.	Taman	5				
24.	Gedung Serba Guna (GSG)	1				

2. Deskripsi Objek Penelitian MA Darul Ulum

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, berikut deskripsi objek penelitian di MA Darul Ulum:³⁷

a. Data Umum Madrasah

- 1) Nama Madrasah : MA Darul Ulum Sukoharjo
- 2) Alamat : Jl. Raya Sukoharjo III (Belakang KUA Sukoharjo)
- 3) Kecamatan : Sukoharjo
- 4) Kabupaten : Pringsewu
- 5) Status Gedung : Milik Sendiri
- 6) Tgl Pendirian : 02 Agustus 1979

³⁷ Riza Arif Mz, "Hasil Dokumentasi Penelitian Di MA Darul Ulum (Pringsewu,2025)," n.d.

- 7) Tanggal dan No. SK Sekolah : Lh/3/1133/1979
- 8) No. Statistik Madrasah : 13121806003
- 9) NPSN : 108165355
- 10) Jenjang Akreditasi : Terakreditasi B
- 11) Banyaknya Gedung : 5 Lokal ruang belajar
- 1 Ruang Kantor
 - 1 Ruang Lab Komputer
 - 1 Ruang Perpustakaan
- 12) Waktu Belajar : Pagi (07.15 s/d 14.45 WIB)
- 13) Jumlah Jam Mengajar : 2 x 45 Menit
- 14) Luas Tanah : 624,28 m
- 15) Luas Bangunan : 296 m
- 16) Sumber Listrik : PLN
- 17) Kurikulum yang Digunakan : Merdeka

b. Data Kepala Sekolah

- 1) Nama Lengkap : Suwarno, M.Pd.
- 2) Status Kepegawaian : NON PNS
- 3) Pendidikan Terakhir : S2
- 4) Status Sertifikasi : Sudah Sertifikasi

c. Jarak Madrasah ke Lokasi Tertentu

- 1) Jarak ke Kemenag Provinsi : 50 KM
- 2) Jarak ke Kemenag Kab./Kota : 8 KM
- 3) Jarak ke Pusat Kecamatan : 1 KM
- 4) Jarak ke Pusat Kabupaten : 7 KM

d. Keadaan Kelas dan Murid Serta Mutasi Siswa

Tabel 4. 12 Keadaan Kelas dan Murid Serta Mutasi Siswa

No	Kelas	Jumlah			
		Lokal	L	P	Total
1	X IPS 1	1	17	6	23
2	X IPS 2	1	-	24	24

3	XI IPS 1	1	12	25	37
4	XI IPS 2	1	16	22	38
5	XII IPS	1	14	25	39
Jumlah		5			162

e. Keadaan Guru/Tenaga Kependidikan

Tabel 4. 13 Keadaan Guru/Tenaga Kependidikan

NO	Uraian	L	P
1	Jumlah Kepala Sekolah	1	-
2	Jumlah Wakil Kepala Sekolah	2	-
3	Jumlah Guru	3	7
4	Jumlah Tenaga Kependidikan	1	-
Jumlah		20	

f. Sejarah Singkat Berdirinya MA.Darul Ulum

MA.Darul Ulum Sukoharjo adalah madrasah swasta yang berdiri pada tahun 1978 dengan keadaan yang sangat sederhana dengan lokal yang serba kekurangan atap dari ilalang dan tembok dengan geribik, dengan sarana dan prasarana yang serba kekurangan yang dirintis oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat yang dengan sabar dan tabah mengelola madrasah tersebut demi pendidikan yang ada di lingkungan tersebut, dengan murid yang semakin bertambah maka madrasah inipun semakin berkembang dan terus berkembang yang dikatakan memang madrasah ini mendapat dukungan dari masyarakat walaupun letaknya agak jauh dari masyarakat akan tetapi keinginan masyarakat masih cukup tinggi untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah ini, walaupun tenaga pengajarnya saat itu hanya 4 orang saja namun itu bukan kendala dalam kegiatan belajar mengajar

g. Visi, Misi dan Tujuan MA Darul Ulum Sukoharjo

Untuk memotivasi perkembangan sarana ruang kelas di MA Darul Ulum Sukoharjo disamping memperhatikan faktor-faktor seperti

tersebut diatas, yang lebih penting adalah menata penampilan aktivitas akademik dan meriduki kendala-kendala kejiwaan.

Untuk kepentingan itu maka disusun suatu pedoman akademik, struktur organisasi dan tata kerja yang jelas, yang berisi antara lain adalah visi dan misi serta tujuan. Visi dan misi serta tujuan yang ingin diwujudkan oleh MA Darul Ulum adalah sebagai berikut:

1) Visi MA Darul Ulum Sukoharjo

Mewujudkan MA Darul Ulum sebagai lembaga pendidikan Islam dasar yang menghasilkan lulusan terampil dalam berkarya dan berperilaku, berlandaskan ajaran Islam serta nilai budaya bangsa, rajin menuntut ilmu, berjuang, dan bertakwa kepada Allah SWT.

2) Misi MA Darul Ulum Sukoharjo

- a) Meningkatkan mutu pendidikan yang sejalan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat.
- b) Mendorong pencapaian prestasi di bidang intra maupun ekstrakurikuler melalui pengembangan potensi sumber daya manusia yang dimiliki.
- c) Menyelenggarakan program pendidikan yang berlandaskan nilai adat, norma agama Islam, budaya sosial, serta tetap menyesuaikan dengan kemajuan zaman.

h. Tujuan MA Darul Ulum

- 1) Mengoptimalkan mutu sumber daya manusia di madrasah agar mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih berkualitas melalui peningkatan pengelolaan administrasi yang lebih tertata.

- 2) Membentuk peserta didik yang taat dalam menjalankan ajaran agama, baik melalui ucapan maupun perbuatan nyata dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat

B. Paparan Data

Paparan data penelitian ini akan membahas data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penekanan penelitian yang diangkat, seperti terlihat di bawah ini:

1. Implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu

Implementasi merupakan tahap yang sangat krusial dalam setiap proses perencanaan dan pengembangan program pendidikan di MAN 1 Pringsewu, karena pada tahap inilah seluruh ide, strategi, dan rancangan yang telah disusun sebelumnya mulai diwujudkan dalam praktik nyata di lingkungan sekolah. Tanpa implementasi yang tepat dan terarah, berbagai program pembentukan karakter, termasuk penanaman nilai toleransi, hanya akan menjadi wacana yang tidak berdampak pada perubahan perilaku siswa.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Pringsewu berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya menekankan aspek keimanan secara teori, tetapi juga fokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai utama yang diajarkan adalah tasamuh (toleransi), yang disampaikan melalui materi tentang akhlak terpuji. Melalui pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk menghargai perbedaan, bersikap adil kepada orang lain, serta memelihara keharmonisan

sosial di lingkungan sekitarnya. sekolah maupun di tengah masyarakat yang majemuk.³⁸

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara kepada kepala madrasah MAN 1 Pringsewu Bapak Fathul Barri yang memberikan pernyataan bahwa Pelajaran akidah akhlak khususnya dalam implementasi nilai toleransi sangat penting:

“Sangat penting maka dari itu di MAN 1 Pringsewu ini pembelajaran Aqidah akhlak masuk ke dalam mata Pelajaran karna masalah toleransi dan akhlak kami anggap sangat penting karna kalo Aqidah akhlaknya sudah baik maka yang lain-lain ikut menjadi baik.”³⁹

Guru Akidah Akhlak juga menjelaskan bahwa nilai toleransi dalam pembelajaran akidah akhlak sangat penting:

“Sangat penting karna kami menganggap toleransi lebih utama dari mata Pelajaran seperti menghargai guru Ketika menjelaskan, tidak rebut Ketika guru menjelaskan, kemudian menghargai teman dan guru di lingkungan sekolah”⁴⁰

Penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Pringsewu memegang peran penting dan mendasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Di lingkungan madrasah yang beragam, toleransi bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi dasar utama dalam proses pendidikan. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang menanamkan sikap tasamuh sejak awal, tercipta suasana belajar yang harmonis, di mana siswa saling menghormati dan bersikap terbuka terhadap

³⁸ Riza Arif Mz, “Hasil Observasi Penelitian Di MAN 1 (Pringsewu, 2025),” n.d.

³⁹ Fathul Barri, “Hasil Wawancara Kepala Madrasah (Pringsewu, 2025),” n.d.

⁴⁰ Firdayati, “Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Ahlak MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025),” n.d.

perbedaan. Hal ini sangat relevan dengan kondisi sosial siswa di MAN 1 Pringsewu yang berasal dari latar belakang yang beragam, baik secara budaya, kebiasaan, maupun cara berpikir.

Dalam praktik pembelajaran di MAN 1 Pringsewu, guru memegang tanggung jawab besar dalam merancang proses pembelajaran yang terarah dan bermakna guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu aspek yang sangat penting dalam perencanaan tersebut adalah memastikan bahwa nilai-nilai fundamental seperti toleransi telah terintegrasi secara sistematis dalam materi pembelajaran. Guru di MAN 1 Pringsewu dituntut untuk tidak sekadar mengandalkan spontanitas dalam penyampaian materi, tetapi juga menyusun perangkat ajar seperti RPP atau modul pembelajaran yang secara eksplisit memuat indikator, metode, dan aktivitas yang mengarahkan siswa pada pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai toleransi dalam kehidupan nyata. Perencanaan yang matang ini menjadi acuan penting bagi guru dalam mengelola kelas agar nilai toleransi benar-benar hadir dalam interaksi pembelajaran, tidak hanya sebagai konsep, tetapi sebagai budaya yang tumbuh dalam perilaku siswa sehari-hari.

Dalam hal ini MAN 1 Pringsewu telah mendesain materi nilai toleransi pada pembelajaran akidah akhlak di dalam RPP atau modul ajar, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara waka kurikulum Bapak Erman Siswadi yang menyatakan:

Sudah masuk bahkan untuk materi toleransi tidak hanya pada mata Pelajaran akidah akhlak akan tetapi di seluruh mata Pelajaran akan tetapi khususnya kan di mata Pelajaran akidah akhlak, pkn, Qur'an Hadis akan tetapi sebetulnya materi toleransi sudah ada di

seluruh mata Pelajaran.⁴¹

Kemudian di perkuat oleh pernyataan guru akidah akhlak yang menyatakan:

Dalam merancang materi kami membuat RPP yang kemudian kami kumpulkan ke waka kurikulum untuk ditandatanganinya oleh bapak kepala sekolah apakah RPP yang kami buat sudah sesuai atau belum.⁴²

Di MAN 1 Pringsewu, modul ajar memegang peranan yang sangat vital dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik, termasuk nilai toleransi. Modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis bagi guru dalam merancang langkah-langkah pembelajaran yang efektif dan terstruktur, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur seperti toleransi dapat terintegrasi secara sistematis dan konsisten dalam setiap tahapan kegiatan belajar. Dengan modul ajar yang disusun secara kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa di MAN 1 Pringsewu, guru memiliki acuan yang jelas dalam menanamkan sikap tasamuh.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dalam mengimplementasikan nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu guru berupaya menanamkan nilai-nilai toleransi dengan cara yang menarik dan efektif. Salah satu nilai utama yang ditekankan adalah toleransi, yang merupakan bagian penting dalam membangun akhlak mulia dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis

⁴¹ Erman Siswadi, "Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum (Pringsewu, 2025)," n.d.

⁴² Firdayati, "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Ahlak MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)."

di tengah masyarakat yang beragam. Proses pembelajaran ini dirancang secara sistematis, guru juga memberikan pelayanan terbaiknya agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku nyata.

Hal ini di perkuat dengan pernyataan guru akidah akhlak MAN 1 Pringsewu yang menyatakan:

Dalam memberikan contoh kami para guru selalu memberikan contoh seperti kami tersenyum Ketika bertemu siswa dan kami selalu menghargai pertanyaan-pertanyaan siswa di Ketika bertanya baik dalam kelas maupun diluar kelas.⁴³

Hasil pengamatan menunjukan penyampaian materi tentang toleransi di MAN 1 Pringsewu, guru menggunakan metode pembelajaran audio visual sebagai media utam a. Guru menyajikan tayangan atau video pendek yang menggambarkan toleransi keberagaman sahabat nabi . Melalui tayangan tersebut, siswa diajak menyaksikan secara langsung toleransi keberagaman sahabat nabi. Media audio visual ini dipilih karena mampu menstimulasi imajinasi dan empati siswa, sekaligus mempermudah pemahaman terhadap pesan moral yang terkandung dalam cerita. Tayangan yang ditampilkan dibuat sejelas dan semenarik mungkin agar pesan nilai lebih mudah terserap oleh siswa. Dalam hal ini media yang digunakan tentunya media digital berupa proyektor, lcd dan juga komputer atau laptop.⁴⁴hal ini seperti yang dikatakan ibu firda bahwasanya:

Kami biasanya menggunakan alat bantu proyektor untuk menonton film tentang toleransi ataupun adab jadi setelah kami menjelaskan kemudian mempraktikan teori yang sudah dijelaskan kami juga

⁴³ Firdayati, "Wawancara Guru Akidah Ahlak MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)."

⁴⁴ Mz, "Hasil Observasi Penelitian Di MAN 1 (Pringsewu, 2025)."

menonton film tentang toleransi, adab ataupun sopan santun.⁴⁵

Selain menggunakan metode audio visual guru juga membutuhkan metode ceramah dalam penyampaian materinya. Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara ibu firda selaku guru akidah akhlak MAN 1 Pringsewu yang menyatakan:

Metode yang kami gunakan yaitu ceramah karna pembelajaran toleransi tidak bisa kita hanya menulis di papan tulis saja akan tetapi harus ada ceramah dan terkadang kita menonton film mengenai toleransi.⁴⁶

Setelah penyajian tayangan, guru melanjutkan dengan sesi refleksi dan tanya jawab. Dalam tahap ini, guru memastikan bahwa siswa benar-benar memahami isi cerita, baik dari segi alur, karakter, maupun pesan nilai yang ingin disampaikan. Guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan pancingan. Pertanyaan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mulai menggali makna dari sikap toleransi yang dicontohkan dalam kisah tersebut. Guru memberikan penekanan materi menggunakan metode ceramah akan tetapi guru juga membangun interaksi dua arah, guru tidak hanya menjadi pemberi informasi, tetapi juga fasilitator yang membimbing siswa menemukan nilai-nilai Islam melalui refleksi mendalam.

Berdasarkan hasil pengamatan langkah terakhir siswa diajak untuk menyimpulkan pelajaran yang bisa mereka ambil dari kisah tersebut, serta bagaimana sikap toleransi dapat mereka terapkan dalam kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di masyarakat. Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Pringsewu bukan hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi

⁴⁵ Firdayati, "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Ahlak MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)."

⁴⁶ Silva, "Hasil Wawancara Dengan Siswi MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)," n.d.

juga secara nyata membentuk karakter siswa yang toleran, berakhlak mulia, dan siap hidup di tengah keberagaman.

Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi sikap toleran terhadap sesama. Melalui materi yang terdapat di buku paket akidah akhlak MAN 1 Pringsewu pada bab VI yang berjudul “Akhlak pergaulan kepada sesama remaja” mengajarkan pentingnya saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan, siswa dapat mempelajari bagaimana cara bersikap dengan bijak dalam menghadapi perbedaan pandangan, latar belakang. Pembelajaran ini tidak hanya memberikan pemahaman teori, tetapi juga melatih siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sehingga meminimalisir terjadinya perselisihan antar siswa, menciptakan suasana yang lebih harmonis, dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka, sehingga tercipta lingkungan yang damai dan penuh saling pengertian.

Pernyataan di atas diperkuat hasil wawancara dengan A.n Silva
Selaku siswi kelas 11 MAN 1 Pringsewu A.n menyatakan:

Sangat membantu karna siswa jadi mengetahui bagaimana bersikap secara toleran kepada sesama sehingga tidak terjadi perselisihan diantara siswa.⁴⁷

Hal ini juga sama dikatakan oleh A.n Syafi'i selaku siswa kelas 11 MAN

1 Pringsewu yang menyatakan:

Iya kak sangat membantu kami jadi lebih mengerti apa itu toleransi dan kami bisa menerapkan di kehidupan sehari-hari kita kak sehingga kami lebih bisa menghargai ataupun menghormati teman-

⁴⁷ Silva. Silva.

teman yang berbeda suku ataupun berbeda agama diluar sekolah kak.⁴⁸

Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Pringsewu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui materi yang dikemas dalam buku ajar dan metode pembelajaran yang variatif seperti audio-visual dan ceramah, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengaplikasikannya dalam berbagai situasi sosial. Pernyataan para siswa menunjukkan bahwa pembelajaran ini membantu mereka untuk lebih menghargai perbedaan, menjauhi sikap diskriminatif, serta membangun hubungan sosial yang harmonis baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MA Darul Ulum

Di MA Darul Ulum, pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi media utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi yang sangat dibutuhkan di tengah keberagaman sosial. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada pemahaman terhadap aspek keyakinan, tetapi juga secara aktif membentuk sikap dan perilaku siswa agar selaras dengan nilai-nilai akhlak Islam yang luhur. Melalui pengajaran tentang tasamuh (toleransi), siswa dibimbing untuk memahami pentingnya menghormati perbedaan latar belakang, pendapat, dan budaya yang ada di sekitar mereka. Guru Aqidah Akhlak di MA Darul Ulum tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi

⁴⁸ Syafi'i, ""Hasil Wawancara Dengan Siswa MAN 1 Pringsewu(Pringsewu, 2025).," n.d.

juga memberikan keteladanan dan ruang bagi siswa untuk berdialog serta merefleksikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara kepada kepala madrasah darul ulum bapak suwarno yang menyatakan:

Kalo berbicara seberapa penting tentu sangat penting karna pembelajaran Aqidah akhlak merupakan pondasi utama ataupun pintu gerbang pertama anak-anak sebelum mempelajari mata Pelajaran lainnya dan kalo bisa malah materi Aqidah akhlak ini ditambah.⁵⁰

Guru akidah akhlak di MA Darul Ulum juga mengatakan hal yang sama bahwasanya:

Tentu sangat penting ya kami selalu menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak karna toleransi ini menjadi hal yang paling pokok sebelum siswa belajar mata Pelajaran lainnya.⁵¹

Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Darul Ulum memiliki peran yang sangat esensial dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Toleransi bukan sekadar nilai tambahan dalam pembelajaran, tetapi menjadi fondasi penting dalam membangun lingkungan madrasah yang damai, inklusif, dan saling menghormati.

Guru dituntut tidak hanya mengandalkan metode spontanitas atau pengalaman saat mengajar, melainkan menyusun Rancangan Proses Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang menyertakan indikator sikap, strategi penguatan karakter, serta aktivitas pembelajaran yang membentuk

⁴⁹ Riza Arif Mz, “Hasil Observasi Di MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025),” n.d.

⁵⁰ Suwarno, “Hasil Wawancara Dengan Kepala Madrasah MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025),” n.d.

⁵¹ Imron, “Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025),” n.d.

kesadaran siswa terhadap pentingnya hidup saling menghargai.

Dalam hal ini MA Darul Ulum telah mendesain materi nilai toleransi pada pembelajaran akidah akhlak di dalam RPP atau modul ajar, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara waka kurikulum yang menyatakan:

Iya sudah masuk yaitu masuknya kedalam mata Pelajaran Aqidah akhlak di bab toleransi jadi guru Aqidah akhlak yang menerangkan materi mengenai nilai-nilai toleransi tersebut karna beliau selaku guru Aqidah akhlak di madrasah ini.⁵²

Hal ini di perkuat dengan pernyataan guru akidah akhlak yang menyatakan:

Tentu saja karna materi toleransi ada babnya sendiri di pembelajaran Aqidah akhlak di madrasah ini jadi tentu saja kami memasukan materi mengenai nilai-nilai toleransi ini ke dalam RPP dan kami serahkan ke waka kurikulum sebelum diajarkan ke para siswa.⁵³

Di MA Darul Ulum, modul ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak yang menitikberatkan pada pembinaan akhlak dan karakter peserta didik, termasuk nilai toleransi. Modul ajar di madrasah ini disusun tidak hanya sebagai panduan teknis bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran, tetapi juga sebagai perangkat strategis yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh dan kontekstual ke dalam kegiatan belajar mengajar.

pelaksanaan pembelajaran dalam mengimplementasikan nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak MA Darul Ulum berdasarkan

⁵² Yasrul, "Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)," n.d.

⁵³ Imron, "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)."

hasil observasi guru berupaya menanamkan nilai-nilai toleransi dengan cara yang menarik dan efektif. Salah satu nilai utama yang ditekankan adalah toleransi, yang merupakan bagian penting dalam membangun akhlak mulia dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Proses pembelajaran ini dirancang secara sistematis, dengan menggabungkan pendekatan naratif, diskusi, dan pembelajaran kolaboratif, guru juga memberikan pelayanan terbaiknya agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku nyata.⁵⁴

Hal ini di perkuat dengan pernyataan guru akidah akhlak MA Darul Ulum yang menyatakan:

Kami anggap mereka semua sama yaitu sama-sama siswa di MADU akan tetapi kami harus memahami latar belakang mereka biasanya ada dari mereka yang orang tuanya bekerja diluar negeri atau mohon maaf broken home jadi kami harus lebih peduli itu karna tentu itu sangat mempengaruhi mental si anak.⁵⁵

Pembelajaran dimulai dengan penyampaian materi melalui metode ceramah, dan juga kooperatif learning di mana guru menjelaskan materi toleransi yang ada di buku cetak kelas 11 di bab 2 yang berjudul “Membiasakan akhlak terpuji”. Setelah pemberian materi secara lisan, guru melanjutkan dengan membentuk kelompok supaya siswa dapat bekerjasama mengidentifikasi nilai toleransi dan antoleransi. Tahapan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dan mendorong mereka untuk mengembangkan penalaran moral berdasarkan pemahaman yang telah

⁵⁴ Mz, “Hasil Observasi Di MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025).”

⁵⁵ Imron, “Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025).”

diperoleh. Siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi tindakan bermuatan nilai, tetapi juga memahami alasan dan prinsip di balik klasifikasi tersebut.

Hal ini sesuai hasil wawancara kepada guru akidah akhlak madu bapak Imron yang menyatakan:

Kemudian metode yang kami pakai adalah metode ceramah untuk menyampaikan materi mengenai toleransi dalam pembelajaran Aqidah akhlak tersebut karna supaya murid lebih asik dalam mendengarkan dan kami selalu menekankan praktik karna toleransi tidak bisa hanya diatas kertas saja tapi harus praktik (demonstrasi).⁵⁶

Beliau juga menyatakan:

Tentu saja untuk kegiatan yang secara langsung kami biasanya pada materi tertentu pada pembelajaran Aqidah akhlak kami bikin kelompok untuk mengerjakan suatu tugas jadi dalam tugas tersebut tentu terjadi kerja sama dan interaksi satu sama lain.⁵⁷

Sementara media yang digunakan hanyalah papan tulis, hal ini diungkapkan oleh bapak Imron sendiuri yang menyatakan:

Untuk media atau alat bantu khusus tidak ada paling kami hanya menggunakan papan tulis yang luas untuk menyampaikan materi tersebut karna kan harus ada yang ditulis dan lumayan Panjang jadi papan tulisnya harus besar.⁵⁸

Setelah siswa mengidentifikasi nilai toleransi dengan yang an toleransi, setiap kelompok diminta untuk maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dalam hal ini beberapa siswa lainnya melontarkan beberapa pertanyaan kepada para presentator, dan guru sebagai fasilitator memfasilitasidan memberikan arahan selama diskusi berlangsung.

⁵⁶ Imron.” Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)

⁵⁷ Imron. Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)

⁵⁸ Imron. Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)

Selanjutnya, guru meminta siswa untuk secara pribadi memilih nilai mana yang ingin mereka pegang dan jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini penting karena merupakan langkah awal dalam menginternalisasi nilai toleransi ke dalam sistem keyakinan dan sikap pribadi siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan alasan di balik pilihan mereka dan bagaimana mereka berencana menerapkan sikap toleran dalam lingkungan sekolah maupun keluarga. Tahap ini mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi penonton pembelajaran, tetapi menjadi subjek aktif yang menyadari pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil pengamatan langkah terakhir, guru memberikan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembelajaran, menegaskan kembali pentingnya nilai toleransi dalam ajaran Islam serta dalam interaksi sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Guru juga mengajak siswa melakukan refleksi atas sikap mereka sendiri, dan mengingatkan bahwa toleransi bukan sekadar konsep, melainkan kebiasaan yang harus dilatih dan diterapkan setiap hari. Pendekatan ceramah dan kooperatif learning yang dikombinasikan di dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Ulum berhasil menghadirkan pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna bagi pengembangan karakter siswa.⁵⁹

Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Ulum memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui materi yang

⁵⁹ Mz, "Hasil Observasi Di MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)."

dikemas dalam buku ajar dan metode pembelajaran yang variatif seperti ceramah, kooperatif learning, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengaplikasikannya dalam berbagai situasi sosial.

3. Proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu

Di MAN 1 Pringsewu, proses internalisasi nilai-nilai karakter dilakukan melalui pendekatan ibrah dan amtsal, yakni metode penyampaian materi melalui kisah nyata maupun perumpamaan. Metode ini bertujuan agar siswa dapat mengambil pelajaran dari peristiwa yang telah atau mungkin akan terjadi. Dengan cara ini, nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti toleransi karena siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman hidup atau peristiwa yang familiar dengan realitas sosial mereka.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Firda selaku guru Akidah Akhlak MAN 1 Pringsewu yang menyatakan:

Saya menjelaskan materi toleransi dalam pembelajaran akidah akhlak melalui alat bantu video edukatif mengenai kisah tokoh terdahulu yang bisa diambil pelajaran.⁶⁰

Selain melalui pemutaran video untuk menggambarkan kisah toleransi keberagaman para sahabat Rasul, guru juga menggunakan metode ceramah yang menggugah emosi untuk mengajak siswa merasakan apa yang dialami oleh tokoh dalam kisah tersebut. Melalui penyampaian yang ekspresif dan menyentuh, guru menumbuhkan empati serta keterlibatan

⁶⁰ Firdayati, "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Ahlak MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)."

batin siswa terhadap nilai-nilai toleransi yang diteladankan. Guru tidak hanya menyampaikan kisah sebagai narasi semata, tetapi juga memberi contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat dengan mudah mengaitkan pelajaran tersebut dengan situasi di sekitar mereka. Melalui pembiasaan, guru mendorong siswa untuk meniru perilaku toleran para tokoh dalam kisah, menjadikan nilai tersebut tertanam dan tercermin dalam sikap mereka.⁶¹

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Firda selaku guru akidah akhlak MAN 1 Pringsewu yang menyatakan:

Metode yang kami gunakan yaitu ceramah karena pembelajaran toleransi tidak bisa kita hanya menulis di papan tulis saja akan tetapi harus ada ceramah dan terkadang kita menonton film mengenai toleransi.⁶²

Setelah materi disampaikan dan dipahami, guru bersama siswa menarik kesimpulan mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah atau amsal yang telah dibahas. Selanjutnya, siswa diajak merefleksikan makna nilai-nilai tersebut dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Proses ini mendorong siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya secara afektif sehingga tercermin dalam perilaku nyata. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak yang menyatakan:

Dalam memberikan contoh kami para guru selalu memberikan contoh seperti kami tersenyum Ketika bertemu siswa dan kami selalu menghargai pertanyaan-pertanyaan siswa di Ketika bertanya

⁶¹ Mz, "Hasil Observasi Penelitian Di MAN 1 (Pringsewu, 2025)."

⁶² Firdayati, "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Ahlak MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)."

baik dalam kelas maupun diluar kelas.⁶³

Beliau juga menyatakan:

Dalam pembelajaran kami menyuruh anak-anak untuk mempraktikan secara langsung mengenai materi toleransi ini yaitu dengan cara tidak ngobrol di kelas Ketika guru menjelaskan, tidak mengganggu sesama teman jadi kami praktik secara langsung baik kehidupan di kelas maupun diluar kelas.⁶⁴

Mereka menyadari bahwa sikap membeda-bedakan teman berdasarkan suku, agama, latar belakang sosial, atau kebiasaan merupakan bentuk intoleransi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kesadaran ini muncul sebagai hasil dari proses reflektif terhadap materi yang telah diajarkan di kelas. Siswa pun mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti lebih menghargai pendapat teman dan lebih terbuka dalam bergaul dengan teman yang berbeda latar belakang.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara A.n Silva selaku siswi MAN 1 Pringsewu yang menyatakan:

Sudah jelas dan bisa dipahami oleh siswa kemudian juga dapat teraplikasikan dengan baik di lingkup pertemanan.⁶⁵

Hal ini juga sama dirasakan A.n Syafi'i selaku siswa MAN 1 Pringsewu, bahwa mereka sudah memahami dengan jelas makna toleransi sehingga dapat mengetahui mana yang sikap yang toleran yang menyatakan:

Iya sudah sangat jelas kak contohnya saya selaku siswa jika bertemu dengan teman menyapa dan menghargai perbedaan yang ada pada teman saya seperti berbeda suku jadi tidak saya ejek ataupun saya musuhi.⁶⁶

⁶³ Firdayati. Hasil Wawancara Guru Akidah Akhlak MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025).

⁶⁴ Firdayati. Hasil Wawancara Guru Akidah Akhlak MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)

⁶⁵ Silva, "Hasil Wawancara Dengan Siswi MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)."

⁶⁶ Syafi'i, ""Hasil Wawancara Dengan Siswa MAN 1 Pringsewu(Pringsewu, 2025)."

Nilai toleransi ini tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi telah masuk ke dalam struktur berpikir dan perilaku siswa. Mereka tidak lagi melakukan tindakan diskriminatif, bahkan mulai mendorong teman-temannya untuk bersikap lebih terbuka dan menghargai satu sama lain.

Hal ini sesuai dengan yang dirasakan A.n Syafi'i selaku siswi MAN 1 Pringsewu yang menyatakan:

Yang dirasakan semakin damai karna tidak ada saling sinis antara teman satu dengan yang lainnya.⁶⁷

Hal yang sama juga dirasakan A.n Syafi'i selaku siswa MAN 1 Pringsewu yang menyatakan:

Yang saya rasakan jadi lebih damai dan enak aja sih kak selain menambah teman saya juga tidak pernah berselisih dengan orang-orang sekitar saya.⁶⁸

Nilai toleransi yang telah menjadi bagian system nilai di dalam dirinya menjadikan siswa memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai toleransi secara konsisten. Toleransi bukan lagi sekadar pengetahuan atau sikap sesaat, tetapi telah menjadi karakter yang melekat dalam diri siswa. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa menunjukkan sikap hormat kepada guru, terbiasa memberi salam, menyapa sesama teman, dan menjalin hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswi MAN 1 Pringsewu yang menyatakan:

Saling menghargai sesama baik di lingkungan masyarakat terutama

⁶⁷ Silva, "Hasil Wawancara Dengan Siswi MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)."

⁶⁸ Syafi'i, ""Hasil Wawancara Dengan Siswa MAN 1 Pringsewu(Pringsewu, 2025)."

yang berbeda agama.⁶⁹

Hal yang sama juga dinyatakan siswa MAN 1 Pringsewu:

Jadi saya harus membiasakan ke dalam kehidupan sehari-hari saya sih kak karna kan setelah guru mengajar di kelas apa yang kita dapat langsung kita praktikan supaya tidak lupa.⁷⁰

Hal ini juga dinyatakan oleh guru Akidah Akhlak, bahwa nilai toleransi telah menjadi karakter di dalam pribadi siswa:

Dalam pembelajaran anak-anak mempraktikan secara langsung mengenai materi toleransi ini yaitu dengan cara tidak ngobrol di kelas Ketika guru menjelaskan, tidak mengganggu sesama teman jadi kami praktik secara langsung baik kehidupan di kelas maupun diluar kelas.⁷¹

4. Proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MA Darul Ulum

Berdasarkan hasil observasi di MA Darul Ulum, internalisasi nilai-nilai toleransi diterapkan melalui pendekatan klasifikasi nilai (*values clarification*), yakni sebuah pendekatan yang berfokus pada proses membantu siswa untuk mengidentifikasi, memahami, dan menetapkan nilai-nilai yang diyakini penting dalam kehidupan mereka. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya diberi informasi mengenai suatu nilai, tetapi juga diarahkan untuk merefleksikan dan menetapkan pilihan nilai secara sadar dan bertanggung jawab. Nilai toleransi dijadikan sebagai materi inti yang ditanamkan dalam pembelajaran akidah akhlak karena memiliki peran penting dalam membentuk pribadi siswa yang terbuka dan menghargai keberagaman.⁷²

⁶⁹ Silva, "Hasil Wawancara Dengan Siswi MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)."

⁷⁰ Syafi'i, "Hasil Wawancara Dengan Siswa MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)."

⁷¹ Firdayati, "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Ahlak MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)."

⁷² Mz, "Hasil Observasi Di MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)."

Tahapan awal dari proses internalisasi ini adalah dengan memperkenalkan nilai toleransi kepada siswa, dengan metode ceramah guru memberikan gambaran jelas terkait nilai toleransi.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara Bersama guru akidah akhlak yang menyatakan:

Metode yang kami pakai adalah metode ceramah untuk menyampaikan materi mengenai toleransi dalam pembelajaran Aqidah akhlak tersebut karna supaya murid lebih asik dalam mendengarkan dan kami selalu menekankan praktik karna toleransi tidak bisa hanya diatas kertas saja tapi harus praktik.

Kemudian melalui kooperatif learning siswa diberikan kasus antoleransi dan juga toleransi untuk difikirkan secara kritis.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara Bersama guru akidah akhlak yang menyatakan:

Tentu saja untuk kegiatan yang secara langsung kami biasanya pada materi tertentu pada pembelajaran Aqidah akhlak kami bikin kelompok untuk mengerjakan suatu tugas jadi dalam tugas tersebut tentu terjadi kerja sama dan interaksi satu sama lain.⁷³

Siswa mulai menunjukkan reaksi aktif terhadap nilai toleransi yang dipelajari. Dalam tahap ini, siswa didorong untuk memberikan komentar, pendapat, atau pertanyaan mengenai contoh-contoh perilaku toleransi dan antoleransi yang mereka amati dalam pembelajaran. Mereka diajak untuk mengidentifikasi tindakan-tindakan yang mengandung nilai toleransi dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial.

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara kepada guru Akidah

⁷³ Imron, "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)."

akhlak MA Darul Ulum yang menyatakan:

Siswa di ajak untuk berfikir dengan mengidentifikasi mana perilaku yang baik atau yang toleran dengan yang tidak.⁷⁴

Dengan komentar yang dilontarkan siswa untuk mengidentifikasi perilaku antoleransi dan toleransi, siswa mulai meyakini bahwa toleransi merupakan nilai penting yang patut dijunjung tinggi. Dalam proses ini, siswa tidak hanya memahami makna toleransi secara rasional, tetapi juga mulai menyadari pentingnya mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga di katakan oleh guru Akidah Akhlak MA Darul Ulum yang menyatakan:

Setelah mereka memahami nilai toleransi, kemudian siswa menanamkan di dalam dirinya bahwa oh ini loh yang baik.⁷⁵

Dengan ini siswa mampu mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam sistem nilai pribadi mereka. Siswa mulai mampu menyaring dan mengorganisasikan nilai-nilai yang diyakini sebagai bagian penting dari identitas mereka. Mereka sadar bahwa sikap antoleransi, seperti enggan bergaul dengan orang yang berbeda atau menolak pendapat lain, merupakan perilaku yang tidak sejalan dengan ajaran moral. Di sinilah toleransi tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang diajarkan dari luar, tetapi menjadi bagian dari prinsip internal yang membimbing sikap dan keputusan mereka dalam bersosialisasi.

⁷⁴ Imron. Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)

⁷⁵ Imron. Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)

Hal ini diperkuat dengan apa yang dirasakan oleh A.n Bunga selaku siswi MA Darul Ulum yang menyatakan:

Yang saya rasakan jadi lebih damai dan kami jadi lebih aware mengenai nilai-nilai toleransi ini jadi tidak hanya pemahaman diatas kertas akan tetapi kami bisa mempraktikkan didalam maupun diluar kelas.⁷⁶

Akan tetapi hal berbeda di lontarkan A.n Citra yang menyatakan:

Jadi lebih enak kak cuman citra merasa belum bisa mempraktikan nilai-nilai toleransi tersebut dengan baik/belum maksimal.⁷⁷

Nilai toleransi mampu menjadi bagian dari karakter dan kepribadian siswa hal ini telah mencapai tahap *characterization of value complex*. Toleransi tidak hanya tampak dalam teori, tetapi terwujud nyata dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai dalam diskusi kelas, mendengarkan pendapat teman dengan sopan, serta tidak mudah tersinggung saat menghadapi perbedaan pandangan.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan A.n Bunga selaku siswa MA darul Ulum yang menyatakan:

Saya mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari kak karna nilai-nilai toleransi ini harus menjadi kebiasaan saya baik di sekolah maupun diluar sekolah supaya kami ingat terus dan tidak lupa dan tertanam lebih kuat dalam diri saya kak.⁷⁸

Hal yang sama juga dinyatakan A.n Citra selaku siswi MA Darul Ulum yang mentakan:

Citra selalu mempraktikan ataupun menerapkan dalam kehidupan sehari-hari kak mengenai toleransi ini baik di dalam kelas ataupun diluar kelas bahkan diluar madrasah citra selalu berusaha menghargai dan berteman baik serta tidak berkata kasar kepada

⁷⁶ Bunga, "Hasil Wawancara Dengan Siswi MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)," n.d.

⁷⁷ Citra, "Hasil Wawancara Dengan Siswi MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)," n.d.

⁷⁸ Bunga, "Hasil Wawancara Dengan Siswi MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)."

orang-orang yang berbeda dengan citra.⁷⁹

Hal ini juga dinyatakan guru akidah akhlak MA Darul Ulum yang menyatakan:

di kelas maupun diluar kelas siswa mempraktikan dengan pembiasaan-pembiasaan yang telah diajarkan seperti kalo bertemu harus mengucapkan salam dan tidak membully satu sama lain.⁸⁰

Dari hasil paparan data di atas dari kedua objek penelitian dapat

disimpulkan perbedaan implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum (MADU) terletak pada pendekatan metode pembelajaran dan konteks lingkungan sosialnya. Di MAN 1 Pringsewu, guru lebih menekankan pada penggunaan metode audio-visual dengan menyajikan kisah-kisah Rasul dan sahabat yang dikaitkan dengan nilai toleransi, kemudian mengajak siswa berdiskusi dan mempresentasikan hasil identifikasi nilai dari cerita tersebut. Sementara itu, di MA Darul Ulum, guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi untuk memperlihatkan secara langsung perilaku toleran dan tidak toleran, lalu siswa diminta mengklasifikasikan serta merefleksikan sikap yang akan mereka pilih dalam kehidupan. Selain itu, lingkungan sosial di sekitar MA Darul Ulum yang berdampingan dengan gereja memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam menerapkan sikap toleransi antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari, yang berbeda dengan konteks di MAN 1 Pringsewu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua sekolah memiliki tujuan yang sama dalam menanamkan nilai toleransi,

⁷⁹ Citra, "Hasil Wawancara Dengan Siswi MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)."

⁸⁰ Imron, "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)."

strategi dan konteks pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sekolah.

5. Dampak internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak terhadap siswa di MAN 1 Pringsewu

Berdasarkan hasil observasi, dampak dari internalisasi nilai toleransi dapat diukur melalui dua cara yang saling melengkapi, yaitu melalui penilaian tertulis dan pengamatan terhadap praktik langsung yang dilakukan oleh peserta didik. Penilaian tertulis berfungsi untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep toleransi secara teoritis, seperti melalui tugas, soal evaluasi, atau refleksi pribadi. Sementara itu, penilaian praktik lebih menitikberatkan pada sikap dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Contohnya, bagaimana siswa menunjukkan rasa hormat kepada guru saat proses pembelajaran berlangsung dengan menyimak secara tertib, menyapa dan memberi salam saat bertemu guru atau teman, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis tanpa membedakan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak MAN 1 Pringsewu yang menyatakan:

Dalam mengukur kami mengadakan ujian baik tertulis maupun penilaian sikap jadi penilaian tidak 100% kita ambil dari ujian tertulis misal apakah anak ini kalo di kelas suka tidur atau suka ribut ataupun mondar-mandir nah itu masuk ke penilaian kami.⁸¹

Guru akidah akhlak juga menyatakan:

Kami selalu memperhatikan anak-anak dalam menyerap materi toleransi dan mempraktikanya.⁸²

⁸¹ Firdayati, "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Ahlak MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)."

⁸² Firdayati.

Di MAN 1 Pringsewu, penekanan terhadap pemahaman kognitif mengenai nilai toleransi menjadi salah satu fokus utama dalam proses internalisasi, sehingga pengukuran hasil belajar lebih diperkuat pada aspek kognitif. Strategi ini bertujuan untuk membekali siswa dengan landasan konseptual yang kuat tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya akan memudahkan mereka dalam mengamalkannya secara konsisten dalam perilaku sehari-hari.

Hasil studi dokumentasi dari MAN 1 Pringsewu terkait pemahaman nilai toleransi siswa ditunjukkan dengan hasil prestasi siswa yang menunjukkan salah satu siswi MAN 1 Pringsewu menjadi duta moderasi provinsi Lampung. Keterlibatan mereka dalam program ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan pemahaman terhadap nilai-nilai toleransi, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai tersebut diimplementasikan dalam praktik nyata, seperti menjadi teladan dalam keberagaman, menyuarakan sikap saling menghormati, serta mempromosikan kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan.

Berikut data hasil prestasi siswa MAN 1 Pringsewu tahun 2021-2022 sebagai berikut:⁸³

Tabel 4. 14 Prestasi Duta Moderasi

No.	Juara	Kategori
1.	Juara 1	Duta Moderasi Beragama Mewakili Lampung Tahun 2021
2.	Juara 1	Kaligrafi Tingkat Provinsi Tahun 2021
3.	Juara I	Robotik SESUBANGSEL
4.	Juara III	Duta Genre Tahun 2021 Tingkat Kabupaten Pringsewu

Hal ini diperkuat dengan pernyataan kepala madrasah yang

⁸³ Mz, "Hasil Dokumentasi Penelitian Di MAN 1 Pringsewu."

menyatakan:

Iya seperti kegiatan sosialisasi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama khususnya pada sikap toleransi seperti halnya ada siswa kami yang mengikuti kegiatan di kemenag dan sampai Tingkat nasional untuk mengikuti kegiatan moderasi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kemudian nanti Ketika pulang ke sekolah ia menularkan pembelajaran tersebut ke teman-teman satu sekolahnya.⁸⁴

Kepala madrasah juga menyatakan:

Sekolah ada kegiatan khusus yaitu sosialisasi oleh duta moderasi beragama terutama mengenai toleransi ini supaya lebih menekankan lagi kepada para siswa supaya siswa lebih tertanam lagi mengenai sikap toleransi.⁸⁵

Internalisasi nilai toleransi di MAN 1 Pringsewu juga telah dimulai sejak masa orientasi siswa baru, di mana nilai-nilai dasar seperti saling menghargai, menghormati perbedaan, dan hidup rukun dalam keberagaman diperkenalkan secara sistematis. Masa orientasi ini menjadi momen penting untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi sebagai fondasi awal dalam membentuk karakter peserta didik. Tidak hanya berhenti di situ, kesiapan guru dalam mengajar juga menjadi perhatian utama, terutama dalam menyampaikan materi yang mengandung nilai-nilai toleransi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan sikap toleran dalam praktik sehari-hari di kelas. Dalam perencanaan pembelajaran, guru mempersiapkan strategi, metode, dan media yang relevan agar nilai toleransi dapat dipahami dan diresapi oleh siswa secara mendalam.

Hal ini sesuai pernyataan kepala madrasah yang menyatakan:

⁸⁴ Mz, "Hasil Observasi Penelitian Di MAN 1 (Pringsewu, 2025)."

⁸⁵ Barri, "Hasil Wawancara Kepala Madrasah (Pringsewu, 2025)."

Tentu sudah kami perhatikan mengenai toleransi di MAN 1 Pringsewu seperti halnya kami menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa saat mengadakan mos.⁸⁶

Hal ini sesuai pernyataan kepala madrasah MAN 1 Pringsewu yang menyatakan:

Jadi kami selalu memerintahkan para guru untuk betul-betul dalam mengajar terutama dalam hal toleransi kami memerintahkan para guru untuk membuat persiapan mengajar seperti RPP sehingga nanti materinya dapat diserap oleh murid dengan baik.⁸⁷

Setelah menerapkan berbagai macam implementasi dan toleransi maka tentu saja ada dampak yang terlihat pada murid dan tentu saja dampaknya positive, secara keseluruhan siswa-siswi MAN 1 Pringsewu mengalami dampak yang bagus, hal ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara kami dengan salah seorang guru di MAN 1 Pringsewu yaitu Bu Firda yang menyatakan:

perubahan pasti ada setelah dilakukan pembelajaran akidah akhlak ya mungkin ada beberapa siswa yang mungkin secara akhlak masih kurang akan tetapi secara keseluruhan anak-anak sudah menjadi pribadi yang sopan dan memiliki adab.⁸⁸

Tentu saja hal ini sangat baik bagi siswa dan madrasah, mengingat MAN 1 Pringsewu siswanya berasal dari suku yang beragam sehingga jika implementasi dan internalisasinya berdampak maka sangat membantu para guru dalam keberlangsungan belajar mengajar di madrasah tersebut.

Bu Firda selaku Guru Akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu juga

⁸⁶ Barri.

⁸⁷ Barri.

⁸⁸ Firdayati, "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Ahlak MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)."

merasa berhasil dalam mengimplementasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai toleransi di MAN 1 Pringsewu, hal ini selaras dengan hasil wawancara saya dengan Bu Firda selaku Guru akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu yaitu:

Kami merasa berhasil karna berdasarkan penilaian dari atas kertas maupun praktik secara langsung di lapangan anak-anak sudah bisa mempraktikan nilai-nilai toleransi seperti senyum salam sapa Ketika bertemu teman dan para guru.⁸⁹

Siswa juga merasakan dampak adanya internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak, hal ini sesuai dengan pernyataan

A.n Silva yang menyatakan:

Iya lebih memahami jadi bisa bersikap toleran antar sesama teman baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah⁹⁰

A.n Silva juga mengatakan:

Iya pernah dipraktikan siswa Ketika bertemu teman-teman yang berbeda suku dan agama tidak dibully dan dihargai seperti tatacara mereka beribadah.⁹¹

Hal yang sama juga dirasakan A.n Syafi'i selaku siswa MAN 1

Pringsewu yang menyatakan:

Iya kak kami jadi lebih memiliki sikap toleransi kak seperti halnya kami menghargai orang yang berbeda dengan kami seperti misal beda agama ataupun suku contohnya waktu saya memiliki teman yang berbeda suku saya tidak mengejek kak dan menghormati perbedaan itu.⁹²

A.n Syafi'i juga menyatakan:

Iya kak saya sering mempraktikan nilai-nilai toleransi dalam

⁸⁹ Firdayati.

⁹⁰ Silva, "Hasil Wawancara Dengan Siswi MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)."

⁹¹ Silva.

⁹² Syafi'i, ""Hasil Wawancara Dengan Siswa MAN 1 Pringsewu(Pringsewu, 2025)."

kehidupan sehari-hari semisal ada teman kami senyum dan menyapa kemudian jika ada teman yang berbeda suku dengan kami maka kami menghargai perbedaan itu dengan cara tidak mengejek teman kami kak⁹³

Keberhasilan internalisasi ini juga di nyatakan kepala madrasah yang menyatakan:

Impact nya sangat baik yakni siswa menjadi lebih toleransi dan lebih memiliki akhlak Ketika berada diluar sekolah, ini berdasarkan pengakuan para orang tua murid yaitu anak jadi lebih sopan dan mau mengucapkan salam serta berjabat tangan kepada guru Ketika di rumah.⁹⁴

Jadi anak sudah bisa menerapkan nilai-nilai toleransi seperti halnya senyum, salam, sapa jika bertemu dengan guru ataupun jika bertemu dengan teman-temannya baik didalam kelas maupun diluar kelas. Tentu ini menjadi kabar yang sangat menyenangkan karena guru sebagai pendidik merasa ilmu yang diberikan masuk ke dalam jiwa dan fikiran siswa-siswi. Ini juga menjadi hal yang sangat baik jika siswa bisa mempraktikan nilai-nilai toleransi didalam maupun diluar kelas karna nilai toleransi ini dampaknya sangat baik seperti bisa membuat situasi menjadi tentram dan damai

6. Dampak internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak terhadap siswa di MA Darul Ulum

Berdasarkan hasil observasi, keberhasilan internalisasi nilai toleransi diukur melalui dua pendekatan yang saling melengkapi, yaitu secara tertulis dan melalui pengamatan langsung. Pengukuran secara

⁹³ Syafi'i.

⁹⁴ Barri, "Hasil Wawancara Kepala Madrasah (Pringsewu, 2025)."

tertulis dilakukan untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap konsep nilai toleransi. Sementara itu, pengamatan dilakukan untuk menilai bagaimana peserta didik menerapkan nilai toleransi dalam perilaku sehari-hari, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sosial di lingkungan madrasah. Melalui pengamatan ini, guru dapat melihat secara nyata sikap saling menghargai, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta cara siswa merespons perbedaan pendapat atau latar belakang teman-temannya.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan waka kurikulum yang menyatakan:

Kalo untuk alat ukur kami ada 2 ya mas yaitu ulangan di dalam kelas dan juga penilain secara langsung di lapangan ataupun diluar kelas semisal ulangan siswa tersebut hasilnya baik akan tetapi diluar kelas siswa tersebut perilakunya kurang baik ataupun nakal maka kami anggap nilai siswa tersebut pada mata Pelajaran Aqidah akhlak itu kurang bagus jadi penilaiannya ada 2 aspek tidak hanya diatas kertas saja akan tetapi diluar kelas juga kami nilai mas.⁹⁵

Hal yang sama juga di nyatakan guru akidah akhlak MA Darul Ulum yang menyatakan:

Dalam mengukur keberhasilan mereka yaitu dengan cara mengadakan ulangan tertulis dan pengamatan di lapangan apakah mereka sudah baik secara tertulis dan sudah santun Ketika diluar kelas atau belum, itu jadi tidak hanya pengamatan di dalam maupun diluar kelas saja akan tetapi kami juga mengadakan ulangan diatas kertas.⁹⁶

Internalisasi nilai toleransi di MA Darul Ulum melalui pendekatan klasifikasi nilai memberikan dampak positif yang signifikan terhadap

⁹⁵ Yasrul, "Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)."

⁹⁶ Imron, "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)."

perkembangan karakter peserta didik. Implementasi pembelajaran nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak dari segi metode maupun media yang digunakan juga mendorong keberhasilan internalisasi nilai toleransi dalam setiap jiwa peserta didik, siswa tidak hanya memahami pentingnya sikap saling menghormati dalam konteks keberagaman, tetapi juga mulai menerapkannya dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun di luar. Siswa menjadi lebih terbuka dalam menerima perbedaan pendapat, lebih bijak dalam bersikap, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Proses internalisasi ini juga mendorong terciptanya iklim belajar yang inklusif dan kondusif, di mana rasa aman, nyaman, dan saling menghargai menjadi bagian dari budaya madrasah.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru akidah akhlak ustadz Imron yang menyatakan:

Tentu saja ada ya karna setelah anak diberikan materi di dalam kelas kemudian kami mencontohkan dan memerintahkan anak secara langsung untuk praktik jadi saya amati mereka jadi lebih santun ke guru dan tidak melanggar norma-norma social yang ada.⁹⁷

Beliau juga mengatakan:

dari jumlah anak yang ada di dalam kelas yang bermasalah paling hanya satu orang jadi untuk Tingkat keberhasilannya sudah lumayan bagus ya dan yang nakal ini terus kami bina dan kami beri perhatian khusus.⁹⁸

Hal yang sama juga dikatakan kepala madrasah MA Darul Ulum yang menyatakan:

Dampak ataupun impact terhadap siswa tentu saja siswa menjadi

⁹⁷ Imron.

⁹⁸ Imron.

lebih sadar akan adanya nilai-nilai toleransi sehingga kami lihat jarang sekali anak-anak yang melakukan pembulian ataupun mengolok-olok sesama teman.⁹⁹

Bagi siswa juga merasakan dampak adanya internalisasi nilai toleransi, hal ini dinyatakan A.n Bunga selaku siswi MA Darul Ulum yang menyatakan:

Iya kak jadi kami lebih mengetahui lebih dalam mengenai toleransi kemudian kami bisa mempraktekan secara langsung baik didalam kelas maupun diluar kelas dan sepengalam saya Ketika bertemu teman senyum dan menyapa kemudian pengalaman saya diluar sekolah saya menghargai teman saya yang berbeda agama.¹⁰⁰

Bunga juga menyatakan:

Pernah kak yaitu saya menghargai teman saya yang didekat rumah yang berbeda agama dengan saya kemudian sesama teman saya saling menyapa dan senyum.¹⁰¹

Hal yang sama juga di ungkapkan olehh A.n Citra selaku siswi MA Darul Ulum yang menyatakan:

Iya kak kami jadi lebih memahami cara bersikap toleran kepada sesama teman maupun kepada guru kak seperti halnya kami jika bertemu guru kami selalu senyum dan menyapa dan apabila kami bertemu teman kami tidak berkata kasar dan menghargai perbedaan kak.¹⁰²

A.n Citra juga mengatakan:

Ketika berteman diluar madrasah saya tidak berkata kasar ataupun mengolok-olok teman saya kak jadi kami berteman baik kak misal Ketika temen saya melakukan ibadah kami menghargai tidak mengejek ataupun menjelekan kak.¹⁰³

Adanya dampak yang baik dari proses internalisasi nilai toleransi

⁹⁹ Suwarno, “Hasil Wawancara Dengan Kepala Madrasah MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025).”

¹⁰⁰ Bunga, “Hasil Wawancara Dengan Siswi MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025).”

¹⁰¹ Bunga.

¹⁰² Citra, “Hasil Wawancara Dengan Siswi MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025).”

¹⁰³ Citra.

menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan dalam pembelajaran, khususnya di MA Darul Ulum, telah membuahkan hasil yang positif dan signifikan. Peserta didik mulai menunjukkan perubahan perilaku yang mencerminkan sikap saling menghargai, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang beragam secara harmonis. Sikap toleran ini tidak hanya terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah, seperti dalam kegiatan organisasi, diskusi kelompok, maupun hubungan sosial antar siswa. Keberhasilan ini menjadi bukti nyata bahwa internalisasi nilai toleransi bukan sekadar teori yang diajarkan, melainkan telah menjadi bagian dari karakter siswa

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru akidah akhlak yang menyatakan internalisasi nilai toleransi di MA Darul Ulum terbukti berhasil, beliau menyatakan:

Saya nilai sudah berhasil ya karna dari jumlah anak yang ada di dalam kelas yang bermasalah paling hanya satu orang jadi untuk Tingkat keberhasilannya sudah lumayan bagus ya dan yang nakal ini terus kami bina dan kami beri perhatian khusus.¹⁰⁴

Dengan dampak yang baik ini tentunya madrasah akan terus melakukan evaluasi dalam rangka perbaikan untuk kedepan semakin lebih baik dimana harapan itu adalah menjadikan siswa memiliki kepribadian yang lebih baik lagi, selain itu keikutsertaan orang tua dan para guru untuk lebih berperan aktif dalam menumbuhkan nilai toleransi dalam diri peserta didik, selain itu dengan adanya pengukuran maka guru jadi lebih mengetahui

¹⁰⁴ Imron, "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)."

metode yang tepat untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik khususnya nilai toleransi.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan kepala madrasah MA Darul Ulum yang menyatakan:

Tentu harapan kami adalah anak-anak menjadi pribadi yang baik, sopan Ketika nanti Kembali ke masyarakat karna kan kita tinggal di Indonesia yang mana notabnya terdiri dari berbagai suku yang beragam dan juga agama yang berbeda-beda jadi harus memiliki toleransi yang baik.¹⁰⁵

Hal ini seperti yang dikatakan guru akidah akhlak MA Darul Ulum yang mengatakan:

Harapan kami supaya orang tua dan para guru lainnya lebih sadar dan berperan aktif dalam pembentukan siswa supaya lebih menjadi anak yang memiliki karakter toleransi yang tinggi karna dalam masyarakat kita hidup berdampingan jadi harus menjunjung sikap toleransi.¹⁰⁶

Hal ini seperti yang dikatakan waka kurikulum MA Darul Ulum yang menyatakan:

Harapan kami yaitu untuk terus solid dan terus meningkatkan kemampuan sesuai perkembangan zaman karna kita harus terus mengasah skill mengajar terutama bagi para guru dikarenakan mengajar pada zaman sekarang ini berbeda dengan zaman dahulu, kalo jaman dulu siswa dipukul itu sudah biasa mas akan tetapi kalo jaman sekarang ini siswa tidak bisa diajar dengan cara keras jadi guru harus punya cara tersendiri untuk mengajar yang tentu tidak melanggar aturan pemerintah.¹⁰⁷

Internalisasi nilai toleransi memberikan dampak yang baik, hal ini

¹⁰⁵ Suwarno, "Hasil Wawancara Dengan Kepala Madrasah MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)."

¹⁰⁶ Imron, "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)."

¹⁰⁷ Yasrul, "Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)."

bisa dilihat melalui pengukuran yang dilakukan oleh para dewan guru, pengukuran merupakan aspek yang sangat penting dalam menilai keberhasilan proses internalisasi nilai toleransi di MA Darul Ulum, karena melalui pengukuran tersebut dapat diketahui sejauh mana pemahaman dan penerapan nilai toleransi telah tercapai oleh peserta didik. Hasil dari pengukuran ini tidak hanya menjadi indikator keberhasilan, tetapi juga menjadi dasar yang kuat bagi guru dan pihak madrasah dalam melakukan evaluasi secara menyeluruh. Evaluasi tersebut diperlukan untuk mengidentifikasi kelemahan, hambatan, maupun aspek yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran, sehingga perencanaan ke depan dapat dilakukan dengan lebih baik dan terarah.

C. Hasil Penelitian

1. Implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu

Implementasi nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu menggunakan metode audio visual dan juga kooperatif learning, melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan materi melalui audio visual dengan menyajikan video edukatif sikap toleransi keberagaman sahabat nabi, 2) Guru memastikan siswa paham dengan alur dan pesan ceritanya, dengan melontarkan beberapa pertanyaan terkait film toleransi, 3) Guru memberikan penekanan materi menggunakan metode ceramah 4) Guru membangun interaksi dua arah, guru tidak hanya menjadi pemberi informasi, tetapi juga fasilitator yang membimbing siswa menemukan nilai-nilai Islam melalui refleksi mendalam. 5) Siswa diajak

untuk menyimpulkan pelajaran yang bisa mereka ambil dari kisah tersebut, serta bagaimana sikap toleransi dapat mereka terapkan dalam kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di masyarakat. Hasil penelitian ini, jika digambarkan menggunakan bentuk bagan sebagai berikut:

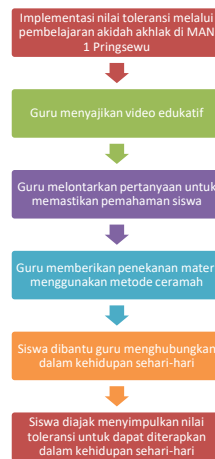


Figure 4. 1 Implementasi Nilai Toleransi MAN 1 Pringsewu

2. Implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MA Darul Ulum

Implementasi nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MA Darul Ulum menggunakan metode ceramah dan kooperatif learning, melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 1)Guru menjelaskan materi toleransi yang ada di buku cetak kelas 11 di bab 2 yang berjudul “Membiasakan akhlak terpuji”, 2)Melalui kooperatif learning guru meminta siswa mengidentifikasi perilaku toleransi dan antoleransi dari materi toleransi yang telah di jelaskan 3)Siswa diminta menjelaskan alasan dibalik klasifikasi tersebut dengan mempresentasikan hasil diskusi bersama, 4)kemudian siswa diminta untuk memilih nilai yang akan mereka pegang dalam kehidupannya,5)Guru memberikan Kesimpulan dan juga refleksi

terkait materi toleransi. Hasil penelitian ini, jika digambarkan menggunakan bentuk bagan sebagai berikut:

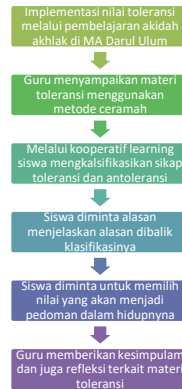


Figure 4. 2 Implementasi Nilai Toleransi MAN 1 Pringsewu

3. Proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu

Dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu guru berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi guru menggunakan pendekatan ibrah dan amtsal, yang melalui beberapa tahapan atau proses sebagai berikut: 1) Siswa menyimak video edukatif kisah sahabat yang diberikan guru 2) Melalui metode ceramah tersebut guru mengajak siswa merasakan apa yang dialami oleh tokoh dalam kisah tersebut., 3) Guru memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat dengan mudah mengaitkan pelajaran tersebut dengan situasi di sekitar mereka 4) Setelah menyimak dan memahami materi yang disampaikan, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan nilai toleransi yang terkandung dalam kisah atau amtsal yang telah dibahas. 5) siswa diajak untuk merefleksikan nilai toleransi dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini, jika digambarkan menggunakan bentuk bagan sebagai berikut:



Figure 4. 3 Proses Internalisasi di MAN 1 Pringsewu

4. Proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MA Darul Ulum

Dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MA Darul Ulum guru berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi guru menggunakan pendekatan klasifikasi nilai, yang melalui beberapa tahapan atau proses sebagai berikut: 1) Siswa diperkenalkan nilai toleransi melalui metode ceramah 2) Melalui kooperatif learning siswa mengidentifikasi perilaku toleransi dan antoleransi 3) siswa juga menyadari nilai tersebut penting, kemudian siswa secara terbuka menyatakan pilihan nilainya 4) Siswa mulai menunjukkan perilaku sesuai nilai tersebut dalam keseharian. 5) Nilai tersebut menjadi bagian dari karakter pribadi siswa, terlihat dalam tindakan yang stabil dan berulang seperti menghormati kepada guru selalu menebar salam dan juga sapa kepada sesama. Hasil penelitian ini, jika digambarkan menggunakan bentuk bagan sebagai berikut:



Figure 4. 4 Proses Internalisasi di MA Darul Ulum

5. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap siswa di MAN 1 Pringsewu

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dampak dari internalisasi nilai toleransi di MAN 1 Pringsewu dapat diukur melalui dua pendekatan yang saling melengkapi, yaitu penilaian tertulis untuk mengukur pemahaman kognitif siswa, serta pengamatan langsung terhadap perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Di MAN 1 Pringsewu, penguatan aspek kognitif menjadi fokus utama agar siswa memiliki landasan konseptual yang kuat mengenai pentingnya toleransi. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa upaya ini membuahkan hasil positif, salah satunya ditandai dengan terpilihnya seorang siswi sebagai Duta Moderasi Provinsi Lampung. Secara umum, siswa-siswi di sekolah ini menunjukkan perubahan sikap yang baik, seperti menjadi pribadi yang sopan, memiliki adab, serta membiasakan diri bersikap ramah melalui senyum, salam, dan sapa kepada guru maupun teman. Toleransi antar teman yang berbeda suku dan agama juga telah dipraktikkan dengan baik, ditunjukkan melalui sikap saling menghargai tanpa mengejek atau membedakan. Meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu pembinaan, secara keseluruhan internalisasi nilai toleransi di MAN 1

Pringsewu menunjukkan keberhasilan yang signifikan, baik dalam pemahaman maupun penerapan nyata di kehidupan siswa.

Prestasi siswa sebagai Duta Moderasi Provinsi Lampung menjadi indikator keberhasilan pemahaman nilai toleransi
Mayoritas siswa menunjukkan perubahan positif, menjadi pribadi yang sopan dan memiliki adab dalam interaksi sosial.
Siswa membiasakan sikap senyum, salam, dan sapa, baik kepada teman maupun guru.
Toleransi lintas suku dan agama diterapkan secara nyata, seperti tidak membully atau mengejek perbedaan.
Sikap toleran terbawa hingga ke luar sekolah, termasuk dalam lingkungan rumah dan masyarakat.
Beberapa siswa masih memerlukan pembinaan akhlak, namun secara keseluruhan menunjukkan perkembangan yang baik.

Figure 4. 5 Daftar Dampak Internalisasi di MAN 1 Pringsewu

6. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap siswa di MA Darul Ulum

Berdasarkan hasil penelitian keberhasilan internalisasi nilai toleransi diukur melalui dua pendekatan yang saling melengkapi, yaitu secara tertulis dan melalui pengamatan langsung. Adanya internalisasi nilai toleransi di MA Darul Ulum siswa menunjukkan sikap santun kepada guru serta mampu menjaga norma-norma sosial dalam pergaulan sehari-hari. Kasus perundungan atau olok-olok terhadap teman hampir tidak ditemukan, menunjukkan adanya hubungan sosial yang sehat di antara siswa. Melalui pembelajaran yang menggunakan pendekatan klasifikasi nilai siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata, seperti menyapa dan menghargai teman maupun guru, serta menghormati perbedaan agama baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka tidak berkata kasar dan senantiasa menjaga sikap toleran terhadap sesama. Hanya sedikit siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang, dan mereka pun terus dibina oleh guru, menunjukkan

bahwa proses internalisasi nilai berjalan dengan cukup baik dan efektif. Hasil penelitian ini, jika digambarkan menggunakan bentuk bagan sebagai berikut:

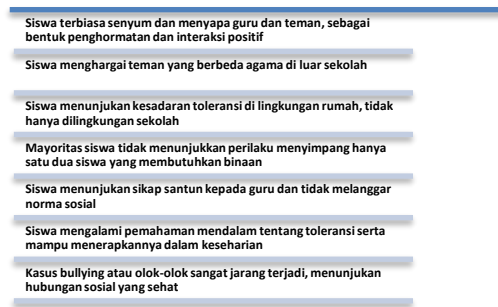


Figure 4. 6 Daftar Dampak Internalisasi di MAN 1 Pringsewu

Agar peneliti dan pembaca lebih mudah memahami hasil penelitian, data disajikan dalam bentuk tabel. Berikut adalah tabel yang menampilkan hasil penelitian tersebut:

Tabel 4. 15 Rekap Hasil Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	
		MAN 1 Pringsewu	MA Darul Ulum
1.	Implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak	Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran Akhlak di MAN 1 Pringsewu dilakukan melalui metode audio visual dan cooperative learning. Proses dimulai dengan pemutaran video edukatif tentang sikap toleransi sahabat Nabi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa. Guru kemudian menekankan pesan moral melalui ceramah, sekaligus membangun interaksi dua arah sebagai fasilitator dalam proses refleksi nilai-nilai Islam. kemudian, siswa diajak menyimpulkan pelajaran dari kisah dan diskusi, serta merumuskan	Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Ulum dilakukan melalui metode ceramah dan cooperative learning. Guru terlebih dahulu menjelaskan materi toleransi dari buku cetak kelas 11 bab “Membiasakan akhlak terpuji”. Selanjutnya, melalui kerja kelompok, siswa diminta mengidentifikasi perilaku toleran dan antoleran berdasarkan materi yang disampaikan, lalu mempresentasikan hasil diskusi beserta alasan klasifikasinya. Setelah itu, siswa diajak memilih nilai toleransi yang ingin mereka pegang dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ditutup dengan kesimpulan dan refleksi oleh guru untuk

		penerapan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun masyarakat.	memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya sikap toleransi.
2.	Proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak	Proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Pringsewu dilakukan melalui pendekatan ibrah dan amtsal. Guru memulai dengan menyajikan video edukatif tentang kisah sahabat Nabi, kemudian melalui metode ceramah, guru mengajak siswa merasakan pengalaman tokoh dalam kisah tersebut. Guru juga memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari untuk mengaitkan pelajaran dengan situasi di sekitar siswa. Setelah itu, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan nilai toleransi yang terkandung dalam kisah atau amtsal yang dibahas. Terakhir, siswa diajak merefleksikan nilai tersebut dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.	Proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Ulum dilakukan melalui pendekatan klasifikasi nilai. Guru memperkenalkan nilai toleransi melalui metode ceramah, lalu siswa diajak mengidentifikasi perilaku toleran dan tidak toleran melalui cooperative learning. Setelah memahami pentingnya nilai tersebut, siswa secara terbuka menyatakan pilihan nilainya. Selanjutnya, mereka mulai menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Seiring waktu, nilai tersebut menjadi bagian dari karakter siswa yang tercermin dalam sikap menghormati guru, serta membiasakan salam dan sapa kepada sesama.
3.	Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap siswa	Dampak internalisasi nilai toleransi di MAN 1 Pringsewu diukur melalui penilaian tertulis dan pengamatan langsung. Fokus utama pembelajaran adalah penguatan aspek kognitif agar siswa memahami pentingnya toleransi secara konseptual. Hasilnya menunjukkan keberhasilan, salah satunya dengan terpilihnya siswi sebagai Duta Moderasi Provinsi Lampung. Secara umum, siswa menunjukkan perubahan positif, seperti sikap sopan, beradab,	Keberhasilan internalisasi nilai toleransi di MA Darul Ulum diukur melalui penilaian tertulis dan pengamatan langsung. Siswa menunjukkan sikap santun kepada guru, menjaga norma sosial, serta membangun hubungan yang sehat antar teman tanpa kasus perundungan. Melalui pendekatan klasifikasi nilai, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku nyata seperti menyapa, menghargai teman dan guru, serta menghormati perbedaan agama. Sebagian

		serta membiasakan senyum, salam, dan sapa. Toleransi antar teman yang berbeda suku dan agama juga diterapkan dengan baik. Meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu dibina, secara keseluruhan internalisasi nilai toleransi berjalan efektif dan berdampak nyata dalam kehidupan siswa.	besar siswa bersikap toleran, sementara hanya sedikit yang menunjukkan perilaku menyimpang, dan mereka terus dibina. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi berjalan efektif.
--	--	---	---

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum

Toleransi adalah nilai krusial yang harus dimiliki setiap individu, karena dengan bersikap toleran seseorang dapat hidup berdampingan secara harmonis di tengah keragaman suku, agama, budaya, dan pandangan hidup. Anak-anak, sebagai generasi penerus bangsa, perlu dibekali nilai ini sejak dini agar tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dalam hal ini, dunia pendidikan memegang peran strategis dalam menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi kepada peserta didik, karena pendidikan tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai toleransi adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran yang relevan, seperti Akidah Akhlak.¹⁰⁸

Pembelajaran akidah akhlak menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam menyajikan nilai-nilai toleransi kepada siswa, karena pelajaran ini secara langsung berkaitan dengan pembentukan akhlak atau karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁹ Melalui pembelajaran

¹⁰⁸ Dewita Anugrah Nurhayati, "Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang Di Kota Serang)," *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum* 1, no. 1 (2023): 95–102, <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.187>.

¹⁰⁹ Taqiyuddin Taqiyuddin, "Penanaman Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Swasta Tazakka," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 157, <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.5678>.

Akidah Akhlak, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip agama yang menekankan penghormatan terhadap orang lain, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai. Selain itu, pembelajaran ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam. Dengan memahami dan membiasakan akhlak terpuji dalam kehidupan remaja, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga diajak menerapkannya melalui sikap toleran terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial di sekitarnya. Akidah Akhlak berperan tidak hanya sebagai pengajaran nilai spiritual dan moral, tetapi juga sebagai sarana penting dalam membentuk karakter siswa yang inklusif, peka terhadap keragaman, dan mampu hidup berdampingan dengan sikap toleransi yang kuat. Penanaman nilai toleransi pada siswa akan lebih efektif apabila metode pembelajaran yang digunakan bersifat aktif, partisipatif, dan relevan dengan pengalaman serta kehidupan sehari-hari mereka..¹¹⁰

Implementasi nilai toleransi melalui pembelajaran Akidah Akhlak di dua lembaga pendidikan menunjukkan pendekatan yang beragam sesuai dengan karakteristik masing-masing. Di MAN 1 Pringsewu, nilai toleransi ditanamkan melalui penggunaan video edukatif yang dikombinasikan dengan metode ceramah, sehingga siswa tidak hanya menerima materi secara verbal tetapi juga secara visual, yang dapat meningkatkan pemahaman dan empati terhadap perbedaan. Sementara itu, di MA Darul Ulum, metode ceramah dipadukan

¹¹⁰ Anastasia Widya Paramita, Belajar Aktif, and Sekolah Dasar, "Menumbuhkan Toleransi Melalui Metode Pembelajaran Active Learning Pada Siswa Generasi Z Sekolah Dasar X Surabaya Informasi Artikel Abstrak Kata Kunci," *Buana Pendidikan* 17, no. 2 (2021): 145, http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/index.

dengan cooperative learning, di mana siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan saling menghargai pandangan satu sama lain, yang secara langsung melatih sikap toleran dalam interaksi sosial. Kedua pendekatan ini sama-sama bertujuan untuk menanamkan nilai toleransi, namun dengan strategi yang disesuaikan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

Penyampaian bahwa materi toleransi di MAN 1 Pringsewu dilakukan melalui media video edukatif, yang memberikan visualisasi konkret kepada siswa mengenai pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.¹¹¹ Sementara itu, di MA Darul Ulum, penyampaian materi nilai toleransi lebih difokuskan melalui metode ceramah, di mana guru menyampaikan materi secara langsung dengan penekanan pada pemahaman konseptual dan internalisasi nilai-nilai toleransi secara mendalam. Meskipun menggunakan metode yang berbeda, kedua lembaga sama-sama bertujuan membentuk sikap toleran pada peserta didik melalui pendekatan yang relevan dengan kondisi dan karakteristik siswa di masing-masing lembaga.

Setelah siswa menyimak materi nilai toleransi melalui video edukatif di MAN 1 Pringsewu maupun melalui ceramah di MA Darul Ulum, tahap selanjutnya dalam proses pembelajaran adalah merespons atau menanggapi materi yang telah disampaikan.¹¹² Di MAN 1 Pringsewu, guru melontarkan Di MAN 1 Pringsewu, guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menilai

¹¹¹ Firdayati, "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Ahlak MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)."

¹¹² Firdayati.

sejauh mana mereka memahami materi toleransi yang telah diajarkan, sekaligus mendorong siswa berpikir kritis dan aktif mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, di MA Darul Ulum, proses respon dilakukan melalui metode cooperative learning, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk mengklasifikasikan sikap-sikap yang mencerminkan toleransi dan antoleransi. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu membedakan dan menerapkannya dalam situasi nyata. Kedua metode tersebut bertujuan memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai toleransi secara lebih mendalam dan aplikatif.

Peserta didik mulai menindaklanjuti respon mereka terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari dengan memberikan makna terhadap nilai-nilai tersebut, khususnya nilai yang diyakini benar dan penting dalam kehidupan, seperti toleransi.¹¹³ Di MAN 1 Pringsewu, proses ini difasilitasi oleh guru melalui penekanan materi menggunakan metode ceramah, di mana guru menekankan pentingnya menjadikan sikap toleransi sebagai bagian dari keyakinan dan nilai pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa toleransi bukan hanya sekadar konsep, tetapi nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial. Sementara itu, di MA Darul Ulum, siswa didorong untuk memberi makna lebih mendalam terhadap nilai toleransi dengan cara menjelaskan alasan di balik klasifikasi sikap toleran dan antoleran yang mereka hasilkan dalam diskusi kelompok. Hasil klasifikasi tersebut kemudian dipresentasikan di depan kelas, sehingga siswa dapat menunjukkan pemahaman, sikap kritis, dan apresiasi terhadap nilai toleransi secara lebih

¹¹³ Firdayati.

reflektif dan personal. Kedua pendekatan ini membantu siswa membentuk keyakinan internal terhadap pentingnya hidup dalam semangat saling menghargai.

Pada tahap di mana peserta didik mulai mengatur dan menetapkan berlakunya sistem nilai yang diyakini kebenarannya, mereka diarahkan untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan.¹¹⁴ Di MAN 1 Pringsewu, siswa dibantu oleh guru untuk mengaitkan nilai-nilai toleransi dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami bagaimana nilai tersebut diterapkan secara konkret dalam berinteraksi dengan orang lain. Guru berperan aktif dalam membimbing siswa agar mampu menginternalisasi nilai toleransi sebagai bagian dari sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, di MA Darul Ulum, siswa diberikan kesempatan lebih mandiri dengan diminta memilih sendiri nilai yang akan dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Melalui proses ini, siswa diajak untuk merenungkan makna setiap nilai, mempertimbangkannya secara kritis, dan menetapkan pilihan berdasarkan keyakinan serta pemahaman pribadi. Kedua pendekatan ini bertujuan membentuk pribadi siswa yang tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mampu menjalankannya secara konsisten dalam kehidupan nyata.

Pada tahap akhir pembelajaran, peserta didik dibiasakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang telah mereka organisir ke dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁵ Di MAN 1 Pringsewu, siswa diajak untuk menyimpulkan sendiri nilai-nilai toleransi yang telah dipelajari dan

¹¹⁴ Firdayati.

¹¹⁵ Firdayati.

diarahkan untuk menerapkannya secara langsung dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendekatan ini mendorong siswa untuk secara sadar membawa nilai toleransi ke dalam tindakan nyata. Sementara itu, di MA Darul Ulum, guru memberikan kesimpulan serta melakukan refleksi bersama siswa terkait materi toleransi, sebagai penegasan bahwa nilai tersebut harus menjadi bagian dari perilaku dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sosial. Kedua pendekatan ini menekankan pentingnya penerapan nilai toleransi tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai sikap yang tercermin dalam tindakan sehari-hari.

Implementasi nilai-nilai toleransi dalam kedua lembaga tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, akan tetapi dapat kita lihat bahwa MAN 1 Pringsewu unggul dalam aspek afektif dan daya tarik pembelajaran karena pendekatannya yang menyentuh sisi emosional dan empatik siswa, sehingga menciptakan keterlibatan yang kuat secara emosional. Sementara itu, MA Darul Ulum lebih menonjol dalam aspek kognitif dan partisipatif, karena mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menemukan dan mengonstruksi makna nilai toleransi melalui pembelajaran kolaboratif. Dengan mempertimbangkan kedua aspek tersebut, MA Darul Ulum dapat dikatakan lebih unggul dalam efektivitas proses implementasi secara menyeluruh, karena pendekatannya tidak hanya menarik, tetapi juga secara langsung mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta tanggung jawab moral siswa.

Implementasi nilai-nilai toleransi membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik karena membantu mereka belajar menghargai perbedaan,

bersikap adil, dan menjalin hubungan sosial yang sehat.¹¹⁶ Ketika nilai toleransi ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sekolah, siswa akan tumbuh dengan sikap empati, sabar, dan terbuka terhadap berbagai pandangan atau latar belakang.¹¹⁷ Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan damai, tetapi juga membekali siswa dengan karakter positif yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberhasilan pembelajaran di madrasah dapat dicapai salah satunya karena siswa bersikap toleran. Sikap toleran menciptakan suasana belajar yang kondusif, harmonis, dan saling menghargai, sehingga setiap siswa merasa aman dan nyaman dalam berinteraksi maupun menyampaikan pendapat.¹¹⁸ Implementasi nilai-nilai toleransi sangatlah berperan dalam keberlangsungan proses belajar mengajar di madrasah. Ketika toleransi menjadi bagian dari budaya madrasah, potensi konflik dapat diminimalisir, kerja sama antar siswa meningkat, dan guru pun lebih mudah menyampaikan materi. Dalam jangka panjang, hal ini mendukung terbentuknya lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkualitas, serta menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.¹¹⁹

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Akidah

Akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum

Internalisasi sangat penting karena merupakan proses penanaman nilai-

¹¹⁶ Kasya Ardina Kamal, "Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 52–63, <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>.

¹¹⁷ Haifa Hafsah Tsalisa, "Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 39–49, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>.

¹¹⁸ Ardina Kamal, "Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Dasar."

¹¹⁹ Arief Sukino and Erwin, "Adaptasi Madrasah Di Daerah Rentan Konflik Sosial," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 19, no. 2 (2019): 259–77, <https://doi.org/10.22373/jiif.v19i2.4905>.

nilai positif secara mendalam ke dalam diri siswa, yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian dan karakter mereka.¹²⁰ Melalui internalisasi, siswa tidak hanya mengetahui dan memahami suatu nilai, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut dan secara sadar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Proses ini menciptakan fondasi moral yang kuat, membentuk sikap dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai menjadi krusial karena berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang utuh dan berkelanjutan, membimbing siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, internalisasi harus dilakukan secara berkelanjutan dan terpadu melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan guru, pembelajaran kontekstual, serta pengalaman langsung yang memungkinkan siswa menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.¹²¹

Internalisasi merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk memasukkan nilai-nilai toleransi ke dalam diri siswa, baik di MAN 1 Pringsewu maupun di MA Darul Ulum, karena melalui proses ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang makna toleransi secara teoritis, tetapi juga diajak untuk menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar dan konsisten. Proses internalisasi nilai toleransi dilakukan melalui berbagai

¹²⁰ Sri Mulyawati et al., “Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI MADRASAH TSANAWIYAH” 2, no. 2 (2024): 93–107.

¹²¹ D I Desa, Tunggul Paciran, and Addina Hunafa, “Kranji Paciran Lamongan” 4, no. September (2021).

pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah, seperti melalui diskusi kelompok, kegiatan lintas kelas atau lintas agama, pemutaran film edukatif, serta teladan dari guru dan warga sekolah yang mencerminkan sikap saling menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, siswa diarahkan untuk memahami bahwa toleransi bukan hanya tentang menerima keberagaman, tetapi juga tentang menghargai pendapat, keyakinan, dan latar belakang orang lain dengan penuh rasa hormat dan empati. MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum sama-sama menyadari pentingnya membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang plural. Oleh karena itu, internalisasi nilai toleransi menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter yang berkelanjutan, agar nilai tersebut benar-benar tertanam dalam hati dan tercermin dalam sikap serta perilaku siswa di manapun mereka berada.

Siswa MAN 1 Pringsewu dan siswa MA Darul Ulum sama-sama mendapatkan pembelajaran tentang nilai-nilai toleransi melalui pendekatan yang berbeda, di mana siswa MAN 1 Pringsewu menyimak video edukatif yang mengisahkan perjuangan dan keteladanan para sahabat Nabi yang penuh nilai moral dan spiritual, sementara siswa MA Darul Ulum diperkenalkan pada nilai-nilai toleransi melalui metode ceramah yang disampaikan secara mendalam oleh guru. Dalam tayangan video yang disaksikan oleh siswa MAN 1 Pringsewu, mereka tidak hanya diajak untuk memahami kisah sejarah, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama, yang sangat relevan dengan kehidupan mereka

saat ini. Sementara itu, di MA Darul Ulum, penyampaian materi melalui ceramah memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan siswa, yang membuka ruang diskusi dan refleksi tentang pentingnya sikap saling menghargai perbedaan dalam konteks keberagaman sosial dan budaya. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran nilai tidak terbatas pada satu metode saja, tetapi dapat disampaikan melalui berbagai cara yang sesuai dengan konteks dan karakter siswa, asalkan memiliki tujuan yang sama, yaitu menanamkan nilai-nilai positif secara mendalam agar tercipta pribadi yang berkarakter, toleran, dan siap menjadi bagian dari masyarakat yang majemuk dan harmonis.

Melalui metode ceramah yang disampaikan secara komunikatif dan menggugah, guru MAN 1 Pringsewu mengajak siswa untuk masuk secara emosional ke dalam kisah sahabat Nabi yang ditayangkan sebelumnya, sehingga mereka dapat merasakan secara lebih mendalam apa yang dialami oleh tokoh dalam kisah tersebut, seperti perjuangan, keteguhan iman, dan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menyentuh sisi afektif siswa, agar nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dirasakan dan dihayati. Sementara itu, di MA Darul Ulum, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif learning yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan perilaku toleransi dan antitoleransi yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi kelompok ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama teman, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi.

Perbedaan utama dari kedua pendekatan ini terletak pada fokus pembelajaran dan metode keterlibatan siswa, metode ceramah di MAN 1 Pringsewu lebih menekankan pada pemahaman emosional dan empati terhadap tokoh melalui penyampaian naratif guru, sedangkan kooperatif learning di MA Darul Ulum menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam menganalisis dan membedakan sikap toleran dan intoleran melalui kerja sama dan diskusi, hal ini yang menunjukkan pendekatan yang berbeda di kedua lembaga, MAN 1 Pringsewu melalui pendekatan amsal nya sehingga siswa diajak melihat video edukatif hal ini siswa dapat menghayati nilai toleransi melalui tauladan tokoh terdahulu, sementara di MA Darul Ulum pembentukan sistem pembelajaran dengan kooperatif leraning melalui pendekatannya klasifikasi nilai, siswa dapat belajar nilai mana yang sebaiknya di ambil sebagai bagian dari karakter pribadinya.

Guru MAN 1 Pringsewu memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari saat menyampaikan materi tentang nilai-nilai moral dan toleransi, seperti mengangkat peristiwa sederhana di lingkungan sekolah atau masyarakat misalnya menghormati teman yang berbeda latar belakang atau membantu teman yang kesulitan sehingga siswa dapat dengan mudah mengaitkan pelajaran tersebut dengan situasi yang mereka alami sendiri. Pendekatan kontekstual ini membuat siswa lebih mudah memahami makna nilai yang diajarkan karena terasa relevan dan dekat dengan realitas mereka. Sementara itu, di MA Darul Ulum, setelah melalui proses pembelajaran yang mendalam, siswa menyadari pentingnya nilai-nilai toleransi, dan secara terbuka menyatakan pilihan nilai yang mereka yakini sebagai bagian dari prinsip hidup yang akan mereka pegang. Proses ini menunjukkan keterlibatan siswa dalam level refleksi yang

lebih tinggi, di mana mereka tidak hanya memahami atau merasakan nilai tersebut, tetapi juga mengambil sikap secara sadar dan menyatakan komitmennya. Perbedaan antara kedua pendekatan ini terletak pada fokus dan hasil proses internalisasi, di MAN 1 Pringsewu, penekanan ada pada keterkaitan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata untuk memperkuat pemahaman nilai, sedangkan di MA Darul Ulum, penekanan terletak pada kesadaran pribadi dan deklarasi nilai sebagai bentuk keterlibatan aktif siswa dalam memilih dan menghidupi nilai tersebut secara mandiri.

Setelah menyimak dan memahami materi yang disampaikan melalui kisah atau amsal yang penuh makna, guru dan siswa MAN 1 Pringsewu bersama-sama menyimpulkan nilai toleransi yang terkandung dalam cerita tersebut melalui diskusi reflektif di akhir pembelajaran. Dalam proses ini, guru membimbing siswa untuk menggali makna tersembunyi dari kisah, menanyakan pandangan mereka, dan mengarahkan pemahaman siswa agar mampu melihat pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial. Kegiatan ini membangun kesadaran kognitif dan emosional siswa terhadap nilai yang dibahas, serta memperkuat pengertian bersama akan pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan. Di sisi lain, siswa MA Darul Ulum Pringsewu menunjukkan tahap lanjutan dari internalisasi nilai, yakni dengan mulai menerapkan perilaku toleran dalam keseharian mereka, seperti menghargai pendapat teman, membantu tanpa memandang latar belakang, dan menghindari konflik atas perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi yang telah mereka pelajari tidak berhenti pada pemahaman, melainkan sudah mulai mewujudkan dalam tindakan nyata. Perbedaan utama dari kedua situasi ini

terletak pada tahapan internalisasi nilai: di MAN 1 Pringsewu, siswa berada pada tahap perumusan dan penguatan makna nilai secara bersama-sama melalui refleksi dan diskusi, sedangkan di MA Darul Ulum, siswa telah melangkah ke tahap aplikasi, di mana nilai tersebut mulai terwujud dalam perilaku sehari-hari sebagai hasil dari kesadaran dan pemahaman yang telah tertanam sebelumnya.

Di MAN 1 Pringsewu, siswa diajak untuk secara aktif merefleksikan nilai toleransi yang telah mereka pelajari dengan mempertimbangkan bagaimana penerapan nilai tersebut dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan tanya jawab yang mendorong mereka untuk berpikir kritis serta menghubungkan teori dengan pengalaman nyata. Proses refleksi ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep abstrak, tetapi juga menyadari pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, di MA Darul Ulum, nilai toleransi yang telah diajarkan tidak hanya berhenti pada tahap refleksi, melainkan telah menjadi bagian yang melekat dalam karakter pribadi siswa, yang terlihat jelas melalui tindakan-tindakan mereka yang konsisten dan berulang, seperti selalu menghormati guru dengan sopan santun, menebar salam kepada sesama siswa dan staf sekolah, serta menunjukkan sikap ramah dan terbuka dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi secara mendalam sehingga menjadi kebiasaan positif yang membentuk identitas dan perilaku sehari-hari siswa, mencerminkan kedewasaan emosional dan spiritual yang kuat. Perbedaan utama antara kedua pendekatan ini terletak pada tingkat implementasi nilai, di MAN 1 Pringsewu, fokusnya adalah pada proses pemahaman dan refleksi nilai secara sadar,

sementara di MA Darul Ulum nilai tersebut sudah menjadi karakter yang stabil dan nyata dalam tindakan siswa sehari-hari.

Internalisasi yang dilakukan di kedua lembaga tersebut memiliki pendekatan yang sama-sama terarah dan terencana, namun terdapat perbedaan karakteristik yang membuat salah satunya tampak lebih unggul, di MAN 1 Pringsewu internalisasi dilakukan melalui ibrah yakni dalam membangun kesadaran nilai toleransi dalam diri peserta didik lebih unggul dikarenakan dalam membangun nilai toleransi di dalam diri peserta didik melalui penghayatan penuh atas kejadian atau kisah sahabat nabi yang bisa menjadi pelajaran, sementara di MA Darul Ulum melalui klasifikasi nilai ini pendekatan yang digunakan lebih menekankan aspek kognitif yakni pemahaman yang logis terkait toleransi, belum sampai pada penghayatan yang mendalam.

C. Dampak internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum

Di MAN 1 Pringsewu, siswa diajak untuk secara aktif merefleksikan nilai toleransi yang telah mereka pelajari dengan mempertimbangkan bagaimana penerapan nilai tersebut dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan penugasan yang mendorong mereka untuk berpikir kritis serta menghubungkan teori dengan pengalaman nyata.¹²² Proses refleksi ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep abstrak, tetapi juga menyadari pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, di MA Darul Ulum, nilai toleransi yang telah

¹²² Firdayati, "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Ahlak MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)."

diajarkan tidak hanya berhenti pada tahap refleksi, melainkan telah menjadi bagian yang melekat dalam karakter pribadi siswa, yang terlihat jelas melalui tindakan-tindakan mereka yang konsisten dan berulang, seperti selalu menghormati guru dengan sopan santun, menebar salam kepada sesama siswa dan staf sekolah, serta menunjukkan sikap ramah dan terbuka dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi secara mendalam sehingga menjadi kebiasaan positif yang membentuk identitas dan perilaku sehari-hari siswa, mencerminkan kedewasaan emosional dan spiritual yang kuat. Di MAN 1 Pringsewu internalisasi nilai toleransi lebih di fokuskan terlihat dari aspek teoritis yang kuat dengan melalui pembelajaran akidah akhlak yang didukung dengan berbagai kegiatan sosialisasi dari duta moderasi dan pihak lain yang menjadi pondasi kuat bagi siswa dalam mengamalkannya, sementara di MA Darul Ulum nilai tersebut sudah menjadi karakter yang stabil dan nyata dalam tindakan siswa sehari-hari meski ada beberapa siswa yang sedang dalam proses bimbingan.

Dampak internalisasi merupakan hasil akhir dari keseluruhan proses internalisasi yang menunjukkan sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan telah benar-benar tertanam dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian individu, sehingga tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan keputusan sehari-hari.¹²³ Pada tahap ini, nilai-nilai yang telah diinternalisasi mampu mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap berbagai situasi, membentuk karakter yang kokoh, serta menuntun

¹²³ Reychananda Elvyn Sukmaningrum and Tri Yaumil Falikah, "Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta," *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan 2*, no. 1 (2022): 256–62, <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/semhasmengajar/article/view/6789>.

individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang telah dipelajari.¹²⁴ Dampak internalisasi ini terlihat dalam konsistensi perilaku yang positif dan konstruktif, seperti kesadaran akan pentingnya toleransi, tanggung jawab, kejujuran, dan empati, yang menjadi dasar interaksi sosial yang harmonis dan produktif. Selain itu, hasil akhir dari proses internalisasi juga dapat menciptakan individu yang mampu mengatasi konflik dengan cara yang bijaksana, serta berperan aktif dalam membangun lingkungan yang inklusif dan penuh penghargaan terhadap perbedaan.¹²⁵ Dampak internalisasi bukan hanya sekadar perubahan sementara, melainkan transformasi mendalam yang membentuk identitas dan karakter seseorang secara berkelanjutan, yang sangat penting dalam pembentukan manusia yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.¹²⁶

Di MAN 1 Pringsewu, prestasi siswa yang terpilih sebagai Duta Moderasi Provinsi Lampung menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam pemahaman dan internalisasi nilai toleransi, karena melalui peran tersebut siswa tidak hanya menunjukkan penguasaan konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kegiatan nyata yang berdampak luas, seperti menyebarkan pesan-pesan moderasi dan toleransi kepada masyarakat luas.¹²⁷ Prestasi ini mencerminkan bahwa nilai toleransi telah melekat dalam sikap dan tindakan siswa secara signifikan sehingga mereka dipercaya untuk

¹²⁴ Wardatul Asfiah, "Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam," *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 113–29, <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.618>.

¹²⁵ Marito, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan," *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 03 (2023): 52.

¹²⁶ Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*.

¹²⁷ Barri, "Hasil Wawancara Kepala Madrasah (Pringsewu, 2025)."

menjadi representasi positif di tingkat provinsi. Sementara itu, di MA Darul Ulum, keberhasilan internalisasi nilai toleransi lebih terlihat dari kebiasaan sehari-hari siswa yang secara konsisten menunjukkan sikap ramah dan sopan, seperti terbiasa tersenyum dan menyapa guru serta teman-teman sebagai bentuk penghormatan dan interaksi sosial yang positif. Kebiasaan sederhana ini mencerminkan nilai toleransi yang telah menjadi bagian dari karakter dan budaya sekolah, menandakan bahwa siswa telah menginternalisasi nilai tersebut secara alami dalam keseharian mereka. MAN 1 Pringsewu keberhasilan diukur melalui prestasi formal dan peran representatif siswa dalam program moderasi, yang berdampak di tingkat komunitas lebih luas, sedangkan di MA Darul Ulum keberhasilan lebih tampak pada aspek kebiasaan dan interaksi personal yang mencerminkan internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari secara langsung di lingkungan sekolah.

Di MAN 1 Pringsewu, mayoritas siswa menunjukkan perubahan positif yang signifikan setelah melalui proses internalisasi nilai-nilai karakter, terutama nilai toleransi, dengan menjadi pribadi yang lebih sopan, santun, dan beradab dalam setiap bentuk interaksi sosial, baik dengan sesama teman, guru, maupun warga sekolah lainnya.¹²⁸ Perubahan ini tampak dalam perilaku sehari-hari, seperti berbicara dengan bahasa yang halus, mendengarkan pendapat orang lain dengan hormat, serta menjaga sikap dalam pergaulan, yang mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap pentingnya menghargai sesama. Sementara itu, di MA Darul Ulum, nilai toleransi yang telah tertanam dalam diri siswa tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa hingga ke

¹²⁸ Firdayati, "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Ahlak MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)."

luar lingkungan sekolah, letak geografis MA Darul Ulum yang bersanding dengan gereja menjadikan siswa harus menghargai adanya perbedaan, hal ini siswa menunjukkan sikap menghargai dan menghormati terhadap teman-teman mereka yang berbeda agama, baik dalam bentuk toleransi beribadah, tidak mencela keyakinan orang lain, maupun menjalin pertemanan lintas agama secara harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi di MA Darul Ulum tidak hanya menjadi kebiasaan lokal di dalam sekolah, tetapi telah menjadi prinsip hidup yang melekat dan dibawa ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas. di MAN 1 Pringsewu, perubahan lebih terlihat pada peningkatan kualitas interaksi sosial di lingkungan internal sekolah, sedangkan di MA Darul Ulum, penerapan nilai toleransi telah meluas hingga ke luar sekolah, mencerminkan sikap inklusif dan keterbukaan dalam menjalin hubungan antarumat beragama di kehidupan masyarakat.

Di MAN 1 Pringsewu, siswa membiasakan diri untuk menerapkan sikap senyum, salam, dan sapa (3S) baik kepada teman sebaya maupun kepada guru sebagai wujud penghormatan, keakraban, dan penerapan nilai toleransi dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.¹²⁹ Kebiasaan ini tidak hanya menciptakan suasana yang ramah dan nyaman, tetapi juga menunjukkan bahwa siswa telah memahami pentingnya memperlakukan orang lain dengan sikap yang santun dan terbuka. Budaya 3S ini menjadi bagian dari pembiasaan yang ditanamkan secara konsisten oleh pihak sekolah sebagai upaya membentuk karakter siswa yang beradab dan penuh penghargaan terhadap sesama. Sementara itu, di MA Darul Ulum, dampak internalisasi nilai toleransi

¹²⁹ Firdayati.

tidak hanya tampak di lingkungan sekolah, tetapi juga meluas hingga ke lingkungan rumah dan masyarakat. Siswa menunjukkan kesadaran untuk menghargai perbedaan, menjaga harmoni dalam keluarga, serta menunjukkan sikap terbuka dan toleran terhadap tetangga yang berbeda agama atau pandangan, misalnya dengan menghormati waktu ibadah mereka, membantu kegiatan sosial lintas agama, atau menjaga ucapan dan perilaku di lingkungan sekitar. di MAN 1 Pringsewu, penerapan nilai lebih terfokus pada interaksi sosial internal di sekolah melalui pembiasaan sopan santun seperti senyum, salam, dan sapa, sedangkan di MA Darul Ulum, nilai toleransi telah berkembang menjadi kesadaran pribadi yang diterapkan secara luas hingga ke lingkungan keluarga dan masyarakat, mencerminkan keterhubungan antara pembelajaran karakter di sekolah dan praktik nyata di luar sekolah.

Di MAN 1 Pringsewu, penerapan nilai toleransi lintas suku dan agama terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama melalui sikap saling menghargai dan tidak melakukan tindakan diskriminatif seperti membully, mengejek, atau merendahkan teman yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi etnis, budaya, maupun keyakinan.¹³⁰ Lingkungan sekolah mendorong terciptanya suasana inklusif dan harmonis, di mana setiap siswa merasa aman dan dihargai tanpa harus takut dihakimi karena perbedaan. Sikap ini merupakan hasil dari proses internalisasi nilai toleransi yang efektif, sehingga siswa mampu mempraktikkan sikap menghargai keberagaman secara konkret dalam interaksi sosial mereka. Sementara itu, di MA Darul Ulum, penerapan nilai-nilai positif seperti toleransi juga membuahkan hasil yang baik, terlihat dari mayoritas siswa

¹³⁰ Firdayati.

yang tidak menunjukkan perilaku menyimpang dan cenderung berperilaku sesuai norma dan nilai yang diajarkan. Hanya satu dua siswa saja yang masih memerlukan perhatian dan pembinaan khusus agar mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, budaya positif telah terbentuk dengan baik, meskipun masih terdapat tantangan dalam pembinaan individu tertentu. di MAN 1 Pringsewu, toleransi tampak dalam bentuk nyata berupa sikap anti-diskriminasi terhadap keberagaman yang ada, sedangkan di MA Darul Ulum, keberhasilan lebih ditunjukkan dari stabilitas perilaku siswa secara keseluruhan, dengan hanya sebagian kecil yang memerlukan penguatan karakter lebih lanjut.

Di MAN 1 Pringsewu, sikap toleran yang ditanamkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah tidak hanya berhenti dalam konteks formal pendidikan, tetapi juga terbawa hingga ke luar lingkungan sekolah, termasuk dalam lingkungan rumah dan masyarakat.¹³¹ Siswa menunjukkan sikap saling menghargai terhadap anggota keluarga dan tetangga, termasuk yang berbeda keyakinan, suku, atau pandangan, dengan menghindari sikap provokatif, menjaga ucapan, serta turut menciptakan suasana yang damai dan harmonis di tengah keberagaman sosial. Hal ini mencerminkan bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi secara mendalam dan menjadi bagian dari cara berpikir serta bertindak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, di MA Darul Ulum, siswa secara umum menunjukkan sikap santun yang kuat, terutama dalam hubungan mereka dengan guru, seperti berbicara dengan sopan, menghormati perintah dan nasihat, serta menjaga etika dalam setiap interaksi di

¹³¹ Firdayati.

sekolah. Selain itu, siswa juga cenderung tidak melanggar norma sosial yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, seperti berpakaian rapi, tidak berkata kasar, dan mengikuti aturan sekolah dengan baik. di MAN 1 Pringsewu, toleransi meluas ke ruang publik dan pribadi di luar sekolah, mencerminkan dampak internalisasi nilai yang bersifat menyeluruh, sedangkan di MA Darul Ulum, penekanan lebih kuat pada sikap santun dalam relasi vertikal (siswa-guru) dan kepatuhan terhadap norma sosial di lingkungan sekolah, yang menunjukkan keberhasilan dalam membentuk karakter siswa yang disiplin dan menghargai otoritas.

Di MAN 1 Pringsewu, meskipun secara keseluruhan siswa menunjukkan perkembangan yang positif dalam hal sikap dan perilaku, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pembinaan akhlak lebih lanjut agar dapat mencapai pemahaman dan penerapan nilai secara optimal.¹³² Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai, termasuk toleransi, masih berjalan dan perlu penguatan berkelanjutan melalui bimbingan, keteladanan guru, serta pembiasaan positif di lingkungan sekolah. Namun demikian, mayoritas siswa telah memperlihatkan perubahan menuju karakter yang lebih baik, seperti mulai bersikap sopan, terbuka, dan menghargai perbedaan. Sementara itu, di MA Darul Ulum, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara mendalam, tetapi juga telah mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten, baik dalam interaksi di sekolah maupun di luar sekolah. Mereka menunjukkan sikap menghormati perbedaan, menjaga hubungan harmonis, serta aktif menciptakan suasana yang damai dan inklusif

¹³² Firdayati.

dalam lingkungan sosial mereka. Perbedaan utama dari kedua kondisi ini terletak pada tingkat pencapaian dan konsistensi penerapan nilai: di MAN 1 Pringsewu, proses internalisasi masih berlangsung dan memerlukan pembinaan pada sebagian siswa, sementara di MA Darul Ulum, pemahaman terhadap nilai toleransi sudah lebih matang dan tercermin dalam perilaku siswa secara nyata dan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

Di MA Darul Ulum, kasus bullying atau olok-olok antar siswa sangat jarang terjadi, yang menunjukkan adanya hubungan sosial yang sehat dan harmonis di antara warga sekolah.¹³³ Lingkungan yang terbentuk didasari oleh saling pengertian, rasa hormat, dan empati yang tinggi, yang menjadi hasil dari proses pendidikan nilai dan pembinaan karakter yang konsisten. Para siswa terbiasa untuk menjaga ucapan, tidak menyakiti perasaan orang lain, serta menanamkan sikap saling menghargai dalam pergaulan sehari-hari, baik kepada teman sekelas, adik kelas, maupun guru. Suasana ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi setiap individu untuk belajar, berkembang, dan berinteraksi tanpa rasa takut akan perlakuan negatif dari lingkungan sekitar. Minimnya kejadian bullying juga menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai toleransi, empati, dan persaudaraan yang diajarkan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan guru, metode pembelajaran yang partisipatif, serta aktivitas keagamaan dan sosial yang mendorong kebersamaan. Dengan demikian, MA Darul Ulum telah berhasil membangun kultur sekolah yang positif, di mana siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung untuk menjadi pribadi yang berakarakter mulia serta peduli terhadap sesama.

¹³³ Suwarno, "Hasil Wawancara Dengan Kepala Madrasah MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)."

Dampak internalisasi nilai-nilai toleransi di MAN 1 Pringsewu terlihat nyata melalui berbagai perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa, salah satu yang paling menonjol adalah terpilihnya salah satu siswa sebagai Duta Moderasi Provinsi Lampung.¹³⁴ Prestasi ini menjadi indikator keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi secara mendalam, tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter dan sikap sosial. Siswa yang mampu meraih posisi tersebut tentu telah menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman, serta mampu menjadi teladan dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi dan toleransi baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi yang dilakukan melalui berbagai metode seperti ceramah, pembiasaan sikap positif, dan penanaman nilai melalui keteladanan guru telah berhasil membentuk individu yang tidak hanya mengetahui pentingnya toleransi, tetapi juga mampu menghidupkan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Prestasi sebagai Duta Moderasi bukan sekadar penghargaan simbolis, melainkan cerminan konkret dari hasil pembinaan karakter yang konsisten, yang menjadi bukti bahwa MAN 1 Pringsewu telah berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan.

Dampak positif dari internalisasi nilai-nilai toleransi di MAN 1 Pringsewu tampak secara nyata dalam berbagai aspek perilaku siswa yang mencerminkan perubahan ke arah yang lebih baik.¹³⁵ Mayoritas siswa menunjukkan

¹³⁴ Siswadi, "Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum (Pringsewu, 2025)."

¹³⁵ Firdayati, "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Ahlak MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)."

perkembangan sikap yang positif, yakni menjadi pribadi yang lebih sopan, memiliki adab dalam berinteraksi, serta mampu menghargai keberadaan orang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang. Salah satu bentuk konkret dari perubahan ini adalah kebiasaan siswa dalam menerapkan sikap senyum, salam, dan sapa (3S) kepada teman maupun guru, yang tidak hanya menciptakan suasana sekolah yang ramah dan harmonis, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang sehat dan penuh penghargaan. Selain itu, toleransi lintas suku dan agama benar-benar diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang tercermin dalam sikap saling menghargai, tidak membully, tidak mengejek perbedaan fisik, budaya, atau keyakinan, serta menjalin pertemanan yang inklusif tanpa diskriminasi. Lingkungan sekolah yang kondusif ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai toleransi yang diajarkan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi telah terinternalisasi ke dalam hati dan tindakan siswa, sehingga membentuk karakter yang toleran, terbuka, dan menghormati keberagaman. Internalisasi ini pun mendukung terciptanya iklim belajar yang aman, nyaman, dan mendidik, serta menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang damai dan beradab.

Selain berdampak positif di lingkungan sekolah, internalisasi nilai-nilai toleransi di MAN 1 Pringsewu juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan siswa di luar sekolah, termasuk di lingkungan rumah dan masyarakat.¹³⁶ Sikap toleran yang ditanamkan melalui pembelajaran dan pembiasaan yang konsisten dibawa ke dalam keseharian siswa saat berinteraksi dengan anggota keluarga, tetangga, dan masyarakat yang memiliki latar

¹³⁶ Firdayati.

belakang yang beragam. Siswa menjadi lebih terbuka dalam menyikapi perbedaan pandangan, agama, budaya, maupun gaya hidup, serta mampu menjaga ucapan dan tindakan agar tidak menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain. Mereka juga cenderung menjadi pribadi yang lebih empatik, sabar, dan menghargai proses dialog dalam menyelesaikan perbedaan, yang pada akhirnya menciptakan suasana yang lebih harmonis di lingkungan tempat tinggal mereka. Toleransi yang sebelumnya dipraktikkan dalam skala kecil di sekolah berkembang menjadi prinsip hidup yang menyatu dalam kepribadian, menjadikan siswa sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai damai dan saling menghormati ke tengah masyarakat. Dampak ini menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai toleransi tidak hanya dalam ranah teoritis atau akademik, tetapi juga dalam membentuk pola pikir dan sikap yang konsisten diterapkan di berbagai konteks sosial, menjadikan siswa sebagai generasi yang siap hidup dalam keberagaman dengan penuh kedewasaan dan tanggung jawab sosial.

Meskipun secara umum proses internalisasi nilai-nilai karakter, termasuk toleransi, di MAN 1 Pringsewu telah menunjukkan hasil yang menggembirakan, dengan mayoritas siswa mengalami perubahan sikap yang positif, tetap terdapat sebagian kecil siswa yang masih memerlukan pembinaan akhlak secara lebih intensif.¹³⁷ Hal ini merupakan sesuatu yang wajar dalam dinamika pendidikan karakter, karena setiap individu memiliki latar belakang, kemampuan memahami nilai, dan kecepatan dalam menerima pembinaan yang berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin masih menunjukkan perilaku kurang

¹³⁷ Barri, "Hasil Wawancara Kepala Madrasah (Pringsewu, 2025)."

sopan, kurang disiplin, atau belum sepenuhnya memahami pentingnya menghargai orang lain dalam berbagai situasi sosial. Namun demikian, pihak sekolah tidak tinggal diam, melainkan terus melakukan internalisasi mendalam terkait nilai-nilai toleransi sebagai upaya membentuk generasi yang berkarakter, beradab, dan siap menghadapi kehidupan sosial yang majemuk dengan sikap yang bijak serta bertanggung jawab.

Sementara dampak internalisasi nilai-nilai toleransi di MA Darul Ulum sangat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan siswa yang mencerminkan pemahaman dan penerapan nilai secara konsisten dan mendalam.¹³⁸ Siswa terbiasa menunjukkan sikap ramah seperti senyum dan menyapa guru maupun teman sebagai wujud penghormatan dan upaya membangun interaksi sosial yang positif, yang secara tidak langsung menciptakan suasana sekolah yang hangat dan menyenangkan. Selain itu, mereka juga senantiasa menjaga sikap santun kepada guru, menghormati otoritas, dan mematuhi norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah, sehingga tercipta keteraturan dan kedisiplinan yang mendukung proses belajar mengajar. Lebih dari itu, siswa MA Darul Ulum telah mengalami pemahaman yang mendalam tentang nilai toleransi, bukan hanya secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam keseharian, baik dalam hubungan dengan sesama siswa maupun dengan masyarakat luas. Hal ini tercermin dari sangat jaranganya kasus bullying atau olok-olok yang terjadi, yang menunjukkan adanya hubungan sosial yang sehat dan penuh rasa saling menghargai antar siswa. Keberhasilan ini merupakan bukti nyata bahwa proses internalisasi nilai toleransi berjalan dengan efektif

¹³⁸ Imron, "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)."

melalui berbagai metode pembelajaran, pembinaan karakter, serta budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif, damai, dan harmonis.

Kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah juga menunjukkan adanya dampak dari pada internalisasi. Siswa secara aktif menunjukkan sikap menghargai teman-teman yang memiliki latar belakang agama berbeda, dengan memperlakukan mereka secara adil dan penuh hormat tanpa adanya diskriminasi atau prasangka negatif.¹³⁹ Mereka mampu menjalin hubungan persahabatan yang harmonis dan saling mendukung, sehingga menciptakan suasana kebersamaan yang inklusif dan memperkuat nilai-nilai persatuan di tengah keberagaman. Lebih dari itu, kesadaran akan pentingnya toleransi juga tampak dalam interaksi siswa dengan keluarga dan lingkungan rumah mereka, di mana mereka menerapkan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan, baik dalam hal keyakinan, adat istiadat, maupun kebiasaan sehari-hari. Sikap ini menjadi cerminan dari internalisasi nilai yang tidak hanya berhenti pada pembelajaran formal di sekolah, tetapi telah menjadi bagian integral dari kepribadian siswa, yang secara konsisten ditunjukkan dalam berbagai situasi kehidupan. MA Darul Ulum berhasil membentuk siswa yang tidak hanya toleran di lingkungan akademik, tetapi juga mampu membawa dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial dan keluarga, menjadikan mereka pribadi yang dewasa, bijaksana, dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

Tingkat kedisiplinan dan kepatuhan siswa terhadap norma-norma sosial

¹³⁹ Yasrul, "Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)."

yang berlaku juga menunjukkan adanya dampak dalam internalisasi nilai toleransi, mayoritas siswa di MA Darul Ulum menunjukkan perilaku yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, hal ini terlihat dari rendahnya angka pelanggaran atau perilaku menyimpang di lingkungan sekolah, di mana hampir seluruh siswa mampu menginternalisasi nilai toleransi sehingga berperilaku dengan santun, menghargai perbedaan, dan menjaga keharmonisan antar teman. Meskipun demikian, dalam dinamika kehidupan sekolah yang kompleks, masih terdapat satu atau dua siswa yang membutuhkan pembinaan khusus untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Sekolah memberikan perhatian khusus kepada siswa-siswa ini melalui program bimbingan dan konseling, pendekatan personal dari guru, serta kegiatan penguatan karakter yang bertujuan membantu mereka berkembang menjadi individu yang lebih baik dan mampu beradaptasi dengan norma sosial secara positif. Seluruh siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman. Keberhasilan mayoritas siswa dalam menjaga sikap dan perilaku yang sesuai ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi di MA Darul Ulum berjalan efektif dan memberikan dampak nyata dalam membentuk karakter siswa yang beradab dan bertanggung jawab.

MAN 1 Pringsewu unggul dalam pendekatan emosional dan inspiratif, yang efektif menumbuhkan kesadaran toleransi dari sisi afektif dan reflektif. MA Darul Ulum lebih unggul secara metodologis, sistematis, dan berkelanjutan, karena pembelajaran berbasis partisipasi aktif, refleksi kelompok, serta pembiasaan nyata menghasilkan

perubahan perilaku yang konsisten. Dapat dikatakan dampak internalisasi yang ada di MAN 1 Pringsewu lebih mendalam sementara dampak yang ada di MA Darul Ulum lebih luas. Tentunya dalam persoalan internalisasi bukan hanya kesadaran penuh saja yang dibutuhkan akan tetapi penghayatan yang penuh keikhlasan dalam mengamalkan internalisasi, sehingga penulis menyimpulkan bahwa di MAN 1 Pringsewu lebih unggul secara dampak internalisasi nilai toleransi.

Tabel 5. 1 Rekap Hasil Pembahasan

Internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum	
Implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum	Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Pringsewu dilakukan melalui metode audio visual dan cooperative learning. Proses dimulai dengan pemutaran video edukatif tentang sikap toleransi sahabat Nabi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa sedangkan di MA Darul Ulum Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Ulum dilakukan melalui metode ceramah dan cooperative learning. Guru terlebih dahulu menjelaskan materi toleransi dari buku cetak kelas 11 bab “Membiasakan akhlak terpuji”. Selanjutnya, melalui kerja kelompok, siswa diminta mengidentifikasi perilaku toleran dan antoleran berdasarkan materi yang disampaikan, lalu mempresentasikan hasil diskusi beserta alasan klasifikasinya jadi keduanya sama-sama memiliki dampak yang positif dan memiliki keberhasilan yang tinggi dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di kedua madrasah tersebut
Proses Internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum	Proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Pringsewu dilakukan melalui pendekatan ibrah dan amsal. Guru memulai dengan menyajikan video edukatif tentang kisah sahabat Nabi, kemudian melalui metode ceramah, guru mengajak siswa merasakan pengalaman tokoh dalam kisah tersebut kemudian di MA Darul Ulum Proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Ulum dilakukan melalui pendekatan klasifikasi nilai. Guru memperkenalkan nilai toleransi melalui metode ceramah, lalu siswa diajak mengidentifikasi perilaku toleran dan tidak toleran melalui cooperative learning. Setelah memahami pentingnya nilai tersebut, siswa secara terbuka menyatakan pilihan nilainya. Selanjutnya, mereka mulai menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari kedua proses internalisasi nilai-nilai toleransi di madrasah tersebut memiliki efektivitasnya masing-masing sehingga bisa menghasilkan hasil yang baik dari proses internalisasi tersebut
Dampak internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum	Dampak internalisasi nilai toleransi di MAN 1 Pringsewu diukur melalui penilaian tertulis dan pengamatan langsung. Fokus utama pembelajaran adalah penguatan aspek kognitif agar siswa memahami pentingnya toleransi secara konseptual. Hasilnya menunjukkan keberhasilan, salah satunya dengan terpilihnya siswi sebagai Duta Moderasi Provinsi Lampung. Secara umum, siswa menunjukkan perubahan positif, seperti

	<p>sikap sopan, beradab, serta membiasakan senyum, salam, dan sapa. Toleransi antar teman yang berbeda suku dan agama juga diterapkan dengan baik. Meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu dibina, secara keseluruhan internalisasi nilai toleransi berjalan efektif dan berdampak nyata dalam kehidupan siswa kemudian di MA Darul Ulum. Keberhasilan internalisasi nilai toleransi di MA Darul Ulum diukur melalui penilaian tertulis dan pengamatan langsung. Siswa menunjukkan sikap santun kepada guru, menjaga norma sosial, serta membangun hubungan yang sehat antar teman tanpa kasus perundungan. Melalui pendekatan klasifikasi nilai, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku nyata seperti menyapa, menghargai teman dan guru, serta menghormati perbedaan agama. Sebagian besar siswa bersikap toleran, sementara hanya sedikit yang menunjukkan perilaku menyimpang, dan mereka terus dibina.</p>
--	---

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terkait internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum Provinsi Lampung maka dapat disimpulkan dari masing-masing fokus penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Pringsewu dirancang secara terpadu untuk menanamkan nilai toleransi melalui pendekatan yang menarik dan menyentuh aspek afektif siswa. Proses dimulai dengan: 1)Penyampaian materi menggunakan media audio visual, 2)Guru memastikan pemahaman siswa dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kritis yang berkaitan dengan alur cerita dan pesan moral dari film tersebut. 3)Guru memberikan penekanan terhadap inti materi melalui metode ceramah. 4)Siswa diajak menyimpulkan pelajaran penting yang dapat mereka ambil dari kisah tersebut.

Sedangkan implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Ulum dilakukan secara sistematis dan bertahap untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, proses implementasi dimulai dengan, 1)penjelasan materi toleransi oleh guru, yang bersumber dari buku cetak kelas XI pada bab 2 berjudul "Membiasakan Akhlak Terpuji", 2)Melalui pendekatan pembelajaran kooperatif (cooperative learning), siswa

diajak untuk mengidentifikasi berbagai perilaku yang mencerminkan sikap toleran maupun antoleran, 3) Siswa diminta untuk menjelaskan alasan di balik klasifikasi mereka terhadap perilaku-perilaku tersebut dengan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di hadapan kelas, 4) Siswa diberikan kesempatan untuk secara sadar memilih nilai toleransi yang akan mereka pegang dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari, 5) Guru memberikan kesimpulan serta mengajak siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari, Implementasi nilai toleransi di MA Darul Ulum tidak hanya berlangsung secara teoritis di ruang kelas, tetapi diharapkan juga menjadi landasan dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan berakhlak mulia.

2. Proses internalisasi nilai-nilai toleransi di MAN 1 Pringsewu dilaksanakan melalui pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan reflektif siswa secara berkelanjutan. Tahapan dimulai dengan: 1) Siswa menyimak video edukatif yang mengisahkan perilaku toleran para sahabat Nabi, 2) Melalui metode ceramah, guru mengajak siswa untuk merasakan pengalaman batin para tokoh dalam kisah tersebut, 3) Untuk memperkuat pemahaman tersebut, guru memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan nilai toleransi, 4) Guru bersama siswa menyimpulkan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam kisah atau amsal yang dibahas, 5) Siswa diajak untuk melakukan refleksi pribadi mengenai bagaimana nilai toleransi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga benar-

benar membentuk perilaku dan karakter siswa dalam kehidupan nyata.

Kemudian proses internalisasi nilai-nilai toleransi di MA Darul Ulum dilakukan secara bertahap dan terstruktur dengan tujuan agar nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga tertanam dalam karakter dan perilaku siswa. Langkah pertama dimulai dengan: 1) Pemberian materi tentang toleransi melalui metode ceramah, 2) Siswa diajak untuk mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan toleransi maupun yang tidak, dari proses ini siswa mulai menyadari pentingnya nilai toleransi, 3) Secara terbuka menyatakan pilihan nilai yang ingin mereka pegang dan praktikkan dalam kehidupan mereka. 4) Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata, 5) Nilai toleransi secara perlahan berkembang menjadi bagian dari karakter pribadi siswa yang ditunjukkan melalui tindakan yang konsisten dan berulang. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi berjalan dengan efektif dan menghasilkan perubahan nyata dalam diri siswa.

3. Dampak internalisasi nilai-nilai toleransi di MAN 1 Pringsewu terlihat nyata dalam berbagai aspek kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu indikator keberhasilannya adalah: 1) terpilihnya salah satu siswi sebagai Duta Moderasi Provinsi Lampung, 2) Mayoritas siswa menunjukkan perubahan positif dalam perilaku sehari-hari, 3) Kebiasaan senyum, salam, dan sapa mulai dibudayakan dalam interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru, menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan ramah. 4) Nilai toleransi juga diwujudkan dalam sikap menghargai perbedaan suku dan

agama, dengan tidak melakukan perundungan atau ejekan terhadap perbedaan yang ada. 5) Sikap toleran yang ditanamkan di sekolah turut terbawa ke lingkungan rumah dan masyarakat, menunjukkan bahwa internalisasi nilai tersebut tidak bersifat sementara, melainkan membentuk karakter siswa secara berkelanjutan. 6) Beberapa siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut dalam aspek akhlak, secara umum proses internalisasi nilai-nilai toleransi di MAN 1 Pringsewu berjalan efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sikap dan kepribadian siswa.

Kemudian di MA Darul Ulum Dampak internalisasi nilai-nilai toleransi di MA Darul Ulum terlihat secara nyata dalam perubahan sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan pemahaman mendalam serta penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, Meliputi:

- 1) Siswa terbiasa menunjukkan sikap ramah seperti senyum dan menyapa guru maupun teman sebagai bentuk penghormatan dan interaksi sosial yang positif.
- 2) Mampu menghargai perbedaan.
- 3) Mayoritas siswa telah memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai toleransi,
- 4) Namun ada satu atau dua siswa yang masih membutuhkan pembinaan,
- 5) Hubungan sosial antar siswa pun terjaga dengan sehat,
- 6) Sangat jarang terjadi kasus bullying atau perilaku olok-olok.

Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi di MA Darul Ulum tidak hanya berhasil secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mampu mengamalkan nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan mereka.

B. Saran

1. Agar implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak semakin optimal, kedua madrasah dapat mempertimbangkan untuk mengombinasikan berbagai metode pembelajaran secara lebih variatif, seperti studi kasus atau pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, evaluasi berkala terhadap pemahaman dan sikap toleransi siswa juga penting dilakukan guna memastikan nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam karakter mereka.
2. Untuk semakin meningkatkan efektivitas proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum, madrasah dapat memperluas pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan refleksi pribadi dan pembelajaran kontekstual. Di MAN 1 Pringsewu, pendekatan ibrah dan amtsal yang menekankan pada peneladanan tokoh dapat dilengkapi dengan kegiatan diskusi reflektif, di mana siswa diminta menuliskan pengalaman pribadi mereka yang relevan dengan nilai toleransi, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga menyentuh ranah afektif. Hal ini akan memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Sementara itu, di MA Darul Ulum, pendekatan klasifikasi nilai yang sudah berjalan dengan baik dapat diperkuat

melalui kegiatan tindak lanjut yang terstruktur.

3. Agar dampak internalisasi nilai toleransi di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum semakin kuat dan berkelanjutan, disarankan agar kedua madrasah terus mengembangkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Selain penilaian tertulis dan pengamatan langsung, dapat ditambahkan instrumen penilaian afektif, hal ini akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. "Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran Kepribadian Muslim)." *Jombang: Remaja Rodaskarya*, 2016.
- Amiruddin Abdullah. *Pembelajaran Akidah Akhlak. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2022.
- Andini, Shaqila, and Sakban Lubis. "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa MAS Al-Washliyah Jl. Ismailiyah, Sumatera Utara." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 8886–99.
- Ardina Kamal, Kasya. "Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 52–63. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>.
- Asfiyah, Wardatul. "Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam." *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 113–29. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.618>.
- BAPPENAS RI. "Negara Republik Indonesia Tahun 1945." *Warga Dan Negara* 1945 (1945): 1–166.
- Barri, Fathul. "Hasil Wawancara Kepala Madrasah (Pringsewu, 2025)," n.d.
- Bukhori, Baidi. *Toleransi Beragama : Peran Fundamentalisme Agama Dan Kontrol Diri*, 2022.
- Bunga. "Hasil Wawancara Dengan Siswi MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)," n.d.
- Citra. "Hasil Wawancara Dengan Siswi MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)," n.d.
- Dean Amri, Ary, Budi Ardianto, Nosil Elvini, Tira Nur Rahmah, Panji Siagian, and Osa Soraya. "BangDimas: Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat Kewaspadaan Dini Terhadap Paham Radikalisme Di Kalangan Remaja" 1, no. 1 (2022): 12–16.
- Desa, D I, Tunggul Paciran, and Addina Hunafa. "Kranji Paciran Lamongan" 4, no. September (2021).
- Dewi Murni. "Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Syahadah* 6, no. 2 (2018): 72–90.
- Dkk, Emerald Wahyu Nugroho. "Penanaman Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 04, no. No. 02 (2022).
- Firdayati. "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Ahlak MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025)," n.d.
- Habibah, Siti Maizul, R.R. Nanik Setyowati, and Fatmawati Fatmawati. "Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 02, no. 01 (2022): 126–35. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>.
- Haidar, Abdullah, Anifatul Kiftiyah, Danur Putut Permadi, Evania Herindar, Fahmi Syahirul Alim, Hanif Fitri Yantari, Hendri Hermawan Adinugraha, et al. *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer. Puslitbang Bimas Agama Dan Layanan Keagamaan*. Vol. 13, 2023. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989.

- Hasan, Moch Sya'roni. *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*, 2019.
- Heriyudanta, Muhammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Proses Pendidikan Islam Di Indonesia." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 203–15. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>.
- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*. Darussalam Publishing, 2017.
- Imron. "Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025)," n.d.
- Indonesia, Republik. "Perpres Nomor 7 Tahun 2021," no. 038497 (2021): 113. <https://peraturan.bpk.go.id>.
- Iwan Ridwan, Abdurrahim. "Persepsi Dan Pengamalan Moderasitberagama Dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius Dan Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi Umum." *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. character education based on Religious Education, Pancasila and Citizenship Education, Indonesian Language Education, Cultural Studies, Food Security and other related fields. (2022): 42–72.
- Jazilatun Nafisah. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sekolah." *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 2019, 356–70.
- Kemenag. "Peraturan Mentri Agama Republik Indonesia," 2008.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Lewoleba, Kayus Kawoyuan. "Kajian Faktor Penyebab Dan Upaya Pencegahan Radikalisme Dikalangan Remaja." *Jurnal Ilmiah Hospitality* 12, no. 1 (2023): 171–78. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIH/article/view/2653>.
- Mahasiswa, Sosio-religius, Yuliana Alfiatin, Stit Al, and Ibrohimy Bangkalan. "Moderasi Beragama Dan Kohesi Sosial Di Perguruan Tinggi: Kerangka Strategis Untuk Mengembangkan Sikap" 14, no. 03 (2024): 241–61.
- Marito. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan." *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 03 (2023): 52.
- Mawarti, Sri. "Memperkuat Toleransi Melalui Pembelajaran Di Madrasah." *Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* Vol 13, no. 2 (2021): 60–72.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Muhamad, Yan Mahdi, Suvarma Al Muchtar, and Leni Anggraeni. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Mencegah Potensi Radikalisme Di Universitas Pendidikan Indonesia." *Jurnal Educatio* 7, no. 3 (2021): 1270–79. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1403>.
- Muhammad Alim. "Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran Kepribadian Muslim)." *Jombang: Remaja Rodaskarya*, 2016.
- Mulyawati, Sri, Mulyawan Safwandy Nugraha, Adah Aliyah, and Ahmad Yani. "Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI MADRASAH TSANAWIYAH" 2, no. 2 (2024):

93–107.

- Muti, Irma. “Keragaman Sosial Dan Toleransi Antar Budaya Di Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* Vol 2, no. 3 (2024): 538–47.
- Mz, Riza Arif. “Hasil Dokumentasi Penelitian Di MA Darul Ulum (Pringsewu,2025),” n.d.
- . “Hasil Dokumentasi Penelitian Di MAN 1 Pringsewu,” n.d., (Pringsewu, 2025).
- . “Hasil Observasi Di MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025),” n.d.
- . “Hasil Observasi Penelitian Di MAN 1 (Pringsewu, 2025),” n.d.
- Nur Widiastuti, Dkk. *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Metode Pembelajaran PAI*, 2023.
- Nurhasan Asyari, Dkk. *Pendidikan Tauhid Sarana Pembinaan Karakter Rabbani. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2023.
- Nurhayati, Dewita Anugrah. “Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang Di Kota Serang).” *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum* 1, no. 1 (2023): 95–102. <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.187>.
- Poso, Kec, Kab Poso, and Kata Kunci. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya” 0 (2022): 218–23.
- Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020. “Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024.” *Sekretariat Presiden Republik Indonesia* 203 (2020): 1–7.
- Qonitah, Niswah, Muhammad Saiful Umam, and Zetty Azizatul Ni'mah. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Tradisi Pesantren Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang.” *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 4, no. November (2021): 1–18.
- Ristianah, Niken. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan” Vol 3, no. 1 (2020): 1–9.
- Setiawan, Johan. “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 21–38.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/1335>.
- Silva. “Hasil Wawancara Dengan Siswi MAN 1 Pringsewu (Pringsewu, 2025),” n.d.
- Siswadi, Erman. “Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum (Pringsewu, 2025),” n.d.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Sukino, Arief, and Erwin. “Adaptasi Madrasah Di Daerah Rentan Konflik Sosial.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 19, no. 2 (2019): 259–77.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v19i2.4905>.
- Sukmaningrum, Reychananda Elvyn, and Tri Yaumil Falikah. “Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta.” *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan* 2, no. 1 (2022): 256–62.
<http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/semhasmengajar/article/view/6789>.
- Supriyanto, Agus, and Amien Wahyudi. “Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan

- Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu.” *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2017): 61. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>.
- Suwarno. “Hasil Wawancara Dengan Kepala Madrasah MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025),” n.d.
- Syafi’i. ““Hasil Wawancara Dengan Siswa MAN 1 Pringsewu(Pringsewu, 2025).,” n.d.
- Taqiyuddin, Taqiyuddin. “Penanaman Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Swasta Tazakka.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 157. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.5678>.
- Tsalisa, Haifa Hafsah. “Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar.” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 39–49. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* Vol 7, no. 1 (2023): 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.
- Widya Paramita, Anastasia, Belajar Aktif, and Sekolah Dasar. “Menumbuhkan Toleransi Melalui Metode Pembelajaran Active Learning Pada Siswa Generasi Z Sekolah Dasar X Surabaya Informasi Artikel Abstrak Kata Kunci.” *Buana Pendidikan* 17, no. 2 (2021): 145. http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/index.
- Yasrul. “Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MA Darul Ulum (Pringsewu, 2025),” n.d.
- Zulham, Zulham, and Khairuddin Lubis. “Islam Dan Toleransi.” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022): 116. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14649>.

Lampiran 1

Surat Permohonan Penelitian

1. Objek Penelitian Pertama



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 5527/Ps/TL.00/12/2024

24 Desember 2024

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala MAN 1 Pringsewu**

Jl. Imam Bonjol Barat, Pajar Agung, Kec. Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Lampung
35373

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Riza Arif.mz
NIM : 230101210076
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Drs. H. Basri, M.A, Ph.D
2. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran
Akidah Akhlak Di MAN 1 Pringsewu Dan MA Darul Ulum
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh
instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : nOd5RY

2. Objek Penelitian Kedua



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 5528/Ps/TL.00/12/2024

24 Desember 2024

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala MA DARUL ULUM**

Jalan Jurusan Roworejo, Sukoharjo III, Pringsewu, Lampung

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Riza Arif.mz
NIM	: 230101210076
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Drs. H. Basri, M.A, Ph.D 2. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
Judul Penelitian	: Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN 1 Pringsewu Dan MA Darul Ulum
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : nOd5RY

Lampiran 2

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PRINGSEWU
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
Jalan Imam Bonjol Fajar Agung Barat, Pringsewu 35373
Telp. (0729) 7374088, Faksimile (0729) 7374088
website : man1pringsewu.sch.id



SURAT KETERANGAN

Nomor : B-075/Ma.08.01/PP.00.6/01/2025

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Pringsewu Kabupaten Pringsewu dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Riza Arif.mz
NIM	: 230101210076
Prodi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	: Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN 1 Pringsewu Dan MA Darul Ulum

Telah melaksanakan penelitian untuk penyelesaian tugas penulisan Tesis, penelitian telah dilaksanakan dari tanggal 15 – 20 Januari 2025.

Demikian surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pringsewu, 20 Januari 2025

Kepala



Fathul Bari

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Lampiran 3 Contoh Instrumen Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

Instrumen Wawancara Guru Akidah Akhlak MAN 1 Pringsewu

1. Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Pringsewu dan MAS Darul Ulum Sukoharjo
2. Lokasi Wawancara : di UKS MAN 1 Pringsewu
3. Tanggal/Waktu Wawancara: _____

No.	Pertanyaan	Keterangan	Kode
Pertanyaan Umum			
1.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pentingnya nilai-nilai toleransi dalam kehidupan siswa, khususnya di MAN 1 Pringsewu?	Sangat penting karena kami menganggap toleransi lebih utama dari mata Pelajaran seperti menghargai guru Ketika menjelaskan, tidak rebut Ketika guru menjelaskan, kemudian menghargai teman dan guru di lingkungan sekolah	RM-2
2.	Menurut Bapak/Ibu, apa peran pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai toleransi?	Jadi kami mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa tidak hanya sekedar teori akan tetapi langsung praktik karena kalo sekedar teori pembelajaran di kelas anak tidak akan faham, misal praktik toleransi secara langsung yaitu Ketika guru berbicara murid mendengarkan dan Ketika murid bertanya guru menghargai pertanyaan tersebut	RM-1
Perencanaan Pembelajaran			
3.	Apakah nilai-nilai toleransi secara khusus dimasukkan ke dalam RPP (Rencana		RM-1

	Pelaksanaan Pembelajaran) akidah akhlak?		
4.	Bagaimana Bapak/Ibu merancang materi atau strategi pembelajaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi kepada siswa?	Dalam merancang materi kami membuat RPP yang kemudian kami kumpulkan ke waka kurikulum untuk ditanda tangani oleh bapak kepala sekolah apakah RPP yang kami buat sudah sesuai atau belum	RM-1
Metode Pengajaran			
1.	Metode apa saja yang Bapak/Ibu gunakan untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran akidah akhlak?	Metode yang kami gunakan yaitu ceramah karna pembelajaran toleransi tidak bisa kita hanya menulis di papan tulis saja akan tetapi harus ada ceramah dan terkadang kita menonton film mengenai toleransi	RM-1
1.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan media atau alat bantu tertentu dalam mengajarkan toleransi? Jika ya, bisa dijelaskan?	Kami biasanya menggunakan alat bantu proyektor untuk menonton film tentang toleransi ataupun adab jadi setelah kami menjelaskan kemudian mempraktikan teori yang sudah dijelaskan kami juga menonton film tentang toleransi, adab ataupun sopan santun	RM-1
2.	Bagaimana Bapak/Ibu melibatkan siswa dari latar belakang yang berbeda untuk memahami pentingnya toleransi?	Kami selalu memperhatikan anak-anak dalam menyerap materi toleransi dan mempraktikanya akan tetapi kami selalu mendapati kalo anak IPA itu lebih mudah menyerap materi dan lebih nurut ketimbang anak IPS	RM-2
Praktik dan Implementasi			
1.	Apakah dalam	Dalam pembelajaran kami	RM-2

	pembelajaran terdapat kegiatan yang secara langsung mengajarkan toleransi, seperti diskusi, studi kasus, atau simulasi?	menyuruh anak-anak untuk mempraktikkan secara langsung mengenai materi toleransi ini yaitu dengan cara tidak ngobrol di kelas Ketika guru menjelaskan, tidak mengganggu sesama teman jadi kami praktik secara langsung baik kehidupan di kelas maupun diluar kelas	
2.	Bagaimana Bapak/Ibu memberikan contoh nyata atau teladan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi?	Dalam memberikan contoh kami para guru selalu memberikan contoh seperti kami tersenyum Ketika bertemu siswa dan kami selalu menghargai pertanyaan-pertanyaan siswa di Ketika bertanya baik dalam kelas maupun diluar kelas	RM-1
3.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghadapi kendala dalam mengajarkan toleransi? Jika ya, bagaimana cara mengatasinya?	Kendala tentu ada karna latar belakang tiap anak tentu berbeda-beda nah yang kami lakukan yaitu memanggil anak tersebut untuk kita ajak bicara 4 mata jadi kita tanya kamu ada masalah hapa kok mengganggu temanmu dan kemudian kami serahkan ke guru BK untuk dilakukan konseling	RM-1
Evaluasi dan Dampak			
1.	Bagaimana Bapak/Ibu mengukur atau mengevaluasi apakah siswa sudah memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi?	Dalam mengukur kami mengadakan ujian baik tertulis maupun penilaian sikap jadi penilaian tidak 100% kita ambil dari ujian tertulis misal apakah anak ini kalo di kelas suka tidur atau suka ribut ataupun mondar-mandir nah itu masuk ke	RM-3

		penilaian kami,	
2.	Apakah ada perubahan perilaku siswa yang terlihat setelah pembelajaran akidah akhlak terkait nilai toleransi?	perubahan pasti ada setelah dilakukan pembelajaran akidah akhlak ya mungkin ada beberapa siswa yang mungkin secara akhlak masih kurang akan tetapi secara keseluruhan anak-anak sudah menjadi pribadi yang sopan dan memiliki adab	RM-3
3.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang keberhasilan internalisasi nilai toleransi di MAN 1 Pringsewu dan MA Darul Ulum?	Kami merasa berhasil karena berdasarkan penilaian dari atas kertas maupun praktik secara langsung di lapangan anak-anak sudah bisa mempraktikkan nilai-nilai toleransi seperti senyum salam sapa. Ketika bertemu teman dan para guru	RM-3
Saran dan Harapan			
	Apa tantangan terbesar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak?	Tantangannya adalah dalam mendidik anak dari latar belakang yang berbeda-beda jadi kami sebagai pengajar harus lebih memahami karakter masing-masing siswa misal ada siswa yang gabisa dikasarin bisanya hanya dilembut kemudian ada siswa yang hanya bisa ditegasin gabisa dilembut	RM-3
	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk generasi siswa yang toleran?	Harapan kami sebagai guru yaitu supaya siswa bisa lebih baik dari hari sebelumnya maka dari itu kami selalu mengajarkan kepada anak-anak kalo hari ini lebih baik dari hari kemarin maka disebut orang yang beruntung dan kalo hari ini lebih buruk dari hari kemarin maka disebut orang yang merugi	RM-3

		nah kami selalu memberi pemahaman tersebut kepada anak-anak	
	Apakah ada usulan atau inovasi yang menurut Bapak/Ibu perlu diterapkan untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai toleransi?	Harapanya Ketika kami dalam mendidik anak-anak semisal ada anak yang nakal jangan sedikit-sedikit HAM akan tetapi dicek dulu kejadian di lapangan seperti apa kemudian kementerian agama sebagai penengan	RM-3

Lampiran 4
Objek Penelitian Pertama

Dokumentasi Wawancara di MAN 1 Pringsewu

1. Wawancara dengan Kepala Madrasah MAN 1 Pringsewu



2. Wawancara Wakil Kepala Bidang Kurikulum MAN 1 Pringsewu



3. Wawancara Guru Akidah Akhlak MAN 1 Pringsewu



4. Wawancara dengan Siswa MAN 1 Pringsewu



Dokumentasi Observasi di MAN 1 Pringsewu



Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran

1. Pembelajaran Metode Ceramah





2. Pembelajaran Metode Audio Visual



Dokumentasi Duta Moderasi



Lampiran 5
Objek Penelitian Kedua

Dokumentasi Wawancara di MA Darul Ulum

1. Wawancara dengan Kepala Madrasah MA Darul Ulum



2. Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MA Darul Ulum



3. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MA Darul Ulum



4. Wawancara dengan Siswi MA Darul Ulum



Dokumentasi Observasi di MA Darul Ulum



Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembelajaran Metode Ceramah

